PROLOG

Seorang wanita menatap lurus ke arah pemandangan asri didepannya. Hamparan sawah yang menguning itu, terlihat bagai permadani emas yang terhampar di bumi. Matanya tidak bisa lepas menikmati indahnya ciptaan Tuhan tersebut, hingga perlahan keindahan itu mampu menutupi kesedihan yang saat ini sedang menderanya.

Hidupnya kini tidak lagi tertata. Meski dia berusaha untuk menempatkan semua pada tempatnya, kenyataan tetap menuntut dirinya untuk menerima takdir baru yang tidak pernah lagi hadir dan dia sematkan dalam doanya.

Mungkin dulu doa itu sempat dipintanya saat dia masih remaja. Tetapi itu dulu, saat harapan masih tergenggam erat di gepalan tangannya. Sedangkan kini, sudah ada doa lain yang diselipkan di setiap sujudnya.

Bibirnya tersenyum getir. Dia ingat, dulu dia memaksa hatinya untuk menerima jika takdirnya bukanlah bersama sang pencuri hati. Kini, hal tersebut kembali terulang. Dia harus bisa memaksa hatinya kembali, bukan untuk melepaskan, namun menerima sang pencuri hati kembali.

"Jika hati bisa semudah itu menerima, aku bisa saja berlari ke arah impian masa lalu dan mendekap takdir itu dengan erat. Namun ... aku tidak bisa, karena kini bukan impian dan takdir tersebutlah yang aku inginkan."

Kalimat yang terucap lirih tersebut hilang seiring hembusan angin senja yang perlahan mulai berubah menjadi gelapnya malam.

"Hara ..."

Tubuhnya tersentak. Dia tidak menyangka jika akan mendengar suara itu di tempat ini. Tempat dimana seharusnya tidak ada orang lain yang tau selain dia dan kakak laki-lakinya.

Haruskah dia berbalik dan menjadikan itu sebuah jawaban untuk menerima sang masa lalu? Ataukah dia harus berdiri dan tidak bergeming ditempatnya hingga si pemilik suara itu pergi.

BAGIAN 1

Hara berjalan dengan kepala tertunduk dan bibir yang bergerak menghitung langkah demi langkah. Ditangannya, tergenggam sekantung plastik apel yang tadi dia beli di persimpangan. Saat ini, dia berniat menjenguk sahabatnya di sebuah rumah sakit yang tidak berada jauh dari lokasi sekolah tempatnya bekerja.

Sudah dua bulan ini dia tidak pernah bertemu lagi dengan sahabatnya itu, meski kenyataannya mereka masih berada di dalam satu kota yang sama. Alasannya terdengar biasa, karena kini sahabatnya tersebut telah memiliki keluarga kecil yang membutuhkan perhatian khusus. Sehingga, baru hari inilah mereka bisa berjumpa. Walau pun, lokasinya harus berada di rumah sakit.

Tanpa terasa kakinya sudah melangkah masuk ke dalam rumah sakit. Kini, dia hanya perlu berjalan menyusuri koridor untuk sampai ke tempat tujuannya.

Setelah sampai di depan pintu rawatan, dia tidak serta-merta langsung masuk kedalamnya. Disiapkan terlebih dulu hati dan raut wajahnya dengan baik, agar tidak ada perasaan sedih atau murung yang tergurat di sana. Karena itu hanya akan membuat seseorang yang mungkin ada di dalam sana tidak akan bisa melepas pandangan darinya.

Tangan kanannya mengetuk pintu sebanyak dua kali. Lalu, kaki yang dibungkus dengan sepasang *flat shoes* itu masuk sembari mengucap salam dengan suara merdunya.

"Hara ..."

Mendengar suara lemah itu, Hara langsung mengukir senyumannya. Wanita yang sedang terbaring lemah dihadapannya saat ini tidak pernah berubah. Selalu saja mampu membuat dia khawatir dengan kesehatannya yang sering kali menurun sejak masa SMA.

"Selamat atas kelahiran anak pertamamu, Nadira," ucapnya sembari meletakkan buah yang dibawanya tadi di atas nakas.

Hara memperhatikan keadaan disekitarnya. Ternyata, wanita itu hanya tinggal sendirian di dalam ruangan ini.

"Kamu sendiri?" tanyanya.

Nadira hanya menganggukkan kepalanya. Hal itu pula yang membuat Hara juga hanya bisa ikut mengangguk seperti Nadira. Karena Hara bukanlah orang yang banyak bicara, jadi dia tidak berniat sama sekali untuk bertanya lebih lanjut.

"Kalau begitu, aku temani kamu di sini," putus Hara.

Nadira tersenyum sembari mengangguk. Lalu dia mengambil tangan Hara yang akan duduk di sofa.

"Zahara ..." panggilnya.

Hara berhenti lalu menatap Nadira.

"Maafkan aku," ucap Nadira setelahnya.

Hara terpaku ditempatnya. Dia tidak mengerti untuk apa kata maaf itu terucap. Karena selama ini, dia tidak pernah merasa berselisih atau melakukan hal buruk kepada satu sama lain.

Dengan lembut, Hara melepas cengkeraman tangan lemah itu. Lalu dia duduk di kursi yang ada di samping ranjang. Sampai saat ini, dia masih belum mengerti arah pembicaraan Nadira. Namun, dia berusaha untuk tidak bertanya lebih lanjut. Keadaan hatinya saat ini tidak cukup baik untuk merespon segala maksud dari Nadira tersebut.

"Aku bukan sahabat yang baik, Ra. Sejak SMA, aku selalu menyusahkan kamu dan Salsa. Aku terus saja merepotkan kalian dengan fisikku yang lemah. Aku juga tidak pernah memberi dan hanya tau menerima. Tidak tau melepaskan dan hanya selalu mendapatkan segalanya berkat kalian. Aku ... sungguh sahabat yang buruk. Maafkan aku ..."

Hara mendengar suara lirih Nadira dalam diam. Hanya ini yang dapat dia lakukan. Karena dia bukanlah Salsa yang bisa memberi nasehat atau sekedar menghibur di kala mereka sedih. Hara tidak memiliki sifat sehangat itu lagi.

"Aku tidak tau apa yang akan terjadi padaku nanti ... tubuhku sudah terlalu lemah menerima semua perawatan, anakku bahkan harus lahir sebelum waktunya karena lemahnya kondisiku. Aku takut ... jika aku sudah harus segera pergi meninggalkan dunia ini, bagaimana dengan suami dan anak-anakku, siapa yang akan menjaga mereka?"

Hati Hara terasa pedih saat kata per kata yang Nadira ucapkan terdengar begitu rapuh dan putus asa. Namun, bibirnya tetap saja masih terkunci. Saat ini, dia hanya bisa menggenggam erat tangan sahabatnya itu. Meski matanya sudah mulai memerah karena menahan tangis.

"Hara ... tolong katakan sesuatu," pinta Nadira dengan air mata yang sudah mengalir deras.

Hara menatap Nadira dengan dalam. Ada berjuta kata semangat yang ingin dilontarkannya. Namun, dia tidak tau bagaimana cara mengungkapkan semua itu. Karena dia hanyalah wanita dingin yang tidak pintar menebar kata.

"Berjuanglah ... demi suami dan anak-anakmu." Akhirnya hanya itu yang bisa Hara ucapkan.

Nadira tertawa pelan dalam tangisnya. Dia sudah mengerti dengan sifat sahabatnya yang satu ini. Kata

singkat itu sudah cukup mewakili seribu kata semangat untuknya.

"Maafkan aku," ucapnya lagi.

Hara menggeleng dengan tegas, sementara Nadira tersenyum getir. Gelengan itu seakan menjadi jawaban untuk segala sakit yang dia torehkan kepada Hara selama ini. Meski wanita itu tidak tau benar untuk apa kata maaf darinya, namun gelengan itu seolah mewakili isi hati Hara.

"Jangan meminta maaf saat kamu sendiri tidak tau apa kesalahanmu," ucap Hara.

Nadira yang melihat raut wajah datar Hara kembali tersenyum getir. Kini, dia baru berpikir, apakah alasan di balik hilangnya seorang gadis cerita yang gemar tersenyum dulu itu karenanya? Jika benar, maka rasa bersalahnya akan semakin berlipat ganda. Dia tidak akan tenang jika di akhir hidupnya nanti, Hara masih berkubang dengan kesedihan.

"Aku rindu senyuman dan tawa ceriamu dulu, Ra. Apa aku masih bisa melihatnya lagi?"

Hara kembali menggeleng.

"Dunia sudah berubah ... menjadi sama seperti dulu hanya akan membuat langkah di masa depan terhenti."

Nadira menatap Hara dengan lekat. Wanita didepannya ini memang tidak berbicara terlalu banyak. Namun, setiap perkataan yang keluar dari bibirnya pasti menjadi kalimat sejuta makna.

"Hara ... jika bisa, aku ingin kita kembali ke masa itu. Masa di mana kita masih muda dan ceria. Lalu, aku memperbaiki semua yang salah dariku dan kita akan mendapat masa depan yang lebih indah dari ini."

Hara menghela napas lalu melepaskan genggaman tangannya dari Nadira. Jika dia tidak salah mengingat, beberapa bulan ini, Nadira bersikap aneh dan terlalu mengenang kisah remaja mereka. Entah apa yang salah

dari sahabatnya itu, dia pun tidak mengerti. Padahal menurutnya, hidup mereka kini baik-baik saja. Mereka menyelesaikan sekolah dengan nilai yang bagus. Masing-masing dari mereka bertiga bisa mencecap bangku kuliah meski di jurusan yang berbeda. Kini, mereka juga hidup berkecukupan, bahkan Nadira dan Salsa telah berkeluarga.

"Masa ini juga indah. Tidak perlu menyesali apa yang pernah tejadi, karena nyatanya semua adalah takdir."

Nadira menggeleng lalu kembali berucap maaf.

"Dira ... "

Mereka berdua menoleh ke arah suara tersebut.

"Mas Ammar ..." lirih Nadira.

Laki-laki yang berstatus sebagai suami Nadira tersebut tersentak saat melihat tamu yang sedang menjenguk istrinya. Hatinya langsung bertalu dengan kencang tanpa bisa dia dikendalikan. Melihat wajah itu, suasana hatinya menjadi berubah tidak menentu.

"Bagaimana bayi kita, Mas ... Apa dia baik-baik saja?" tanya Nadira membuat pandangan mata mereka terputus.

Nadira menyadari keterkejutan suaminya. Namun, dia memilih tidak menanggapi hal tersebut. Lagi pula, sekarang dia sudah mengerti kenapa selama ini suaminya jarang mau bertemu dengan kedua sahabatnya dan selalu mencuri pandang ke arah Hara yang sama sekali tidak melakukan hal serupa padanya.

"Dia masih lemah. Bagaimana keadaanmu sekarang?"

"Baik," jawab Nadira.

"Mas, kenapa tidak menyapa Hara?" tanya Nadira lagi.

Ammar Terdiam sesaat lalu menoleh ke arah Hara yang masih dengan wajah datarnya.

"Hai, Hara ... apa kabar?" tanyanya dengan kaku.

Hara menatap Ammar yang bersikap kaku padanya.

"Alhamdulillah ... sampai saat ini aku masih diberikan kesehatan oleh Allah SWT," jawab Hara dengan tenang.

Nadira bisa melihat itu semua. Binar penuh cinta itu hanya ada pada mata suaminya. Sementara di mata Hara, sama sekali tidak tersisa binar yang serupa.

***

BAGIAN 2

Hara memandang secarik kertas yang ada ditangannya. Dia masih duduk termangu di depan pusara baru yang tanahnya masih basah. Bahkan, dia masih mengingat dengan jelas bagaimana tubuh yang terbungkus kain kafan itu masuk ke dalam liang lahat setelah tadi malam tidak mampu lagi melawan penyakitnya.

"Hara ... lebih baik kita pulang, ya. Langit sudah mulai mendung, takutnya akan segera turun hujan."

Hara tidak menggubris pertanyaan Salsa yang ada disampingnya. Di dalam kepalanya saat ini, masih terlintas jelas barisan kata dari surat dalam genggamannya.

"Nadira sudah tau, Sa ... dia meminta maaf padaku. Dia memintaku berjanji untuk sesuatu yang tidak bisa aku tepati, aku harus bagaimana?"

Salsa terdiam. Dia tau benar apa maksud dari perkataan Hara. Namun, dia tidak menyangka jika Nadira akan mengetahui semua itu, bahkan saat mereka berusaha untuk menutupi hal tersebut seumur hidup mereka.

"Jadi, surat yang Mas Ammar berikan itu ... dari Nadira sebelum dia meninggal?"

Hara mengangguk lalu satu isakkan keluar dari bibirnya. "Aku tidak bisa kembali pada masa itu. Sekarang, semuanya sudah berbeda, Sa ... tidak lagi sama seperti saat kita masih remaja dulu. Sekarang, sudah tidak ada lagi rasa yang tersisa untuk Mas Ammar."

Salsa mengerti perasaan Hara. Sahabatnya itu berusaha cukup kuat untuk melepas segalanya dengan hati yang ikhlas. Namun sekarang, setelah tujuh tahun berlalu, Nadira memintanya untuk menata kembali rasa itu. Bisa Salsa simpulkan, jika hati Hara kini telah kembali rapuh seperti dulu.

"Hidupmu milikmu, Ra. Jika kamu tidak ingin melakukannya ... maka jangan lakukan."

Hanya itu yang bisa Salsa katakan kepada Hara. Sudah cukup dulu dia menjadi saksi betapa tersiksanya batin Hara melewati semua keputusannya. Kini, dia tidak ingin lagi melihat kejadian yang sama terjadi lagi pada sahabatnya itu.

Dengan sabar, Salsa terus membujuk Hara untuk pulang. Hingga akhirnya, satu jam kemudian gadis itu menuruti kemauannya.

***

Pukul satu dini hari, Hara kembali mendapat berita menyesakkan dari Salsa. Bayi Nadira yang seminggu lalu baru saja terlahir ke dunia, kini harus ikut menyusul ibunya. Betapa malang nasib Ammar dan Zidan karena harus ditinggalkan oleh dua orang perempuan berharga dalam hidup mereka. Itulah yang terlintas di pikiran Hara saat ini.

Setelah selesai mendapat kabar tersebut, Hara memutuskan untuk ke rumah sakit seorang diri. Karena keadaan Salsa kini telah memiliki dua orang anak yang masih kecil, membuat dia tidak bisa keluar dini hari seperti ini.

Sesampainya di sana, Hara berdiri menyaksikan tangisan Zidan dalam pelukan ayahnya. Anak itu meraung memanggil ibu dan adiknya yang kini tidak bisa lagi didekap raganya.

Dengan perasaan tidak menentu, Hara menghampiri kedua laki-laki tersebut. Dilihatnya Ammar yang masih

memakai pakaian hitam sejak dari pemakaman Nadira sedang menenangkan Zidan yang terus saja meraung.

"Mas ..."

Ammar menoleh dan mendapati Hara berdiri dengan kaku dibelakangnya. Wanita itu memakai piyama tidur dengan jilbab panjang yang menutup kepala hingga ujung tangannya.

"Boleh aku minta tolong jaga Zidan sebentar?" pinta Ammar dengan suara seraknya.

Hara mengangguk lalu mengambil Zidan dari pelukan Ammar, lalu dia mendekap anak berusia empat tahun itu dalam pelukannya.

"Mama ... adek ... " lirih Zidan sambil menatap Hara.

Anak laki-laki itu tidak memberontak dalam dekapan Hara. Dia hanya mengulang kata ibu dan adiknya sambil menatap sedih ke arah Hara.

"Zidan tidak boleh bersedih terlalu lama. Sekarang, mama dan adik kecil sudah berada di sisi Allah SWT. Jadi, Zidan harus kuat dan harus mendoakan keduanya supaya mama dan adik kecil tenang di sisi Allah SWT."

"Idan *lindu* Mama, Bunda ..."

Hara tersentak mendengar panggilan Zidan padanya. Setelah lebih dari dua bulan tidak berjumpa dengan anak dari Nadira dan Ammar ini, mengapa dia sudah mengganti panggilannya dari 'tante' menjadi 'bunda'.

"Bunda?" tanya Hara dengan bingung.

Zidan mengangguk. "Mama bilang, Bunda yang akan jaga Idan dan adik. Mama juga bilang, Bunda akan tinggal sama kami. Tapi, mama dan adik udah *ndak* ada. Jadi, apa Idan tinggal sama Bunda dan Papa aja?"

Hara memandang Zidan yang masih berbicara khas anak-anak dengan tatapan sendu. Nadira sudah mempersiapkan segalanya sebelum dia pergi. Bukan hanya Ammar, namun dia juga meminta Hara menjaga Zidan.

"Bunda ... "

Hati Hara berdesir saat Zidan dengan lembut memanggilnya dengan sebutan itu. Ada bagian dari hatinya yang ingin membenarkan semua ucapan Zidan. Namun, di sisi lainnya, dia tidak mau kembali pada masa lalu. Karena bertahun yang lalu dia sudah memutuskan untuk melepas semua itu.

"Zidan ... kamu tidak perlu berpikir terlalu keras, Nak. Biarkan orang dewasa yang menanggungnya," ucap Hara lalu mendekap tubuh kecil itu dengan erat dalam pelukannya.

Setelah satu jam lebih dia menunggu Ammar hingga Zidan sudah terlelap dalam pelukannya, laki-laki itu baru kembali ke tempat mereka bertemu tadi.

"Terima kasih sudah menjaga Zidan. Sekarang, kamu bisa kembali ke rumah. Biar aku yang mengurus sisanya." Ammar meraih Zidan dalam gendongannya lalu bersiap untuk pergi.

"Mas ... "

Ammar menoleh ke belakang saat Hara terdengar sedang memanggilnya.

"Sebaiknya ... Mas yang beristirahat. Masih ada keluargamu dan keluarga Nadira yang bisa membantu mengurus semuanya. Mas pasti belum mengabari mereka yang di rumah 'kan?" tanya Hara. "Segera kabari, Mas ... kamu masih memiliki keluarga sebagai tempatmu melepas kesedihan." Lanjutnya kembali.

Ammar hanya menanggapi ucapan Hara dengan senyum kepedihan. Rasanya, saat ini dia tidak bisa berkata apa pun. Melihat wajah Hara saja membuat rasa bersalahnya pada Nadira semakin menumpuk. Terlebih, dia harus ikhlas jika anaknya kini ikut menyusul Nadira yang telah lebih dulu pergi.

Ammar berbalik lalu berjalan meninggalkan Hara yang terdiam dilingkupi oleh perasaan gamang.

"Haruskah aku menerima permintaanmu, Dira?"

***

BAGIAN 3

Ammar memandang sendu potret wanita di balik bingkai foto yang terpajang besar di dalam kamarnya. Istri yang dia nikahi tujuh tahun lalu itu, kini pergi meninggalkan dirinya dan anak sulung mereka.

"Maafkan semua salahku, Dira ... selama kita bersama, aku tidak bisa memberi hatiku padamu. Meski kamu begitu sempurna sebagai seorang istri."

Air matanya menetes saat mengingat kilas balik perkataan istrinya beberapa bulan yang lalu.

"Maafkan aku, Mas ... " lirih Nadira, saat Ammar baru kembali dari kantornya.

"Kamu kenapa?"

Nadira menggeleng lalu mendekati Ammar. Tangannya tergerak menggenggam tangan suaminya tersebut.

"Kenapa Mas tidak pernah mengatakan sebelumnya jika dulu Mas dan Hara adalah sepasang kekasih ... kenapa Mas menerima cintaku jika pada kenyataannya Mas mencintai Hara? Kenapa kalian menyiksa diri kalian untukku ... kenapa, Mas?"

Ammar terdiam ditempatnya. Dia tidak menyangka jika istrinya itu akan tau masalah yang telah berusaha dia kubur.

"Maksud kamu apa, Dir?"

Nadira berbalik lalu mengambil sebuah buku yang membuat Ammar terkejut. Diserahkannya buku bersampul hitam itu pada suaminya, lalu dia menundukkan wajahnya.

"Aku tidak sengaja melihat isi di dalam buku itu. Tadinya, aku hanya ingin merapikan kotak di ruang kerjamu, tetapi aku malah mengulik semua isi dari buku itu."

Tangan Ammar bergetar saat mengetahui jika Nadira sudah melihat kotak yang coba diletakkannya di tempat tersembunyi itu. Semua isi didalamnya adalah tentang cintanya kepada Hara. Jadi, jika Nadira telah melihat dan membaca semuanya, maka tidak ada lagi yang tersisa.

Ammar mencoba tenang lalu menaruh buku tersebut di atas meja. Dia menghampiri Nadira dan merengkuh bahu istrinya itu.

"Itu hanya masa lalu ... aku hanya lupa untuk membuangnya dan malah meletakkannya di ruang kerja. Jangan terlalu kamu pikirkan, sekarang semuanya sudah berbeda ... Hara sudah memiliki kehidupannya sendiri, begitu juga dengan kita. Jadi, buang semua prasangka tidak baik itu, ingat kandunganmu, Dir ... dia masih cukup lemah," Jelasnya.

"Tetapi semua terjadi karena aku, Mas. Hara pasti mengorbankan hatinya untukku. Aku tau bagaimana sifat sahabatku itu ... dia bukanlah perempuan yang mudah menyerahkan hatinya. Tapi, jika itu dia berikan padamu, berarti kamu berharga, Mas ... dan aku mengambilmu darinya. Seharusnya aku tau kalian memiliki hubungan ... seharusnya aku tidak memintamu padanya. Aku hanya sahabat penyakitan yang tidak tau diri, Mas ... aku telah merusak hidup Hara ... aku jahat."

Ammar tidak bisa menjawab apa pun. Dia hanya bisa menenangkan Nadira dan meyakinkan istrinya itu jika semua telah menjadi masa lalu. Meski sejak saat itu, kehidupan mereka mulai berubah, Nadira sudah tidak sebahagia dulu.

***

Ammar turun dari lantai atas tempat dimana kamarnya berada. Di bawah sana, sudah ada kedua belah pihak keluarga yang duduk dengan pembicaraan yang serius. Dia tau, semua itu pasti ada hubungannya dengan wasiat Nadira sebelum istrinya menutup mata.

"Ammar ... kemarilah, ini waktu yang tepat untuk kita membicarakan semuanya." Perintah ibu mertuanya.

Ammar duduk di sofa dan memandangi kedua orang tua serta mertuanya. Saat ini, Hara dan Salsa juga berada dirumahnya atas permintaan dari para orang tua.

"Zahara ... mungkin ini terdengar aneh untukmu. Tetapi, Ibu memang harus mengatakan ini padamu sesuai dengan permintaan Nadira."

Hara mulai merasa tidak enak hati. Dia tau pasti apa yang akan diucapkan oleh ibu dari Nadira itu. Dia bahkan sudah secara pribadi membaca surat yang khusus Nadira tuliskan untuknya. Surat yang berisi barisan kata yang tidak pernah Hara duga sebelumnya.

Salsa yang melihat Hara mulai cemas mencoba menguatkan dengan menggenggam tangan sahabatnya itu.

"Malam sebelum Nadira menghembuskan napas terakhirnya, dia mengumpulkan kami semua di ruang perawatannya. Dia seolah sudah menyadari jika waktunya di dunia ini sudah tidak lama lagi. Maka dari itu, dia berbicara seakan itu adalah sebuah wasiat untuk kami. Di antara semua itu, ada satu pintanya yang melibatkanmu, Hara," Jelas ibu Nadira.

Sebelum melanjutkan ucapannya, ibu Nadira menoleh ke arah ibu Ammar. Setelah melihat ibu Ammar menganggukkan kepalanya, baru kemudian ibu Nadira melanjutkan ucapannya.

"Dia memohon agar kami mau menikahkanmu dengan Ammar dan menjadi ibu bagi anaknya."

Hara menggelengkan kepalanya. Dia tidak bisa menerima permintaan itu dengan mudah. Bukan karena

dia sudah memiliki calon suami, tetapi dia tidak bisa mengambil apa yang dulu pernah diserahkannya. Terlebih, Nadira adalah sahabatnya dan untuk menikah dengan suami sahabatnya sendiri adalah sebuah keputusan yang sulit.

"Kamu tidak mau?" tanya ibu Ammar melihat reaksi Hara.

Hara menoleh ke arah ibu Ammar. "Nadira juga memberikan sepucuk surat untuk Hara yang berisi permintaan yang sama. Tetapi, maafkan Hara, Bu ... Hara tidak bisa melakukannya," jawab Hara.

"Tapi, kenapa? Bukankah kalian dulu sempat menjalin hubungan? Nadira menjelaskan semua pada kami dan memohon mengembalikan semua pada tempatnya. Termasuk, mengembalikan cinta Ammar yang sebenarnya milikmu."

"Nadira salah paham, Bu ... Hara dan Mas Ammar tidak memiliki hubungan apapun lagi, semua hanya sepenggal kisah remaja di masa lalu."

Ammar mendengar semua ucapan Hara dengan hati yang sedih. Bagi Hara, semua memang hanyalah asmara masa remaja yang sudah menjadi kenangan. Namun, bagi Ammar rasa itu kekal abadi dihatinya. Karena, hingga saat ini rasanya tidak pernah berkurang sedikit pun. Dulu, dia menuruti semua permintaan Hara semata-mata karena dia hanya ingin Hara bahagia. Meskipun kenyataannya, selepas dia dan Nadira menikah Hara berubah menjadi sosok yang berbeda.

"Ammar ... kamu mendengar permintaan Nadira 'kan, Nak?" tanya ibunya.

Ammar mengangguk. "Ammar mendengarnya, Ma ... namun, semua yang dikatakan Hara itu benar. Nadira hanya salah paham hingga dia membuat permintaan seperti itu," jawabnya.

Hara diam tertunduk dengan hati yang gelisah. Ucapan Ammar membuat hatinya sakit. Padahal inilah yang dia inginkan.

"Ibu harap, kamu dan Ammar bisa mempertimbangkan semuanya, Hara. Setidaknya, pikirkan Zidan ... bocah kecil itu telah kehilangan sosok ibu untuk kedua kalinya," tutur ibu Ammar menekankan kata terakhirnya.

Keduanya hanya bisa terdiam tanpa tau harus menjawab apa. Baik Ammar ataupun Hara, sama-sama merasa ragu dan enggan untuk mengulik kisah masa lalu yang hampir terkubur dalam-dalam.

***

BAGIAN 4

Selepas pertemuan keluarga di rumah Ammar, Hara dan Salsa memilih pamit pulang dengan keputusan jika Hara tidak bisa memenuhi permintaan mendiang Nadira.

"Apa itu sudah menjadi keputusan tetapmu, Ra?" tanya Salsa saat mereka berada di mobilnya.

Hara mengangguk. "Aku tidak bisa bersama Mas Ammar ... semua sudah berbeda dengan dulu."

Salsa semula juga menyetujui keputusan Hara. Namun, entah kenapa saat tadi dia melihat Zidan yang antusias menceritakan perihal Nadira yang mengatakan jika Hara adalah bundanya, membuat dia gamang.

Anak seusia Zidan seharusnya bisa menerima kasih sayang yang utuh dari keluarganya. Namun sayang, di usia sekecil itu dia harus kehilangan sosok ibu untuk kedua kalinya setelah dulu ibu kandungnya juga meninggal saat melahirkannya.

Salsa seketika meneteskan air mata saat dia mengandaikan jika itu terjadi pada kedua buah hatinya apabila dia tiada nanti. Bagaimana anak-anak dan suaminya akan menjalani hidup tanpa dirinya, mampukah ketiga laki-laki itu hidup dengan baik? Salsa bahkan tidak sanggup memikirkannya.

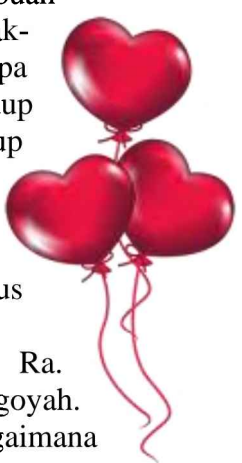

Dihapusnya setetes air mata yang berhasil turun. Lalu, dia menoleh sejenak ke arah Hara sebelum kemudian kembali fokus mengendarai mobilnya.

"Awalnya aku sepemikiran denganmu, Ra. Tetapi, saat melihat Zidan tadi hatiku goyah. Sungguh malang nasib bocah kecil itu ... bagaimana

dia bisa menjalani hidup tanpa sosok ibu di masa kanak-kanaknya? Dulu ... dia beruntung karena Nadira mau menjadi ibunya dan memberikan dia keluarga utuh, tapi sekarang? Malang sekali nasib Zidan, Ra ...." lirih Salsa.

Hara bukannya tidak tau, dia hanya berusaha membentengi diri untuk tidak lagi kembali kepada masa lalu. Sudah cukup selama ini dia menata hidupnya tanpa kenangan masa lalu. Kini, dia hanya ingin menjalani harinya dengan damai dan mendapatkan kebahagiaannya sendiri.

"Jangan membujukku, Sa."

Salsa menghembuskan napasnya. "Aku hanya memberimu masukan. Pikirkanlah dari berbagai sisi," ucapnya.

Hara menggelengkan kepalanya. "Dari sisi manapun, tetap aku yang akan sakit kembali."

Salsa menyerah, dia tau benar bagaimana watak sahabatnya itu. Jadi, dia memilih diam dan membiarkan Hara memutuskan sendiri kisahnya.

***

Hara membersihkan kamarnya dengan hati yang terasa tidak nyaman. Ucapan demi ucapan yang didengarnya saat berada di rumah Ammar tadi membuat hatinya kacau.

"Aku tidak egois ... aku hanya tidak bisa ...." lirihnya.

Kemudian Hara termenung saat matanya terarah pada bingkai foto yang berisi dirinya, Nadira dan Salsa dengan masih memakai seragam sekolah. Wajah mereka terlihat masih sangat muda. Melihat foto itu, memorinya seketika kembali mengenang masa remaja mereka bertiga.

"Ra ... kamu diantar siapa?" tanya Nadira.

Hara memekik dengan keras saat mendapati Nadira sudah kembali masuk ke sekolah setelah satu minggu menjalani perawatan di rumah sakit.

"Kapan kamu keluar dari rumah sakit? Kenapa tidak memberitahu aku dan Salsa?" pekik Hara.

Nadira hanya tertawa tanpa memberi alasan lalu kembali bertanya perihal laki-laki yang baru saja pergi setelah mengantar Hara ke sekolah.

"Itu tadi siapa?" tanya Nadira lagi.

Hara terlihat salah tingkah. "Memangnya kenapa?" tanya Hara balik.

Nadira tersenyum malu sambil berujar dengan kaki yang tidak bisa diam di tempat. "Aku suka laki-laki itu. Dua hari lalu, saat aku di taman rumah sakit dia menolongku yang hampir terjatuh. Aku langsung jatuh cinta saat memandang wajah tampannya," tutur Nadira.

Wajah Hara yang tadinya tersipu malu kini menjadi pias. Laki-laki yang baru saja mengantarnya adalah Ammar, seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya.

Hara mengusap lelehan air matanya. Setiap ingatan itu kembali, dia pasti menjadi pribadi yang rapuh. Seandainya dulu dia jujur dan menuruti perkataan Salsa untuk jujur, mungkin Nadira tidak akan berakhir pergi tanpa mendapat cinta dari laki-laki yang dicintainya.

"Aku ingin yang terbaik untukmu, Dira. Tapi, mengapa pada akhirnya semua itu menjadi yang terburuk." Hara meracau sambil menangis lalu bangun dari duduknya dan mengambil surat peninggalan Nadira kemudian kembali membacanya.

Sahabatku Zahara ... Maaf untuk semua luka hatimu. Kusadari, akulah penyebab kesendirianmu hingga saat ini. Cintamu telah kurenggut paksa saat hatimu sedang bersemi dengan indahnya cinta. Maaf untuk egoku yang telah mengambilnya darimu. Aku tau, rasa tunduk atas cintaku telah mengurungmu dalam sangkar kesepian. Maafkan aku, Hara ... kini, izinkan aku mengembalikan semua padamu. Raga dan

jiwanya.
Seutuhnya. Untukmu.

Hara, aku mohon kabulkan permintaanku ini ... tolong jaga Zidan dan bayiku. Jangan biarkan mereka hidup tanpa ibu. Aku percaya jika kamu adalah satu-satunya yang bisa menjaga mereka. Aku mohon padamu.

Maafkan aku ...

Nadira

Hara kembali menutup surat tersebut. Dia tidak bisa terus seperti ini. Jika dia tetap berada di sini, maka semua beban dihatinya tidak akan pernah surut. Akan lebih baik dia pergi menjauh sejenak untuk memantapkan hati kemana keputusannya akan berlabuh.

Dia mengambil ponsel miliknya lalu menelpon satu-satunya keluarga yang dia miliki.

"Assalamualaikum ... Mas Ardi, apa boleh Hara menempati tempat itu lagi?"

Setelah mendengar jawaban dari seberang sana, Hara menyunggingkan senyuman yang orang lain jarang bisa melihatnya.

"Hara hanya ingin menenangkan diri, Mas. Tidak ada tempat yang cocok selain tempat itu."

Setelah sambungan telepon itu berakhir, Hara langsung menyiapkan cuti panjangnya dari sekolah. Mungkin jika ketenangan batin itu tidak kunjung dia dapatkan, dia harus rela melepaskan pekerjaan yang sedari dulu menjadi impiannya, yaitu menjadi seorang guru seperti kedua orang tuanya dulu.

"Akhirnya ... aku kembali ke tempat yang sama karena orang yang sama pula," gumamnya sebelum beranjak untuk menutup jendela kamar.

***

BAGIAN 5

Ammar terdiam saat mendengar kabar yang Salsa berikan jika Hara sudah mengambil cuti dari sekolahnya. Awalnya, dia hendak menanyakan keberadaan Hara pada Salsa karena ponsel milik perempuan tersebut tidak aktif. Namun, dia malah dihadapkan dengan kenyataan jika Hara pergi entah kemana.

"Andai aku tau keberadaan Hara, aku pasti akan mengatakannya kepadamu, Mas. Tetapi, kali ini aku benar-benar tidak tau Hara pergi kemana. Dia hanya berpamitan untuk pergi sejenak tanpa menyebutkan tujuannya." Jelas Salsa.

Ammar menyadari jika penyebab perginya Hara pasti ada kaitannya dengan masalah tempo hari. Dia tau, jika perempuan itu enggan memenuhi permintaan Nadira. Karena memang itu sesuatu hal yang amat sulit. Dia juga tidak akan memaksa Hara menerimanya. Saat ini, dia hanya ingin bertemu dengan Hara untuk memohon agar mau bertemu dengan Zidan yang sedari kemarin demam dan terus mengigau nama Hara sebagai bundanya.

"Apa mungkin dia pergi menemui Mas Ardi?" tanya Ammar pada Salsa.

Perempuan itu hanya bisa terdiam sambil menggidikkan bahunya. Dia juga tidak tau keberadaan sahabatnya itu, karena memang Hara tidak terlalu terbuka dengan orang lain tanpa terkecuali. Tameng yang digunakan oleh Hara terlalu tinggi untuk dipanjat oleh siapapun. Sehingga, sampai sekarang hanya

Hara dan Tuhan lah yang tau bagaimana kacau dan rumit hatinya tersebut.

"Pulanglah, Mas. Jika sudah tiba saatnya, Hara pasti kembali," saran Salsa.

Ammar mengangguk lalu pamit pulang dari rumah Salsa. Tetap berada di sana pun tidak akan merubah keadaan, karena kenyataannya keberadaan Hara memang tidak diketahui oleh siapapun.

***

"Bagaimana, Am? Apa Salsa tau dimana keberadaan Hara?" tanya ibunya saat dia sudah berada di rumah.

Ammar menggeleng dengan lemah lalu pergi menuju ke kamar anaknya. Didekatinya sang buah hati yang masih terbaring lemah di atas ranjang dengan gumaman yang jelas terdengar dari depan pintu.

"Papa ... Bunda .... " Gumam Zidan saat melihat Ammar duduk di tepi ranjang kecilnya.

"Bunda sedang kerja di tempat yang jauh, Sayang. Jadi, kita tidak bisa bertemu dengan bunda sekarang," jelas Ammar sembari mengusap sayang kepala Zidan yang masih panas.

Zidan yang mendengar penjelasan sang ayah mulai melengkungkan garis bibirnya ke bawah seperti hendak menangis. Namun, mengingat pesan terakhir ibunya, dia mencoba untuk tidak melakukan hal itu.

"Zidan harus menjadi anak yang kuat. Tidak boleh mudah menangis ... jika mama tidak bisa bersama Zidan lagi, nanti ada bunda Hara yang akan menggantikan mama."

Kata kata itu kembali terngiang dalam pikiran Zidan.

"Idan mau bunda, Pa ... Idan mau bunda *Hala* jadi bundanya Idan. Kata mama, kalau mama pergi, bunda yang akan jaga Idan. Tapi, kenapa bunda sampai *sekalang ndak* ada sama kita?"

Ammar menggepal erat sebelah tangan yang ada dipangkuannya. Dengan sekuat tenaga dia bertahan agar air mata tidak keluar membasahi wajahnya. Mendengar ucapan Zidan tersebut, membuatnya kembali teringat dengan sosok Nadira yang terbaring lemah di bangsal rumah sakit dan juga puteri kecilnya yang bahkan belum sempat ditimang lebih dari dua puluh empat jam.

"Nanti, Nak ... saat Zidan sembuh, kita akan menemui bunda Hara. Jadi, Zidan harus sembuh lebih dulu, ya?"

Zidan mengangguk lemah lalu meminta Ammar untuk memeluknya. Dengan senang hati Ammar melakukannya. Sekarang, dia hanya memiliki Zidan. Walaupun Zidan bukanlah darah dagingnya, namun dia telah merawat Zidan dari berusia empat hari hingga sampai saat ini. Terlepas ada tidaknya darah dirinya dalam diri Zidan, Zidan tetaplah anaknya.

"Papa sayang Zidan ... Lekas sembuh, Nak." Ammar lalu mencium kening putera kecilnya.

***

"Bagaimana Zidan, Am ... apa dia masih maracau tentang Hara?" tanya ibunya saat dia sudah turun dari lantai atas tempat kamar anaknya berada.

Ammar mengangguk pelan. "Sudah tidak terlalu lagi, Ma ... sekarang, dia sudah tidur setelah Ammar memeluknya."

Ratih menatap iba sang anak. Wajah kusut itu dulu pernah dilihat dari wajah yang sama. Bedanya, saat itu wajah tersebut berlinang air mata, sedangnya kini hanya benar-benar kusut seperti pikirannya yang kalut.

"Ada apa dengan kamu, Am? Bukankah kamu saat itu meminta mama untuk melamar Hara, kenapa sekarang nama itu berubah menjadi Nadira?"

Ammar dengan wajah kacaunya hanya mampu mengusap kasar wajah yang sudah bersimbah air mata.

"Lakukan saja, Ma ... ini adalah pilihan yang telah Ammar pilih," jawabnya.

Ratih menggeleng dengan cepat sambil menghampiri puteranya yang tampak kacau. "Ada apa, Nak ... apa yang telah terjadi?" tanya Ratih.

Ammar hanya menggeleng lemah sembari kembali mengusap kasar wajahnya yang tidak kunjung kering oleh air mata.

Ratih mendesah pelan sambil menatap wajah anaknya. Dia tau sedari dulu ada yang salah dengan keputusan Ammar menikahi Nadira. Karena sebelumnya, anaknya tersebut terus mengelukan Hara padanya dan memintanya meminang Hara sebelum semuanya berubah saat hari itu tiba.

"Pilihlah jalan terbaik untukmu, Nak ... jangan paksakan hatimu untuk menjalani apa yang tidak kamu inginkan. Jangan lagi mengulang kejadian yang sama." Ucapan Ratih membuat Ammar menatap ibunya dengan mata berkaca-kaca.

"Maksud Mama?"

Ratih tersenyum sembari menghampiri sang anak. "Tidak ada yang salah dari mencintai. Karena, perasaan itu secara alamiah tertanam dalam hatimu. Jika kamu merasa terbebani karena rasa itu, maka lepaskanlah ... tetapi, jika perasaan itu sudah abadi untuk satu nama, maka perjuangkan. Mama yakin kamu belum terlambat untuk bahagia."

Ammar meresapi apa yang ibunya katakan. Jika perasaan mencintai itu tidak salah, mengapa harus ada yang terluka karenanya? Karena rasa itu, Nadira bersedih dan karena rasa itu pula apa yang dipertahankan selama ini kandas tidak bersisa. Masih layakkah dia mencintai setelah semua itu terjadi? Terlalu banyak pemikiran yang belum Ammar mengerti.

"Haruskah aku mencarimu, Hara? Memohon padamu agar mau bersamaku dan Zidan. Masih layakkah aku untukmu setelah semua yang terjadi?" di dalam hati Ammar terus mencoba meyakinkan dirinya untuk memilih jalan yang akan dia lalui di masa depan.

***

BAGIAN 6

Tiga hari sudah berlalu dari saat Ammar mengetahui jika Hara pergi entah kemana. Selama itu pula, dia masih berperang dengan batinnya untuk menentukan jalan yang akan dia pilih. Memenuhi permintaan Nadira dan Zidan, atau membiarkan Hara sepenuhnya pergi dari kehidupannya.

Kenangan bersama Nadira selama tujuh tahun pernikahan mereka berputar kembali dalam ingatannya. Bagaimana dia pertama kali menerima takdir jodohnya bersama sang istri dan bagaimana bahagia serta gundahnya saat mendengar kabar kehamilan sang istri.

"Dan saat aku kira bahagia itu mendekati sempurna, semua harus hilang bersamamu," gumam Ammar dengan senyum lirihnya.

Tok tok tok

Suara ketukan pintu kamarnya membuat lamunan Ammar seketika menghilang. Sambil menutup laptop dihadapannya, dia bangkit untuk membuka pintu.

"Ada apa, Ma?" tanya Ammar saat melihat ternyata ibunya yang sedang berdiri di depan pintu.

"Di bawah ada Salsa dan suaminya yang ingin bertemu denganmu."

Ammar mengangguk lalu turun menemui sahabat dan suami dari sahabat istrinya tersebut.

Setelah tiba di ruang tamu, Ammar melihat Salsa duduk berdampingan dengan suaminya dan ditemani oleh Randi--ayahnya. Mereka terlihat berbicara cukup serius dengan raut wajah yang tegang.

"Am, kemarilah!" perintah Randi saat melihat anaknya berdiri menatap mereka bertiga.

Ammar pun memghampiri mereka.

"Mas Ammar, ada sesuatu yang ingin Salsa tanyakan kepada Mas ... bolehkah?" tanya Salsa.

Ammar mengangguk pelan tanda setuju.

Salsa menghembuskan pelan napasnya lalu menatap Ammar dengan lekat. "Jika Salsa menunjukkan arah dimana Hara berada, apakah Mas bisa mengembalikan sahabat Salsa yang dulu?" tanyanya.

Ammar tentu bingung dengan apa yang dimaksud oleh Salsa. "Maksudmu?" tanya Ammar.

"Apabila Salsa memberitahu dimana keberadaan Hara saat ini ... Mas Ammar bisa memberi kebahagiaan bagi Hara? Bukan hanya sekedar bahagia raganya ... tetapi juga jiwanya," jelas Salsa.

Ammar terdiam mencermati semua perkataan Salsa. Jelas sekali dia ingin membahagiakan Hara, karena itu adalah impiannya. Namun, sepertinya Hara lebih bahagia dengan kehidupannya yang dulu tanpa dirinya.

"Saya tidak tau apakah Hara akan bahagia bersama saya. Karena, saya adalah bagian luka di masa lalunya."

Salsa menggelengkan kepalanya. "Mas Ammar bukanlah sebuah luka ... tetapi, cinta di masa lalunya. Cinta yang dia relakan demi seorang sahabat yang sangat dia kasihi. Sampai saat ini, Salsa yakin jika cinta itu masih ada dalam diri Hara. Karena, dia memang tidak pernah menghapusnya."

Ammar tersenyum miris. "Saya telah terhapus dari hatinya. Maka dari itu, dia tidak bersedia menjalankan permintaan terakhir Nadira hingga pergi seperti ini."

Salsa kembali menggeleng. "Hara tidak ingin bersama Mas hanya karena sebuah permintaan dari Nadira, Mas. Meski dia tidak berkata apapun, tetapi Salsa yakin yang dia butuhkan hanya pernyataan dari Mas

Ammar. Pernyataan tentang apa yang ada di hati Mas dan alasan mengapa dia harus kembali masuk ke dalam kehidupan Mas yang dulu sudah pernah dia lepaskan."

Ammar menatap kosong arah depannya. "Benarkah? Apa jika saya berjuang atas dasar rasa cinta untuknya, dia akan menerima saya dan Zidan?" tanyanya.

Salsa tersenyum sambil mengangguk. "Cairkan kembali hatinya yang beku, Mas ... karena, tidak akan ada yang bisa selain Mas Ammar."

"Kenapa?" tanya Ammar dengan polosnya.

"Karena yang membekukan hatinya adalah kamu, Ammar ...." jawab Randi pada anaknya.

Ammar menatap ayahnya dengan pandangan bingung. Pasalnya selama ini dia tidak pernah menceritakan hal rinci tentang kenangan dirinya dan Hara pada ayahnya.

Seolah tau kebingungan anaknya, Randi menjelaskan maksudnya. "Papa mengetahui semuanya, Nak. Salsa dan ibumu menceritakan semuanya kepada Papa dan Papa rasa kini sudah saatnya kamu berjuang untuk Hara. Gadis itu sudah cukup menderita hidup sendiri selama tujuh tahun ini ... Kini, saatnya kamu memberikan rasa cinta itu kepada pemiliknya."

Ammar tersenyum lalu mengangguk. Mungkin ini adalah jawaban dari segala doa di sepertiga malamnya.

"Baiklah ... Ammar akan mencobanya." Keputusan Ammar membuat ayahnya tersenyum.

Salsa dan Dimas--suaminya juga ikut tersenyum mendengar keputusan Ammar. Kini, mereka sudah bisa memberitahu dimana kemungkinan Hara berada.

"Jadi, sekarang Mas akan mencari Hara?" tanya Salsa yang diangguki oleh Ammar.

"Baiklah ... jika Mas Ammar sudah yakin, maka Salsa akan mengatakan dimana Hara berada ..."

"Mas Ammar ingat ketika Mas bertanya tentang Mas Ardi saat ke rumah Salsa?" tanya Salsa pada Ammar.

"Apakah dia di sana?" tanya Ammar kembali.

Salsa mengangguk. "Benar ... tetapi, Salsa tidak tau dimana tempat itu. Karena, Hara melarang Mas Ardi untuk memberitahukan keberadaannya pada orang lain."

Ammar mengangguk tanda mengerti. "Tidak apa, saya bisa mencarinya," jelasnya dengan tenang.

Salsa menatapnya dengan tatapan aneh. "Salsa rasa tidak akan mudah menemukan keberadaan Hara, Mas." Ragunya.

Ammar mengangguk. "Mungkin akan sulit, tetapi bukan untuk menemuinya. Melainkan membawa dia kembali."

Ammar tersenyum tipis kala mengingat bagaimana dia bisa tau dimana letak tempat tinggal Ardi.

"Hara pergi?" tanya Ammar dengan wajah cemasnya.

Salsa mengangguk sembari menangisi kepergian sahabatnya. Dia khawatir karena Hara masih dalam suasana duka setelah ibu dan ayahnya seminggu yang lalu meninggal dunia. Dia takut jika Hara akan melakukan sesuatu yang menyakiti dirinya sendiri.

"Hara tidak akan berbuat hal bodoh seperti bunuh diri 'kan? Hara tidak akan sebodoh itu 'kan?" racau Salsa sambil terus menangis tiada henti.

Ammar yang mendengarnya semakin cemas. Dipikirannya, hanya ada Hara yang bersedih. Dia lupa, jika dirumahnya juga ada seorang wanita yang seminggu lalu sudah resmi menjadi istrinya masih setia menunggu kepulangannya.

"Mas Ardi ... apa mungkin dia ke tempat Mas Ardi?" gumamnya pada diri sendiri.

Salsa yang mendengarnya menggelengkan kepala.

"Salsa tidak yakin. Mas Ardi saja tidak pernah kembali sejak empat tahun yang lalu setelah memutuskan menikah dengan istrinya. Kabar kepergian orang tuanya saja Mas Ardi tidak tau," jelasnya.

Ammar menyugar rambutnya dengan kasar.

"Apa Hara tau dimana Mas Ardi berada?" tanya Ammar pada Salsa.

Salsa menganggukkan kepala sebagai jawaban.

Lalu setelah itu, dengan terburu-buru Ammar mengendarai mobilnya menuju ke tempat yang mungkin menjadi tujuan Hara. Karena dia mengetahui dimana keberadaan dari kakak laki-laki gadis tersebut.

"Jika dia benar-benar berada di sana, maka itu artinya dia kembali berada di titik paling rapuh." Ammar berbicar seperti sedang bergumam.

"Maksud Mas Ammar, Hara kembali ke tempat itu seperti tujuh tahun yang lalu?" tanya Salsa.

Ammar mengangguk dengan hati yang kembali sesak.

Kini, dia berjanji pada dirinya sendiri jika dia akan berusaha mengembalikan Hara seperti saat pertama kali mereka bertemu. Hara yang selalu ceria dan penuh kebahagiaan dimana pun dia berada.

***

BAGIAN 7

Ammar melajukan mobilnya menyusuri jalanan yang mulai masuk ke dalam sebuah desa. Disekelilingnya, mulai tampak hamparan sawah dengan padi yang telah menguning.

"Benar-benar seperti kembali pada tujuh tahun yang lalu," gumam Ammar lalu menoleh ke arah samping untuk melihat anaknya yang masih tertidur pulas sejak dua jam yang lalu. Anaknya itu terlalu lelah bercerita tentang keinginannya setelah bertemu dengan Hara hingga tertidur lelap tanpa terusik dengan suara-suara kendaraan di sepanjang perjalanan.

***

Mobil Ammar sudah terparkir di depan halaman sebuah rumah sederhana yang dindingnya terbuat dari kayu. Meski terlihat kecil, namun rumah ini cukup tertata rapi dan indah dengan hiasan berbagai tanaman didepannya.

"Bahkan rumah ini juga masih sama ...." lirihnya.

Dia berjalan ke arah pintu mobil sebelahnya. Dibukanya pintu tersebut lalu diusapnya kepala sang anak yang masih tertidur tanpa terganggu dengan suara riuh anak-anak yang sedang bermain di rumah sebelah.

"Zidan ... bangun, Nak."

Zidan menggeliat sembari bergumam tidak jelas lalu kembali tidur.

"Zidan ... kita sudah sampai di tempat bunda Hara. Zidan ingin bertemu bunda 'kan?" tanya Ammar.

Zidan yang mendengar nama bundanya disebut langsung membuka matanya. Dia mengusap kedua matanya dengan cepat lalu merubah posisinya dari berbaring menjadi duduk dengan kaki terlipat. "Mana bunda, Pa?" tanya Zidan tidak sabar.

Ammar tersenyum sambil mengacak rambut Zidan. Dia sungguh tidak mengerti mengapa anaknya sangat menginginkan Hara menjadi ibunya.

"Sabar ... sebentar lagi kita akan bertemu bunda. Sekarang, Zidan turun dulu."

Zidan menganggukkan kepalanya. Namun, dia tidak langsung turun dari mobil melainkan menjulurkan tangannya sebagai tanda meminta ayahnya untuk mengendong dirinya. Dengan senang hati Ammar menuruti permintaan anak laki-lakinya tersebut.

Setelah Zidan berada dalam gendongannya, Ammar berjalan menuju rumah yang ada di depannya.

Dia mengetuk sambari mengucap salam. Setelah mendengar suara sahutan dari dalam sana, Ammar menunggu hingga akhirnya pintu rumah tersebut terbuka.

Dari sana keluar seorang wanita berusia sekitar tiga puluhan dengan pakaian rumahan dan jilbab yang menutup kepala hingga bagian pinggangnya. Wanita itu tampak terkejut melihat wajah Ammar.

"Assalamualaikum ... Mbak Kinan," salam Ammar kepada wanita tersebut.

"Waalaikumsalam ..." Kinan menjawab salamnya masih dengan wajah terkejut.

Dari raut wajah Kinan, Ammar bisa menangkap jika istri dari Ardi tersebut mengetahui sesuatu tentang Hara.

"Mbak?" panggil Ammar saat Kinan masih termangu ditempatnya.

Kinan tersadar lalu mempersilahkan Ammar masuk. Kemudian, setelah itu dia pamit untuk membuatkan air minum untuk kedua tamunya.

Saat tiba di dapur, Kinan menyandarkan punggungnya di dinding. Dia masih sedikit bingung dengan kehadiran Ammar yang tidak pernah disangkanya. Memori tentang tujuh tahun lalu pun berputar dalam ingatannya.

"Saya tidak kenal dengan Hara." Ucap Kinan kepada Ammar yang tiba-tiba sampai di depan rumahnya.

"Mbak ... saya tau mbak adalah istri mas Ardi. Saya mohon ... tolong katakan dimana Hara. Saya takut terjadi sesuatu padanya. Dia baru saja kehilangan kedua orang tuanya, mertua mbak juga."

Kinan terdiam, dia sudah mengetahui jika ibu dan ayah mertuanya telah meninggal seminggu yang lalu. Karena, Hara menceritakan semua itu pada dirinya dan juga Ardi malam tadi.

"Kamu juga pasti tau kami tidak berhubungan lagi dengan mereka sejak beberapa tahun yang lalu." Elak Kinan.

Dia melakukan itu semua atas permintaaan Hara. Gadis itu tidak ingin ada orang yang tau dimana keberadaannya.

"Tolong, mbak. Setidaknya beritahu saya jika Hara baik-baik saja. Saya hanya ingin memastikan dia tidak melakukan hal bodoh, hanya itu." Pinta Ammar dengan wajah lelahnya.

Kinan menatap iba pada mantan kekasih adik iparnya itu. Dengan terpaksa dia mengangguk dan mengatakan jika Hara baik-baik saja.

"Apa dia di sini? Bolehkah saya melihatnya?" tanya Ammar.

Kinan menggeleng. "Biarkan dia sendiri terlebih dulu." jawabnya.

"Hanya dari jauh, saya pastikan dia tidak akan tau jika saya datang menemuinya."

Kinan menghela napasnya. Dia tidak tega melihat keadaan Ammar. Namun, dia juga sudah terlanjur berjanji kepada suami dan adik iparnya untuk menutup mulut.

"Tolong, mbak." pinta Ammar lagi.

Lalu Kinan dengan berat hati menyetujui permintaan Ammar. Dia membawa Ammar ke tempat Hara berada dan melihat gadis itu dari jauh.

Kinan kembali ke ruang tamu dan meletakkan satu gelas teh hangat dan satu gelas air minum untuk si kecil.

"Mas Ardi dimana, mbak?" tanya Ammar.

"Masih di ladang," jawab Kinan.

Untuk sesaat mereka terdiam di tempat masing-masing. Sebelum akhirnya suara Zidan memecah kesunyian mereka.

"Bunda *Hala* dimana, Pa?" tanya anak itu.

Kinan melebarkan matanya saat anak kecil di pangkuan Ammar menyebut Hara sebagai bundanya. Hati Kinan mulai berdetak kencang memikirkan perkataan suaminya malam tadi setelah membawa Hara ke tempat tinggalnya.

"Mas tidak tau apa yang Hara sembunyikan. Mas juga tidak tau apapun tentangnya selama empat tahun ini. Dia terlalu tertutup. Mas khawatir dia kembali ke tempat ini karena ada sesuatu kesalahan yang terjadi."

Ucapan suaminya itu membuat Kinan menaruh curiga jika mungkin adik iparnya telah menikah tanpa memberitahu suaminya sebagai wali.

"Ini anakmu?" tanya Kinan.

Ammar mengangguk.

"Ibunya dimana?" tanya Kinan lagi dengan hati yang berdebar.

"Ibunya baru saja meninggal seminggu yang lalu," jawab Ammar.

Entah mengapa Kinan malah menghela napas lega. Setidaknya, semua yang ada dipikirannya tadi tidak benar.

"Lalu untuk apa mencari Hara?" tanyanya.

Ammar terdiam sejenak lalu menceritakan semua yang terjadi kepada Kinan. Mulai dari kisahnya bersama Hara hingga hari dimana Nadira tiada.

"Jadi, kamu menginginkan Hara kembali?"

Ammar mengangguk. "Saya tidak tau ini pantas atau tidak. Tetapi saya sudah memantapkan hati untuk meminta Hara menjadi bagian dari hidup saya dan juga anak saya, Zidan," jelasnya.

Kinan tersenyum tipis. Jika Hara memiliki sifat yang sama seperti kakaknya, pasti gadis itu akan menerima Ammar yang seorang duda dan memiliki seorang anak. Sama seperti saat suaminya menerima dia dan anaknya. Meski pada akhirnya sang suami harus pergi dari keluarga karena penolakan dari kedua orang tua terhadap hubungan mereka.

"Jika kamu ingin bertemu dengan Hara, datang saja ke tempat tujuh tahun lalu kamu memandangnya dari jauh."

Ammar terlihat terkejut dengan ucapan Kinan. Semula dia mengira jika Kinan tidak akan mengizinkan dia berjumpa secara dekat dengan Hara seperti dulu.

"Mungkin, setelah ini ... Hara dan mas Ardi akan marah padaku. Tetapi, itu hanya jika mereka tau 'kan?" ucap Kinan sembari tersenyum.

Ammar ikut tersenyum sambil berucap terima kasih. Dia mengerti maksud dari perkataan Kinan.

"Boleh saya menitipkan Zidan sebentar?" tanya Ammar.

Kinan mengangguk membolehkan. Lalu Ammar meletakkan Zidan di kursi sebelahnya. Kemudian, dia berjongkok sambil menatap anaknya.

"Zidan, sekarang Papa akan menjemput bunda. Jadi, Zidan harus menunggu di sini terlebih dulu bersama tante Kinan, ya?"

Zidan mengangguk dengan senyuman bahagia terpatri di bibir kecilnya. Dia akan dengan senang hati menunggu ayahnya untuk membawa bundanya kembali.

***

BAGIAN 8

Hara berdiri sambil mendekap kedua tangannya menikmati pemandangan hamparan padi yang telah menguning di tengah sawah. Meski hari sudah mulai senja, dia masih tetap bertahan di sana setelah dua jam lamanya. Menikmati keindahan alam seperti ini setidaknya cukup membuat hatinya yang gundah menjadi lebih tenang.

"Hara ..."

Tubuhnya tersentak. Dia tidak menyangka jika akan mendengar suara itu di tempat ini. Tempat dimana seharusnya tidak ada orang lain yang tau selain dia dan kakak laki-lakinya.

Dipejamkan matanya dengan rapat lalu dia menarik dan menghembuskan napasnya secara perlahan. Dia berharap jika suara itu hanyalah khayalannya semata, sama seperti tujuh tahun yang lalu atau seperti yang biasa dirasakannya saat dia sendiri dalam kesunyian.

"Hara ..."

Hara kembali menggelengkan kepalanya.

"Tidak mungkin suara itu nyata. Pasti itu hanya ilusi seperti yang selalu ku dengar. Ya! itu ilusi ... dia tidak akan pernah menjadi nyata," gumam Hara dengan mata yang terpejam.

Ammar hanya bisa menggepalkan tangannya untuk menahan rasa sesak akibat yang ditimbulkan oleh ucapan Hara tersebut. Jadi bagi Hara, selama ini dia hanya sebatas ilusi semata yang tidak mungkin menjadi nyata.

"Mas nyata, Ra ... benar-benar berdiri dibelakangmu untuk menjemputmu pulang," ucap Ammar dengan suara yang serak.

Hara menoleh ke arah belakangnya. Ternyata, laki-laki itu nyata. Sekarang, dia sedang berdiri dihadapannya dengan mata berkaca-kaca.

"Bagaimana bisa mas berada di sini?" tanya Hara dengan lirih.

"Hanya menerka saja. Apa mungkin kamu akan kembali ke tempat yang sama atau tidak. Ternyata, kamu benar-benar kembali ke tempat ini," jawab Ammar.

Hara termangu mendengar ucapan Ammar. Dia tidak mengerti mengapa Ammar mengetahui tempat ini sebagai tempat yang dulu pernah dia tinggali semasa musibah menimpa kedua orang tuanya.

Tetapi, hal itu sekarang tidaklah menjadi suatu urusan yang penting. Sekarang, yang dia inginkan hanyalah Ammar pergi dari tempat dimana dia mencari ketenangan.

"Pergi, Mas!" pinta Hara lalu membalikkan tubuhnya kembali.

Ammar menghembuskan napas lelahnya. Dia tau tidak akan mudah membawa Hara kembali. Jadi, dia memutuskan untuk memilih sekedar menjelaskan apa yang ada dibenaknya saja. Lalu semua keputusan sepenuhnya dia serahkan kepada Hara.

"Baik, Mas akan pergi. Tetapi, sebelumnya ... tolong dengarkan semua yang Mas jelaskan. Setelah itu, semua keputusan ada ditanganmu," pinta Ammar.

Hara menggelengkan kepalanya. "Jangan katakan apapun. Pergilah, Mas! Kembali ke kehidupanmu. Aku sudah mengatakan berulang kali jika aku tidak ingin ada di dalamnya. Jadi-"

"Hari itu!" potong Ammar.

Dia terdiam sejenak lalu melepaskan semua beban yang ada dihatinya.

"Hari dimana kamu memohon agar Mas mau menerima cinta Nadira. Kamu mengingatnya, bukan? saat itu kamu menangis seperti akan kehilangan hidupmu jika Mas tidak mau menurutinya. Kamu tau bagaimana rasanya saat Mas memilih menyetujui permintaanmu? Mas hilang arah, Ra ... semua rancangan masa depan bersamamu hancur tidak tersisa. Kamu dengan sakitnya meminta Mas untuk hidup bersama Nadira yang sama sekali tidak Mas cintai. Kamu meminta Mas memberikan semua cinta untukmu pada Nadira. Kamu bahkan tidak membiarkan Mas untuk menolak, Kenapa, Ra? sampai saat ini Mas tidak pernah tau alasanmu. Mas hanya mengikutimu bagai pesuruh dari seorang majikan."

Hara menggigit bibir bawahnya menahan isakan yang mungkin dapat terdengar oleh Ammar. Dia memiliki alasan tersendiri mengapa dia memilih menyerahkan seseorang yang amat berarti dalam hidupnya kepada seorang sahabat. Namun, dia tidak akan sanggup mengatakan alasan itu pada Ammar.

"Kamu meminta Mas bahagia bersama Nadira. Tetapi, hidupmu malah tidak bahagia sama sekali. Kamu tau bagaimana rasanya? itu jauh lebih menyakitkan dari pada permohonanmu, Ra." Lanjut Ammar lagi.

"Tidak ada yang bisa mengukur kebahagiaanku selain diriku sendiri," ucap Hara.

Ammar tertawa tidak percaya. "Jadi, maksudmu selama ini kamu bahagia? dengan hidup sendiri, jauh dari kehidupan sosial, tidak ingin menikah dan mengurung diri dari khalayak ramai. Itukah definisi bahagiamu?" tanya Ammar.

Hara terdiam. Semua yang dikatakan oleh Ammar sedikitpun tidak ada yang salah. Dia tidak lagi memiliki

cukup kosa kata untuk membalas ucapan Ammar. Dia bahkan masih membelakangi laki-laki tersebut.

"Pulanglah, Mas ... Zidan pasti mencarimu. Perjalan ke sini membutuhkan waktu berjam-jam lamanya. Bisa-bisa Zidan menangis seharian," tutur Hara lalu berjalan pergi meninggalkan Ammar sendiri.

"Dia tidak akan menangis. Karena saat ini dia sedang menunggu Mas membawa Bunda Hara nya kembali. Tiga hari dia demam tinggi, kamu tau apa pemyembuhnya?" tanya Ammar.

Hara terpaku ditempatnya. Mendengar kabar Zidan jatuh sakit membuat jantungnya berdetak dengan cepat. Dia khawatir sekaligus terkejut karena anak itu menunggunya.

"Dia sembuh hanya dengan sebuah janji jika Mas akan membawamu pulang. Dia bahkan ikut bersama Mas untuk menjemputmu."

Mendengar ucapan terakhir Ammar, Hara langsung menoleh dan menatap Ammar dengan wajah tidak percayanya. "Zidan? Di sini?" tanya Hara.

Ammar menganggukkan kepalanya. "Dia sedang menunggu dengan bahagia di rumah Mas Ardi bersama Mbak Kinan," jelasnya.

Tanpa pikir panjang, Hara langsung bergegas pergi ke rumah kakaknya. Dia ingin memastikan jika Zidan baik-baik saja. Anak itu baru saja sembuh dari sakitnya, tetapi Ammar malah membawanya bepergian jauh. Hara tidak percaya jika seorang ayah tidak memikirkan kesehatan anaknya dengan pergi keluar kota yang membutuhkan waktu berjam-jam lamanya.

***

"Bunda!!" teriak Zidan langsung menghamburkan diri ke dalam pelukan Hara yang baru saja sampai di depan rumah Ardi.

Hara termangu dengan perasaan bermacam ragam saat tubuhnya secara alami berjongkok dan meraih tubuh kecil Zidan ke dalam pelukannya.

Hatinya berdebar cukup kencang saat melihat wajah sumringah Zidan yang menanti kehadirannya.

"Papa *benal*, Bunda di sini. Maafin Idan ya, Bunda ... Idan *pikil* Bunda *ndak* kembali lagi. Idan sayang Bunda."

Tanpa terasa air mata Hara mengalir dengan deras. Jangan tanyakan kenapa, karena dia tidak akan mendapat jawaban untuk itu.

Dia hanya ingin memeluk Zidan dengan erat dan melepaskan bebannya dengan menangis sepuas mungkin sembari memeluk tubuh kecil itu.

"Bunda, jangan nangis ... Mama bilang tugas Idan membuat bunda *telsenyum*. Kalau bunda nangis nanti tugas Idan gagal."

Ucapan Zidan membuat tangis Hara berubah menjadi raungan kepedihan dihatinya. Kini, hatinya menjadi lebih kacau. Dia bahkan tidak tau harus berbuat apa setelah ini.

"Nadira, maafkan aku," lirih Hara di sela tangisnya.

***

BAGIAN 9

Sejak Hara tiba di rumah Ardi, Zidan tidak pernah mau melepaskan dirinya dari pangkuan Hara. Sejak satu jam yang lalu, anak itu terus saja memeluk Hara dan bercerita betapa bahagianya dia bertemu dengan bundanya. Anak kecil yang hati dan pikirannya masih sangat bersih itu bahkan menceritakan mimpinya yang bertemu dengan sang ibu.

"Idan *beltemu* Mama dan Tante cantik, Bunda. *Telus* kata Tante cantik, Idan itu anaknya. Jadi Idan punya *belapa* ibu?" tanya anak itu dengan polosnya.

Hara tersenyum tipis sambil mengusap pelan rambut lebat Zidan. Seandainya usia Zidan sudah cukup mengerti untuk memahami apa yang telah terjadi, mungkin Hara akan dengan mudah menceritakannya. Namun, sekarang ini Zidan hanyalah balita berusia belum genap empat tahun, anak itu belum cukup tepat untuk diberitahukan perihal siapa yang melahirkannya lalu siapa pula yang merawatnya selama ini.

"Zidan, ada banyak macam ibu di dunia ini. Nanti, saat usia Zidan sudah cukup untuk mengerti, Bunda pasti akan cerita pada Zidan," jawab Hara.

Zidan membulatkan matanya dengan cara yang menggemaskan. "Jadi, Idan punya banyak ibu?" tanyanya lagi dengan wajah terkejut.

Hara mengulum senyum tipisnya. Dia menggeleng lalu memperbaiki letak duduk Zidan yang hampir jatuh dari pangkuannya.

"Zidan hanya memiliki satu ibu."

"Mama?" tanya anak itu lagi.

Ingin sekali rasanya Hara menjelaskan lebih rinci tentang apa yang dia maksudkan, tetapi karena dia tau itu tidak akan memiliki arti apa pun, maka dia memilih hanya menganggukkan kepalanya saja. Biarlah saat ini Zidan hanya mengetahui jika Nadira satu-satunya ibu dihidupnya. Kelak, saat anak itu sudah cukup mengerti, maka dia yakin Ammar akan memberi pengertian kepada Zidan tentang orang tua kandungnya.

"Lalu siapa Tante cantik itu?" tanyanya lagi dengan penasaran.

Hara terdiam sejenak memikirkan jawaban untuk Zidan. Lalu setelah itu satu jawaban singgah dipikirannya.

"Tante itu adalah orang yang harus Zidan doakan di setiap doanya Zidan, karena Tante tersebut adalah orang yang sangat menyayangi Zidan," jelas Hara.

Zidan yang masih belum cukup mengerti hanya menganggukkan kepalanya saja. Karena, saat ini yang ingin dia lakukan hanya ingin bermanja kepada Hara.

***

"Assalamualaikum ... " salam Ardi saat tiba di depan rumahnya. Disampingnya sudah ada Ammar yang tadi memilih menyusul Ardi ke ladang.

"Waalaikumsalam ... " jawab Hara.

Ardi tersenyum hangat kepada Zidan yang menyembunyikan wajahnya di dada Hara. Anak itu tidak terlalu suka dengan orang baru, apalagi jika itu laki-laki dewasa. Entah apa penyebabnya, hanya anak itu yang tau.

"Ada siapa itu dipelukan Bunda Hara? Zidan bukan, ya?" tanya Ardi dengan suara lembutnya.

Dia sudah tau sedikit banyaknya tentang tujuan Ammar datang ketempatnya. Maka dari itu, dia sudah tau pula nama anak Ammar dan panggilan anak tersebut untuk Hara--adiknya.

Zidan yang mendengar suara itu sedikit demi sedkit mulai mengalihkan pandangan kepada Ardi.

"Ini Om Ardi, Nak. Kakaknya Bunda," jelas Ardi yang lalu mendapat tatapan bingung dari Zidan.

Dia terkekeh pelan lalu beralih menoleh ke arah Ammar. "Duduklah dulu, sebentar lagi Kinan dan Kenan sampai. Mas harus mandi sebelum istri Mas pulang dan memarahi Mas karena masih bau," jelas Ardi sedikit bergurau.

Kini, tinggal Ammar, Zidan dan Hara yang berada di ruang tamu. Keadaan menjadi sangat sunyi saat mereka berdua tidak berniat sama sekali untuk berbicara.

Setelah mereka kembali dari sawah saat itu, Hara hanya mendekap Zidan tanpa berkata apa pun lagi. Karena Ammar masih tidak tau harus berbuat apa, akhirnya dia ikut bersama Kinan yang hendak ke pasar lalu menanyakan arah ladang milik Ardi untuk kemudian pergi ke sana.

"Hara ... Mas sudah menceritakan semua pada Mas Ardi," terang Ammar memecah kesunyian.

Hara hanya mendengarkan tanpa berniat menanggapi.

"Mas Ardi menyerahkan semua keputusan padamu," lanjut Ammar.

Hara tetap terdiam sejenak lalu kembali menekankan keputusannya. "Itu artinya aku tetap pada jawaban pertamaku. Setuju atau tidaknya Mas Ardi, aku tetap tidak bias, Mas," jawab Hara.

Di balik pintu penghubung antara ruang tamu dan dapur, Ardi mendengar jawaban adiknya. Dia menghela napas lalu beranjak menemui kedua orang tersebut.

"Zidan suka jeruk? Om punya pohonnya di belakang rumah. Mau memetiknya bersama?" tanya Ardi sehalus mungkin pada Zidan yang masih setia dalam pelukan Hara.

"Jangan, Mas ... dia baru sembuh dari sakit." Hara melarang kakaknya tersebut..

"Hanya memetik satu atau dua saja, Ra. Lagi pula, Mas rasa kalian berdua harus menyelesaikan perkara kalian dulu. Jangan biarkan semua berlarut-larut seperti ini," jelas Ardi.

"Terima kasih, Mas ... kami memang membutuhkan hal itu," ucap Ammar sebelum Hara sempat membantahnya.

Setelah berbagai macam bujukan, akhirnya Zidan mau ikut bersama Ardi ke kebun belakang rumahnya. Sedangkan Ammar dan Hara kini duduk di bangku panjang depan rumah Ardi untuk menyelesaikan masalah mereka.

Ammar melirik sejenak ke arah Hara yang masih berwajah datar. Dia tidak mengerti mengapa Hara bisa jadi sedingin sekarang ini. Padahal, dulu Hara lah yang menyebabkan semua ini terjadi. Dia pikir setelah menjalankan permintaan Hara, gadis itu akan hidup bahagia. Namun, kenyataannya itu sama sekali tidak benar.

"Baiklah, Mas akan pergi dari sini. Tidak akan lagi memintamu hidup bersama Mas dan Zidan. Tetapi sebelum itu, tolong jelaskan apa alasanmu dulu meminta Mas menikah dengan Nadira?" tanya Ammar dengan putus asa.

Hara menggenggam erat ujung baju kurungnya. Pertanyaan Ammar terlalu sulit untuk di jawab olehnya.

"Tidak mau menjawabnya?" tanya Ammar lagi sementara Hara masih diam tidak bergeming.

Ammar mengusap wajahnya dengan kasar. Dia berdiri menghadap ke arah Hara yang menundukkan wajahnya.

"Tujuh tahun lalu. Di saat Mas ingin melamar kamu di rumah, kenapa saat itu juga kamu meminta Mas

melamar Nadira? kenapa kamu mengatakan jika Mas tidak mau maka Mas akan melihat kamu terluka seumur hidup? lalu kenapa saat Mas benar-benar tidak menurutinya kamu malah bersujud di kaki Mas dan maracau seolah itu titik terakhir hidupmu. Kenapa Hara? jawab pertanyaan Mas, Zahara Humaira!"

Ammar hampir kehilangan kendalinya jika dia tidak mengingat dimana keberadaannya saat ini. Dia terlalu sakit saat mengingat kenangan masa lalu yang begitu kelam. Dimana saat itu dia seperti kerbau yang di cocok hidungnya karena tidak memiliki tenaga untuk melawan permintaan Hara.

"Masa itu sudah berlalu, Mas. Lagi pula kamu juga bahagia bersama Nadira, jadi jangan membuat seolah selama ini kamu terluka dengan rumah tanggamu. Nadira akan bersedih mengetahuinya." Ucap Hara dengan suara yang terdengar lirih.

Ammar termangu tidak percaya dengan ucapan Hara.

"Benar, Mas bahagia bersama Nadira karena memang itu yang harus Mas lakukan sebagai seorang suami, membahagiakan dan memastikan istrinya selalu bahagia. Tetapi apa bisa kebahagiaan itu menjadi sempurna saat Mas mengetahui jika kamu yang memohon untuk menikahi Nadira ternyata tidak hidup dengan bahagia. Jadi apa maksud semua itu? Kenapa kamu mempermainkan hati Mas yang tulus padamu? Kenapa, Ra?" lirih Ammar.

Hara tidak kuasa menitikkan air matanya. Dia memang telah berbuat salah pada Ammar. Dia memaksa laki-laki itu untuk menikahi sahabatnya di saat laki-laki itu hendak melamarnya.

"Aku melakukan semua itu karena aku ingin dan aku tidak menyesal sama sekali."

Jawaban Hara begitu menyakiti hati Ammar. Perempuan yang selama ini selalu dicintainya ternyata

sama sekali tidak menganggapnya berharga. Dia dengan mudahnya memberikan seorang laki-laki yang tulus mencintainya kepada orang lain tanpa rasa tertekan dan menyesal sedikit pun.

Dengan mata yang berkilat penuh amarah Ammar mengeluarkan kekecewaannya.

"Aku yang menyesal, Ra! Aku yang menyesal telah menerima permintaanmu. Seharusnya saat itu aku tidak melakukan apa yang kamu inginkan seperti orang dungu. Harusnya aku pergi jauh dan tidak lagi melihat wajahmu. Itu yang seharusnya aku lakukan! Tetapi, sayangnya aku terhalang dengan rasa cinta yang sudah memperbudakku, hingga aku dengan begitu mudah menggores hatiku sendiri dan menikah tanpa rasa cinta dengan seseorang yang masih asing untukku hanya demi perempuan yang aku cintai," ucapan Ammar yang awalnya menggebu-gebu perlahan mulai lirih hingga pada akhir kalimatnya suara Ammar menjadi serak menahan tangis.

Di dalam hati, Hara mengucap berulang kali kata maaf. Hatinya pun terluka saat mendengar perkataan Ammar. Namun bagaimana lagi, semua telah terjadi dan Hara tidak bisa mengambil apa yang telah diberikan kepada Nadira. Menikah dengan Ammar berarti dia telah mengambil kebahagiaan yang dulu dia serahkan sepenuhnya pada Nadira. Dia tidak bisa melakukan itu.

"Maafkan Hara, Mas ...." pinta Hara membuat Ammar terduduk dan berlutut di depan Hara.

"Kamu kejam, Ra. Kamu begitu kejam padaku," lirih Ammar dengan tangis dalam diamnya.

"Aku tidak bisa mengambil apa yang telah kuberikan, Mas ... maafkan aku," ucapan Hara membuat Ammar kembali mendongkakkan kepalanya.

Jadi itu alasannya? Batin Ammar dengan pandangan yang sulit diartikan pada Hara.

***

BAGIAN 10

Setelah mendengar ucapan terakhir Hara, Ammar memutuskan untuk tidak lagi memaksanya menjelaskan apapun. Bagi Ammar, ucapan itu sudah cukup mewakili isi hati Hara. Perempuan itu bukan sepenuhnya tidak ingin bersama dirinya, dia hanya tidak mau menyakiti hati sahabatnya dengan mengambil kembali apa yang telah dia berikan.

Bagi Ammar, perasaan Hara tersebut adalah rasa takut semata. Padahal jika dilihat dari sisi Nadira, bersatunya Ammar dan Hara adalah sebuah ketenangan baginya. Namun bagi Hara, bersatunya dia dan Ammar adalah kesedihan lainnya untuk Nadira. Meski sahabatnya itu telah tiada, namun dia yakin Nadira bisa melihat semua yang terjadi padanya saat ini.

"Papa, lihat! *Jeluknya besal*," sorak Zidan dengan ucapan cadelnya.

Ammar tersenyum melihat tingkah lucu sang anak yang berlari menghampirinya dengan dua buah jeruk di masing-masing genggaman tangannya.

"Sudah ucapakan terima kasih pada Om Ardi?" tanya Ammar sambil berjongkok di depan anaknya tersebut.

Zidan mengangguk lalu menolehkan kepalanya ke kiri dan ke kanan. Kemudian saat yang dicarinya tidak ada, wajahnya berubah menjadi cemas.

"Bunda kemana, Pa?" tanya Zidan dengan wajah memerah hendak menangis.

Ammar melihat anaknya yang seperti ini menjadi sedih bukan main. Bagaimana jika

seandainya Hara tetap kukuh dengan keputusannya. Bagaimana nanti dia akan menjelaskan kepada anaknya yang sudah terlanjur berharap lebih pada Hara jika bundanya itu tidak bisa menjadi ibunya.

"Di dapur bersama tante Kinan, Nak ...." jawab Ammar.

Setelah mengetahui keberadaan bundanya, Zidan langsung berlari masuk ke dalam rumah dan menghampiri Hara yang sedang duduk menyusun makanan untuk makan malam.

"Bunda, Idan dapat buah *jeluk. Besal* sekali," adunya pada Hara.

Hara tersenyum lalu meladeni semua perintah Zidan. Mulai dari mengupas jeruk hingga menjawab semua pertanyaan khas anak kecil yang masih penasaran akan semua hal.

***

Malamnya, Zidan merajuk ingin tidur bersama Hara. Sementara Hara harus pulang ke rumah kecilnya yang lumayan jauh dari rumah Ardi. Tidak mungkin dia membawa Ammar dan Zidan ke rumahnya, karena itu pasti akan membawa gunjingan dari warga.

"Zidan saja yang tidur dengan Bunda, ya ... biar Papa tidur di sini," Bujuk Hara untuk kesekian kalinya.

Zidan menggeleng sambil tetap merengek. "*Ndak* mau. Papa *halus* ikut!"kesalnya.

Ammar melihat wajah Hara yang mulai kebingungan membujuk Zidan yang keras kepala.

"Zidan ... papa tidak bisa ikut ke rumah Bunda. Karena Papa harus bicara dengan Om Ardi di sini, Sayang," jelas Ammar.

Zidan mulai mengerucutkan bibirnya dengan mata yang memerah. Jika keinginannya tidak juga segera dituruti, maka malam ini pasti rumah Ardi akan riuh dengan suara tangisnya.

"Zidan ... bagaimana kalau malam ini tidur dengan Mas Kenan dulu? Mas Kenan punya banyak mainan dikamarnya. Banyak buku cerita juga. Nanti, Mas Kenan akan bacakan dongeng untuk Zidan," bujuk Kinan yang sedari tadi hanya diam mengamati bersama suami dan anaknya.

"Iya ... Mas punya banyak buku cerita. Zidan suka 'kan?" timpal Kenan.

Remaja berusia empat belas tahun tahun itu ikut membujuk Zidan yang mulai bersiap untuk menangis.

Huaaaaaa!!!

Dan dalam sekejap rumah Ardi penuh dengan suara tangisan Zidan. Tidak ada yang bisa menghentikannya selain jawaban dari Hara yang akan menginap dan tidur bersamanya di rumah ini.

***

Seperti kalah dalam pertarungan, kini Hara sudah berbaring di kasur dengan Zidan yang sudah diam dari tangisnya. Kini, yang tersisa hanya mata bengkak dan suara serak milik anak itu saja.

"Idan boleh peluk Bunda?" tanya Zidan.

Hara dengan senang hati mengangguk lalu memeluk tubuh kecil Zidan dalam dekapannya.

"Bunda pulang *belsama* Idan dan Papa 'kan?" tanya Zidan dengan suara yang terendam dibalik dekapan Hara.

Hara hanya diam sembari mengusap rambut lebat Zidan dan mengelus punggung kecil itu. Dia tidak bisa menemukan kata yang cocok untuk menjawab pertanyaan anak dari Ammar tersebut. Karena, dia sudah memutuskan untuk tidak masuk ke dalam kehidupan Ammar.

"Bunda?" panggil Zidan.

"Zidan ... nanti Zidan pulang bersama Papa dulu, ya. Bunda tidak bisa ikut bersama Zidan karena masih harus di sini bersama Om Ardi," jelas Hara.

"Bunda *ndak* mau pulang *belsama* Idan?" tanya Zidan lagi yang kini sudah mendongkakkan kepalanya ke arah Hara.

"Pulang, Sayang. Tetapi bukan besok bersama Zidan dan Papa."

"Jadi, nanti waktu pulang Bunda tinggal di *lumah* Idan 'kan?"

Hara menggelengkan kepalanya dengan samar. "Tidak, Nak ... Bunda tidak tinggal di sana. Tapi, Bunda akan sering mengunjungi Zidan atau nanti kita jalan-jalan bersama."

"Tapi ... Mama bilang kita akan tinggal *belsama*," rengek Zidan dengan mata berkaca-kaca.

Hara lemah jika sudah melihat wajah memelas anak itu. Hatinya seketika goyah melihat raut wajah kecewa milik Zidan.

"Tidak, Sayang ... nanti, akan ada yang tinggal bersama Zidan dan Papa. Tetapi bukan Bunda ...." Jelas Hara dengan hati teriris. Rasanya dia tidak kuasa berkata seperti itu. Namun, bibirnya sudah mengatakan semua, jadi dia harus siap menerima semua resikonya.

Tidak ada lagi pertanyaan dari Zidan. Anak itu sudah kembali membenamkan wajahnya dalam dekapan Hara. Hara bernapas lega Zidan tidak lagi merengek. Diusapnya kepala Zidan dengan sayang lalu dikecupnya pelipis anak tersebut sebelum akhirnya dia terlelap dengan Zidan yang berada di dalam dekapannya.

Hiks hiks hiks

Tidur Hara terganggu saat mendengar suara isakan. Dia membuka matanya lalu melihat Zidan yang gemetar sambil terisak di dalam pelukannya.

"Zidan ... kenapa, Nak?" tanya Hara yang cemas melihat Zidan bersimbah air mata.

"Mau pulang," lirih Zidan tanpa mau melihat wajah Hara.

"Kenapa? ini masih malam, Sayang .... pulangnya 'kan besok, Nak."

"Mau *bobo* sama Papa aja."

Hara merasa heran dengan sikap Zidan. Dia berpikir mungkin Zidan baru saja bermimpi hingga membuatnya menangis.

"Zidan mimpi, ya? tidak apa-apa, Sayang ... tidur lagi, ya? Papa 'kan tidur bersama Mas Kenan."

Setelah itu terdengar suara Zidan yang menangis dengan kencang hingga membuat Ammar terjaga dan segera menuju ke kamar tempat Hara dan Zidan tidur.

Diketuknya pintu kamar Hara lalu saat Hara keluar dengan Zidan yang menangis di sampingnya Ammar langsung mengangkat anaknya tersebut ke dalam gendongannya.

"Kenapa, Nak?" tanya Ammar.

"Pulang, Pa ..." lirih Zidan sambil menyembunyikan wajahnya di dada sang ayah.

"Iya ... besok kita pulang. Sekarang tidur lagi, ya? katanya Zidan mau tidur bersama Bunda," ucap Ammar.

Zidan menggeleng lalu kembali menangis dengan kencang.

Ammar dibuat gelagapan oleh ulah anaknya di tengah malam. Dia menjadi tidak enak hati saat Kinan dan Ardi ikut terbangun mendengar tangisan anaknya.

"Zidan kenapa?" tanya Kinan.

Ammar menjelaskan jika Zidan tiba-tiba menangis hingga membuatnya terbangun.

"Zidan kenapa, Ra?" tanya Ardi pada adiknya.

"Hara tidak tau, Mas ... tiba-tiba saat Hara terjaga karena mendengar suara isakan, Zidan sudah menangis. Dia hanya mengulang kata ingin pulang saja tanpa mau melihat ke arah Hara."

Ammar mencoba menenangkan Zidan di ruang tamu dengan menimang anaknya itu yang masih terisak. Kinan

dan Ardi sudah kembali ke kamar mereka. Sementara Hara masih berdiri di belakang Ammar yang sudah duduk di sofa sambil mengusap kepala Zidan dengan sayang.

"Pulang, Papa," gumam Zidan berulang kali.

"Iya ... besok kita pulang," jawab Ammar.

"Pulang. Mau pulang, Papa ... Idan mau pulang!!" jerit Zidan dengan kesal.

"*Ssttt* ... tidak boleh menjerit begitu, Nak. Itu mengganggu tidur orang lain."

"Mau pulang, Pa ..." lirih Zidan lalu kembali menangis.

Hara ikut cemas melihat Zidan yang tidak kunjung berhenti menangis. Namun, dia hanya berdiri di belakang sofa yang diduduki Ammar tanpa tau harus berkata apa.

"Bunda *ndak* sayang sama Idan, Pa. Kita pulang aja, Bunda *ndak* mau sama Idan."

Hara mematung ditempatnya mendengar ucapan Zidan. Jadi, penyebab anak itu menangis adalah karena ucapannya sebelum mereka tidur? setetes air mata mengalir dari pelupuk matanya. Seketika hatinya dipenuhi perasaan bersalah karena baru saja mematahkan harapan seorang anak yang ingin mendapatkan kasih sayang seorang ibu.

"Astagfirullah, Zidan ... maafkan Bunda, Nak. Bunda tidak bermaksud seperti itu, Sayang," ucap Hara lalu menghampiri Zidan yang tidak mau melihatnya.

Ammar ikut terpaku mendengar ucapan anaknya. Dalam hati dia bertanya bagaimana bisa Hara mengatakan hal seperti itu kepada anak kecil yang berharap penuh padanya. Hati Ammar seketika dikelilingi oleh rasa marah dan kecewa. Jika Hara sampai bertindak sejauh ini maka sudah tidak ada lagi harapan untuknya. Lebih baik dia pergi dari kehidupan Hara dari pada anaknya harus mengalami hal seperti ini.

"Haruskah sampai sejauh itu kamu menjelaskan semua pada anakku? jika kamu tidak mau bersama kami, cukup katakan padaku saja, tidak perlu menjelaskan kepada anakku yang sudah terlanjur menaruh harap kepadamu sampai dia menangis seperti ini."

Hara tersentak saat mendengar Ammar mengubah cara bicaranya. Laki-laki itu sudah begitu kecewa dengan dirinya.

"Aku tidak bermaksud begitu, Mas."

Ammar tidak menggubris ucapan Hara. Dia malah beranjak dari duduknya lalu membawa Zidan ke dalam kamar Kenan.

"Mas!" panggil Hara.

Ammar menghentikan langkahnya. "Kami akan pergi dari kehidupanmu. Aku berjanji ini terakhir kalinya kamu melihat wajah kami. Maaf telah menjadi pengganggu, kini aku pastikan kamu terbebas dari segala macam wasiat dari Nadira," ucap Ammar lalu melangkah masuk ke dalam kamar tanpa menoleh sedikit pun.

Hara hanya bisa mematung ditempatnya dengan perasaan hancur dan kecewa kepada dirinya sendiri.

"Maafkan Bunda, Zidan ..." lirih Hara.

***

BAGIAN II

Tidak ada yang bisa Hara lakukan selain kembali masuk ke dalam kamar dan menangisi perbuatannya. Tidak pernah sekalipun terbesit dalam hati Hara untuk menyakiti Zidan dengan apa yang dia katakan. Dia hanya ingin memberi pengertian kepada anak itu jika dia tidak akan bisa menjadi ibu untuknya. Tetapi, siapa yang bisa menebak jika penjelasannya tersebut berujung pada kekecewaan yang begitu dalam dari anak sekecil Zidan.

"Ya Allah ... apa yang sudah aku lakukan. Aku telah merobohkan harapan dari anak sekecil itu."

Hara menangis sembari memukul bagian dadanya yang terasa sesak. Ucapan Ammar dan Zidan silih berganti memutari pikirannya. Kini, Hara merasa dia telah menjadi wanita paling kejam yang tidak lagi mementingkan orang lain selain dirinya sendiri.

Salahkah jika dia mempertahankan egonya untuk tidak mengambil kembali Ammar ke dalam hidupnya? Dulu, dia telah berjanji jika tidak akan mengharapkan Ammar dan kembali kepada laki-laki itu apapun yang terjadi. Jika kini dia melanggarnya, maka itu artinya dia sudah mengingkari janji yang telah dia ucapkan sendiri di depan ruang perawatan Nadira saat sahabatnya itu terbaring lemah di rumah sakit delapan tahun yang lalu.

"Aku harus bagaimana, Dira? Apa yang harus ku lakukan ..." lirih Hara di sela tangisnya.

Dia melirik ke arah jarum jam yang menunjukkan pukul dua dini hari. Dengan isakan yang masih tersisa, dia beranjak dari tempat duduknya

lalu pergi mengambil air wudhu di kamar mandi untuk melaksanakan shalat tahajud. Hara berharap shalat di sepertiga malamnya ini mampu menenangkan hatinya.

Di beberapa malam sebelumnya, Hara juga kerap melaksanakan shalat istikharah untuk meminta kemudahan dan petunjuk dalam memilih jalan di antara kebimbangan yang tidak ada ujungnya.

Malam ini, dia akan memastikan apa yang seharusnya dia lakukan. Kini, dia tidak boleh lagi hanya memikirkan satu sisi, karena setelah melihat apa yang telah terjadi, Hara merasa bahwa sifatnya masihlah tidak cukup dewasa. Dia belum mampu memilah mana jalan yang terbaik untuk dirinya dan orang disekelilingnya.

Setelah berwudhu, Hara menggelar sajadahnya dan setelah itu mengenakan mukenah sebelum akhirnya menghabiskan sepertiga malamnya dengan berzikir dan berdoa.

***

Jam sudah menunjukkan pukul lima pagi. Hara dengan wajah sembabnya berdiri di depan pintu kamar Kenan yang juga menjadi tempat tidur Ammar dan Zidan.

"Hara?" Ardi menyapa Hara saat melihat adiknya tersebut gelisah di depan pintu kamar tidur anaknya.

Hara menoleh ke arah Ardi. "Iya, Mas," jawab Hara dengan suara serak.

Ardi menghela napasnya. Dia merasa miris melihat keadaan Hara saat ini. Adik yang dulu dia kenal memiliki sifat ceria, kini telah berubah menjadi sosok yang dingin dan sendu.

"Maafkan Mas, Ra ... selama sepuluh tahun ini, Mas tidak tau banyak tentangmu. Maafkan Mas mu yang tidak bisa berguna selayaknya seorang kakak." Batin Ardi.

"Kenapa berdiri di sini?" tanya Ardi.

Hara menundukkan wajahnya seraya menghapus buliran air mata yang kembali jatuh diwajahnya.

"Hara ingin meminta maaf pada Zidan, Mas. Hara juga ingin mengatakan sesuatu padanya," jelas Hara.

"Boleh kita bicara dulu?" pinta Ardi.

Hara terdiam sejenak lalu memandangi pintu kamar didepannya.

"Ini baru selesai subuh ... tadi Mas berwudhu sekalian dengan Ammar lalu dia masuk kembali ke dalam kamar untuk shalat. Pasti mereka tidak keluar dari kamar dulu."

Mendengar penjelasan Ardi membuat Hara menyetujui ajakan kakak laki lakinya tersebut.

***

Kini, mereka berada di teras rumah dengan suasana yang masih gelap. Tidak ada bunyi kendaraan selain suara jangkrik yang masih bergema di kesunyian pagi ini.

"Ammar telah menceritakan semuanya pada Mas. Dia meminta izin kepada Mas untuk menjadikanmu ibu bagi Zidan dan istri untuknya. Namun, setelah apa yang terjadi dini hari tadi, Mas tidak tau lagi bagaimana kelanjutan dari permintaannya itu."

Hara menatap dengan bingung ke arah Ardi. Dia tidak tau jika Ardi sebenarnya mendengar semua ucapan Ammar padanya saat mereka sedang berada di ruang tamu untuk menenangkan Zidan. Laki-laki itu tidak sepenuhnya pergi, dia hanya menjauh agar Hara dan Ammar bisa lebih leluasa mengatasi permasalahan mereka.

"Maaf jika Mas lancang mencuri dengar percakapan kalian."

Hara menggelengkan kepalanya. "Tidak apa-apa, Mas ... lagi pula jika Mas tidak mendengar perselisihan kami, Hara pasti juga akan menceritakannya pada Mas," jelasnya.

Ardi mengangguk lalu menyandarkan punggungnya di kursi. "Mas tidak mengerti apa yang telah terjadi

padamu ... selama ini, Mas tidak pernah benar-benar menjalankan kewajiban dari seorang kakak yang harus menjaga adiknya. Tetapi, saat Mas melihat bagaimana berharapnya Zidan padamu, Mas ingin sekali membujuk untuk memikirkan keputusanmu lagi. Namun, Mas tidak memiliki hak untuk itu, karena Mas tidak tau bagaimana kisahmu dengan Ammar," jelas Ardi.

Hara tetsenyum lirih dalam diamnya. Dia juga bisa melihat bagaimana Zidan sangat mengharapkannya.

"Hara akan mencoba menerima mereka, Mas. Hara sudah memutuskan untuk menerima Mas Ammar dan Zidan," ucapnya.

Ardi tersenyum lalu mengusap pelan kepala Hara yang tertutup jilbab berwarna ungu.

"Semoga pilihanmu adalah pilihan yang terbaik. Mas akan selalu mendoakan agar hidup adik Mas satu satunya ini senantiasa dilimpahkan kebahagiaan oleh Allah SWT."

Hara membalas senyuman Ardi dan mengaminkan doa Ardi untuknya. Dia berharap, dengan keputusannya ini bisa membuat Zidan kembali membaik. Dia tidak akan sanggup melihat Zidan yang tidak mau lagi menatapnya.

"Mas Ardi ..."

Hara dan Ardi sontak menoleh ke arah asal suara tersebut. Ammar berdiri dengan tas besar di tangannya.

"Ammar? kenapa buru-buru sekali ... lebih baik nanti pagi saja kembali ke kota setelah sarapan," saran Ardi saat melihat tas di tangan Ammar.

"Zidan sudah memaksa pulang, Mas ... saya tidak tau lagi harus membujuknya. Lebih baik kami segera pergi dari sini demi kenyamanan bersama. Karena saya yakin Zidan akan kembali menangis meminta pulang," jelas Ammar yang tidak luput dari pendengaran Hara.

Ardi menghela napasnya. "Baiklah ... Mas tidak bisa memaksa jika itu menyangkut Zidan. Mas panggil Kinan

dulu sebentar, ya ..." ucap Ardi lalu masuk ke dalam rumahnya.

Kini hanya tersisa Ammar yang berdiri di ambang pintu dan Hara yang duduk dikursinya dengan wajah menunduk.

Ammar melirik sekilas lalu berjalan menuju mobilnya berada.

"Mas Ammar ... " panggil Hara.

Ammar berhenti lalu membalikkan tubuhnya. "Ya?" tanyanya dengan wajah santai tanpa beban.

Hara berdiri lalu berjalan menghampiri Ammar. "Aku minta maaf karena ..."

"Mas sudah maafkan kamu." Potong Ammar. Wajah Hara pias mendengar ucapan Ammar tersebut.

"Mas sadar ... tidak seharusnya Mas memaksakan kamu sampai membawa Zidan seperti ini. Mungkin, jika Zidan tetap berada di rumah dia tidak akan merasakan kecewa sedalam ini," lanjut Ammar.

Air mata Hara kembali menetes.

"Jangan menangis. Lupakan semua permimtaan Nadira. Kamu harus melanjutkan hidupmu seperti semula. Aku juga mohon jangan tinggalkan mimpimu hanya karena kami ... aku akan sangat menyesal jika kamu kehilangan pekerjaanmu itu," tutur Ammar yang semakin membuat Hara menangis.

"Apa aku masih memiliki kesempatan itu, Mas?" tanya Hara.

Ammar menatap Hara dengan bingung. "Maksud kamu?" tanyanya.

"Aku ... bisakah ... aku menjadi ibu bagi Zidan?"

Ammar terpaku ditempatnya. Dia tidak menyangka setelah apa yang terjadi beberapa jam yang lalu kini Hara dengan mudahnya malah meminta dia untuk memberikan kesempatan kedua. Dia jelas bingung dengan jalan

pikiran Hara. Dia tidak mengerti kenapa pikiran Hara bisa berubah secepat itu.

Sambil menghela napas Ammar berujar. "Jangan paksakan hatimu jika bukan itu yang kamu inginkan," ucapnya lalu berbalik menuju ke arah mobilnya berada.

Hara yang mendengar ucapan penuh penekanan itu hanya kembali menetaskan air matanya dengan sesal yang mendalam.

***

BAGIAN 12

Tepat pukul tujuh pagi, Ammar pamit kepada Ardi dan Kinan untuk kembali ke rumahnya.

"Maafkan Hara, ya, Ammar ... Mas tau kamu kecewa dengan adik Mas itu," ucap Ardi.

Saat ini, mereka bertiga sedang berada di depan mobil Ammar. Sedangkan Hara tidak kunjung keluar kembali dari kamar semenjak mengetahui jika Zidan masih tidak mau melihatnya.

"Tidak, Mas … itu sepenuhnya menjadi hak Hara untuk menerima tau tidak. Untuk masalah Zidan, Insya Allah nanti dia akan mengerti mengapa Hara tidak bisa menerima permintaannya."

Kinan menatap sedih ke arah Ammar. Sedetik kemudian dia menoleh ke dalam mobil dimana Zidan sedang duduk dengan wajah sendu sambil memeluk bonekanya.

Melihat Zidan, dia seperti terseret kepada masa lalunya. Masa dimana dia berusaha yakin terhadap Ardi di saat hidupnya jatuh terpuruk setelah bercerai dari mantan suaminya dan menghidupi Kenan seorang diri dengan keadaan keuangan secukupnya.

Sejenak dia berpikir, apakah Zidan akan mendapatkan kasih sayang seorang ibu kembali, ataukah anak tersebut akan tumbuh dan berkembang hanya dalam asuhan ayahnya saja.

Jika benar, Kinan berharap Zidan dapat menjadi anak yang membanggakan bagi Ammar, dengan atau tanpa adanya dampingan seorang ibu.

"Mbak doakan semoga kamu mendapatkan seseorang yang akan mendampingimu membesarkan Zidan dan memberikan kalian sebuah keluarga yang utuh," ucap Kinan pada Ammar.

Ammar tersenyum tipis lalu mengaminkan doa dari Kinan. "Terima kasih telah mengizinkan saya dan Zidan menginap di sini. Maaf, jika kehadiran kami membuat suasana di rumah Mas dan Mbak menjadi tidak tenang."

Ardi segera menggelengkan ucapan Ammar. "Tidak! jangan katakan hal semacam itu. Kami tidak keberatan sama sekali bahkan jika kalian menginap lebih lama," sanggahnya.

"Terima kasih, Mas."

Lalu setelahnya dia masuk ke dalam mobil. Dilihatnya sang anak yang menunduk dengan wajah tidak bersemangat.

"Kita pulang, ya."

Zidan hanya mengangguk pelan lalu merebahkan punggungnya dan memainkan boneka *angry bird* berwarna merah ditangannya.

Di balik sela jendela kayu rumah Ardi, Hara memperhatikan mobil yang kini melaju meninggalkan pekarangan hingga hilang dari pandangannya.

"Ya Allah ... apa yang harus aku lakukan? kenapa hati ini sungguh sakit melihat raut wajah sendu Zidan. Mengapa aku mengambil jalan itu ... kenapa aku harus seegois ini ..." lirih Hara lalu kembali menangis.

Langkahnya gontai untuk mencapai ranjang hingga tanpa sadar di terjatuh karena tersandung kursi.

***

"Berapa kali harus Mas katakan untuk tidak berlarian di jalan? Ya Allah ... lihatlah telapak tanganmu ini! harus berapa kali lagi kamu terjatuh agar jera Hara!?"

Hara tidak menjawab ocehan dari Ammar. Dia hanya terdiam sambil melengkungkan bibirnya ke bawah seperti hendak menangis. Sesekali dia akan meringis saat Ammar membersihkan tangannya yang tergores cukup besar akibat kecerobohannya berlari di jalan penuh bebatuan.

"Jangan menangis!" tegas Ammar saat suara isakan Hara mulai terdengar oleh pendengarannya.

"Hara hanya terlalu bahagia akan bertemu dengan Salsa dan Nadira, Mas ... maka dari itu Hara berlari di jalan bebatuan seperti ini," rajuk Hara sambil terisak.

Ammar yang semula begitu emosi melihat pujaan hatinya yang sangat sering terjatuh itu, kini hanya bisa menghela napas.

"Lain kali jangan seperti ini lagi. Kalau kamu masih ceroboh seperti ini juga, jangan salahkan Mas jika akan langsung melamarmu saat hari kelulusan SMA nanti."

Hara membulatkan matanya saat nada penuh ancaman itu terdengar.

"Mas! Hara masih ingin melanjutkan kuliah. Usia Hara juga baru akan masuk delapan belas tahun. Beda dengan Mas yang sudah dua puluh dua tahun dan akan lulus kuliah," rengek Hara menarik tangannya yang sedang diobati oleh Ammar.

Ammar terkekeh mendengar ketakutan Hara. Sebenarnya dia hanya bergurau meski memang memiliki rencana untuk melamar Hara saat usia gadis itu masuk ke angka dua puluh.

"Ya sudah. Mas akan mencari seornag gadis yang mau Mas nikahi setelah lulus SMA,"

gurau Ammar yang langsung mendapat delikan tajam dari Hara.

Dia tertawa lalu mengacak kepala Hara yang tertutup jilbab motif bunga. "Mas bercanda, Ra. Tidak ada gadis lain yang mampu mencuri hati dan pikiran Mas

seperti kamu. Tenang saja ... Mas mu ini akan menjadi imam dalam hidupmu kelak," jelas Ammar dengan tatapan penuh perasaan sayang.

Hara mau tidak mau mengulum senyumnya karena berhasil terbuai hingga tersipu malu mendengar ucapan manis Ammar.

"Seharusnya aku tidak bergurau seperti itu. Karena nyatanya semua benar benar terjadi. Meski itu juga karena kamu, tetapi rasanya ingin sekali aku kembali ke masa lalu dan menjadi egois untuk diriku saja tanpa mendengar permintaanmu," gumam Ammar sembari mengingat ucapan guraunya dulu.

***

Hara keluar dari dalam kamar dengan keadaan mata yang sembab dan langkah sedikit tertatih karena tersandung tadi.

Dia melangkah menuju ruang tamu dimana Ardi dan Kinan sedang duduk sambil menonton televisi yang sedang menyiarkan berita.

"Mas ... Mbak ... Hara pamit pulang, ya."

Ardi dan Kinan menoleh ke arah Hara. Lalu setelahnya Ardi bangkit dari tempat duduk dan menghampiri Hara.

"Duduk dulu," pinta Ardi sembari menuntun Hara duduk disampingnya.

Setelah itu, Kinan menyodorkan segelas teh hangat pada Hara. Dia meneguknya beberapa kali sebelum meletakkan gelas tersebut di meja.

Ardi menatap wajah sembab adiknya lalu menghela napas. "Setelah ini apa yang akan kamu lakukan? tetap berada di sini atau melanjutkan hidupmu di ibu kota?" tanya Ardi.

Hara menggeleng. Dia sendiri tidak tau apa yang harus dia lakukan.

"Hara ..." panggil Kinan.

"Ya, Mbak?" jawab Hara lalu menoleh ke arah Kinan.

"Apa sebelum ibu dari Zidan tiada kamu dekat dengan Zidan?" tanya Kinan.

Hara terdiam sejenak. Seingatnya selama ini dia tidak cukup dekat dengan Zidan. Hanya saja, saat mereka bertemu pasti Zidan sangat suka bermanja dengannya. Padahal dia terkesan dingin dan tidak hangat sama sekali seperti Nadira atau pun Salsa.

Hara menggelengkan kepalanya hingga membuat kening Kinan mengerut sebagai tanda sedang bingung.

"Tetapi yang Mbak lihat Zidan sangat menyayangi kamu. Ada binar bahagia dimatanya saat sedang bersamamu. Apa kamu tidak merasakannya?" tanya Kinan lagi.

Hara kembali terdiam. Dia sudah tidak tau bagaimana rasanya memahami dan mengerti tentang sebuah rasa. Hal seperti itu sudah hilang semenjak ke dua orang tuanya tutup usia bertahun tahun yang lalu.

"Tidak, Mbak ... Hara bukan orang yang sehangat itu. Hara tidak pantas menjadi ibu untuk Zidan. Hara tidak bisa memperlakukan seorang anak dengan baik. Buktinya, Hara telah menyakiti hati anak itu dengan perkataan Hara," jelas Hara dengan mata yang kembali berkaca-kaca.

Kinan menatap sendu ke arah Hara lalu menghampiri adik iparnya tersebut dan memeluknya. "Kamu hanya menutup hati, Hara. Saat hati kita tertutup maka semua perasaan akan menghilang. Kamu hanya akan merasakan kehampaan di dalam hidupmu dan itu bukan pilihan yang benar. Sesakit apapun kisah yang kamu dapatkan, hatimu tetaplah harus terbuka. Mbak tidak tau sesakit apa masa lalumu ... tetapi, hidup tetap berlanjut, Ra. Simpan rasa sedihmu sebagai kenangan dan jadikan itu semangatmu untuk menjalani masa kini. Ingat, ada masa depan yang harus kamu hadapi. Untuk itu kamu butuh hati yang akan

menuntun kemana langkahmu akan berpijak. Mbak akan selalu berdoa untukmu, semoga kamu mendapatkan seseorang yang mampu menjagamu di dunia hingga akhirat kelak."

Air mata Hara kembali menetes. Setiap ucapan Kinan melekat erat dipikirannya. Selama ini, dia sama sekali tidak bermaksud menutup hati. Namun, hatinya perlahan tertutup dengan sendirinya saat hari demi hari yang dia jalani telah berubah dan perlahan berganti dengan hari baru yang tidak ada kisah didalamnya.

Hampa. Terasa kosong dan membuat hatinya beku untuk merasakan segala perasaan termasuk cinta. Tetapi, sepertinya hati Hara telah mulai kembali menemukan satu rasa. Kini, dia mulai kembali merasakan bagaimana rasa sakit hatinya kala melihat tangisan Zidan di malam itu. Tetapi, ada satu hal yang membuat dia takut. Bagaimana jika selamanya rasa yang kembali didapatkannya itu adalah sebatas rasa kesedihan. Bukankah itu lebih buruk?

***

BAGIAN 13

Ammar memasuki kamar Zidan yang lampu kamarnya sudah redup. Dihampirinya ranjang kecil berbentuk mobil berwarna merah itu. Lalu dia duduk di samping ranjang tersebut.

Dia memandang wajah anaknya dengan lekat di keremangan kamar. Sampai saat ini, dia masih sulit menemukan cara membuat senyum ceria anaknya kembali seperti sedia kala. Semenjak seminggu yang lalu, setelah kembali ke rumahnya, Zidan berubah menjadi pribadi yang lebih tenang. Berbeda sekali dengan dia sebelumnya yang sangat suka berbicara dan bermain di ruangan rumahnya yang luas dengan mainan berserakan di lantai.

Terbesit satu rasa kecewa pada dirinya sendiri. Seandainya dia mengabaikan permintaan terakhir Nadira dan melanjutkan hidupnya hanya berdua dengan Zidan, mungkin keadaan mereka akan baik-baik saja meski hanya tinggal berdua. Tetapi, di satu sisi dia juga tidak bisa mengabaikan begitu saja permintaan terakhir dari istrinya. Mengingat bagaimana air mata dari wajah letih itu saat memohon dirinya untuk menikahi Hara membuat Ammar tidak mudah melupakannya begitu saja. Ada rasa tanggung jawab dalam dirinya untuk mengwujudkan keinginan sang mendiang istri. Dan lagi, ada setitik rasa bahagia saat dia menyadari ada ruang untuk kembali kepada cintanya.

"Nadira ... maafkan Mas. Maafkan Mas yang sempat merasa bahagia mendengar permintaanmu.

Mas merasa berdosa padamu, Dira. Berdosa karena tidak bisa mencintaimu seorang dan memendam rasa sesal tentang keputusan yang dulu Mas pilih ..." lirih Ammar sambil mengusap lembut rambut Zidan.

"Kamu membawa pergi puteri kecil kita bersamamu dan meninggalkan Zidan bersamaku. Di saat aku mulai membenahi hati untukmu ..."

Ammar menghentikan sejenak lirihannya karena rasa sesak yang menyerang dadanya. Ada bagian dari hatinya yang sakit ketika mengingat bagaimana dia ingin mengawali semua dengan indah bersama Nadira saat istrinya mengandung. Namun, semua itu harus berakhir dengan kepedihan.

"Ya Allah ... maafkan hamba yang menyia-nyiakan seorang istri yang baik seperti Nadira. Maafkan hamba yang masih lemah dengan cinta untuk seseorang yang masih hamba sebut namanya dalam setiap doa," lanjutnya lalu segera mengusap satu tetesan air mata penyesalan yang mengalir dari matanya.

Kini dia sudah memutuskan jika dia akan menjalani kehidupan yang lebih baik bersama Zidan. Tanpa pasangan, dia akan mencoba membuat Zidan kembali ceria dan bahagia hingga anak itu tidak merasa kekurangan sedikit pun.

"Mas Alfi ... Mbak Nara ... Ammar akan menjaga Zidan sebaik yang Ammar bisa. Ammar tidak akan menyia-nyiakan buah hati kalian yang sangat kalian cintai ini."

Untuk pertama kalinya, Ammar menyebut nama kedua orang tua kandung Zidan di depan anaknya, meski anak tersebut sedang terlelap. Dia berjanji, suatu saat akan mengatakan kepada Zidan yang sebenarnya agar Zidan dapat mendoakan orang tuanya yang telah tiada sebagai seorang anak.

"Tidurlah yang lelap, Sayang. Lalu bangunlah kembali dengan sinar cerahmu. Lupakan harapan yang telah rusak itu dan gantilah dengan dunia yang hanya ada kamu dan Papa di dalamnya. Papa mencintaimu dengan sepenuh hati, Nak ... selamanya," bisik Ammar di depan wajah lelap Zidan lalu dihadiahi kening anaknya tersebut dengan sebuah kecupan hangat.

Setelah itu Ammar keluar dari kamar Zidan.

"Am ..." panggil ibunya saat dia menutup pintu kamar Zidan.

"Iya Ma ..."

Ibunya tersenyum lalu menggapai sebelah tangan Ammar. "Boleh Mama bicara? ada sesuatu yang ingin Mama pastikan darimu," tanya ibunya.

Ammar mengangguk lalu mereka duduk di halaman belakang rumah.

"Am ... apa rencana yang telah kamu pilih untuk kedepannya?" tanya ibunya.

Ammar mengusap wajah lalu menyugar rambut hitamnya ke belakang. "Ammar akan menjalani hidup dengan jalan takdir, Ma. Sekarang, Ammar tidak akan memaksakan apapun lagi. Biarlah takdir yang menggores sendiri suratannya. Ammar hanya akan berusaha mensyukuri segalanya," jelas Ammar dengan mata menerawang jauh.

"Apa tidak ada harapan dengan Hara?"

Ammar menggeleng. Sudah jelas sekali semua telah berakhir. Baik itu harapan Nadira dan Zidan atau rasa cintanya pada Hara.

"Mama masih berharap kalian bersama," tutur ibunya membuat Ammar menoleh.

"Jangan berharap seperti itu, Ma. Ammar tidak akan sanggup menanggung beban atas pengharapan Mama ... terlalu sulit untuk Ammar kabulkan."

Ibu Ammar hanya bisa tersenyum lirih. Dia masih berharap ada secercah harapan untuk membuat kedua orang yang saling mencintai itu hidup bersama.

"Tujuh tahun lalu ... hari dimana kamu menikahi Nadira. Mama melihat raut wajah Hara yang tersenyum bahagia meski dengan mata yang menyorot begitu banyak kesedihan. Dia begitu setia di samping Nadira saat istrimu itu mengeluh sakit dan menatap sendu ke arahnya. Mama bisa melihat keikhlasan itu, dia sangat berbesar hati melepasmu yang saat itu masih menatapmu penuh cinta. Namun, saat hari berganti malam tepat setelah resepsi kalian selesai, orang tuanya mengalami kecelakaan, bukan? setelah itu terjadi, Mama tidak lagi melihat Hara yang sama. Dia berubah menjadi sosok lain dari dirinya yang dulu. Masih ada jalan membawa Hara kembali mendapat warna dalam hidupnya, Am ... apa kamu tidak akan mencoba itu?"

Ammar mendengar cerita ibunya dengan seksama. Dia tidak terlalu mengamati apapun saat hari dimana dia menjabat tangan ayah mertuanya untuk proses ijab kabul, dirinya bagai berada dalam mimpi. Tidak ada rasa bahagia didalamnya, yang ada hanyalah rasa ingin pergi dari tempat tersebut lalu membawa lari Hara dan hidup di tempat yang jauh.

"Hara berubah karena ada dua kesakitan yang ditanggung dalam satu hari yang sama, Am. Mungkin hatinya tidak cukup menampung rasa itu hingga merubah kehidupannya," jelas ibunya lagi.

Ammar mengerti, mungkin Hara telah mencapai batas mampunya untuk menahan kesedihan. Namun, yang membuat dia tidak mengerti adalah seberapa penting Nadira bagi Hara hingga rela melepaskannya untuk sang sahabat.

Ammar ingat bagaimana saat dia mengetahui jika orang tua Hara mengalami kecelakaan dan tidak bisa di selamatkan.

***

"Bagaimana? apa benar keduanya telah tiada?" tanya Ammar pada Salsa di seberang telpon sana.

Salsa membenarkan pertanyaan Ammar dengan lirihan kecil. Lalu setelahnya Ammar hanya bisa mematung di tepi tempat tidurnya. Rasanya ingin sekali dia menemui Hara di rumah sakit dan menenangkan gadis itu. Tetapi, saat dia mengingat jika ini adalah malam pertama dirinya sah menjadi suami Nadira membuat langkahnya tertahan.

"Kita pergi ke rumah sakit saja, Mas ..." usul Nadira setelah semenjak tadi hanya diam di sofa.

Ammar merasa senang dengan usulan itu. Namun, mengingat kesehatan Nadira yang juga kurang baik membuat dia mengurungkan niatnya.

"Tidak, kamu sedang tidak sehat. Lebih baik kita mengunjungi mereka esok hari. Sekarang tidurlah, mungkin setelah bangun nanti kamu bisa lebih baikan," ucap Ammar lalu masuk ke dalam kamar mandi.

"Hara ... Mas harap kamu baik-baik saja. Tetaplah menjadi Hara yang kuat. Mas mohon," gumam Ammar.

Lalu setelah mengganti bajunya dengan piyama, Ammar berjalan ke arah kasur dan merebahkan dirinya di samping Nadira.

"Mas ..." panggil Nadira.

Ammar menoleh lalu menatap Nadira. Istrinya tampak malu-malu lalu mendekat ke arahnya.

"Aku bahagia kamu menjadi imamku," ucapnya penuh dengan senyuman.

Ammar terdiam tanpa membalas apa pun. Karena nyatanya, dia sama sekali tidak bahagia.

"Hmm ... tidurlah. Besok kita harus ke rumah sakit, kasihan Hara," balas Ammar lalu memejamkan matanya dan tidur dengan posisi menghadap ke arah Nadira.

"Maafkan Mas, Dira ... cukup sampai di sini Mas mampu menuruti kemauan Hara. Biarlah waktu yang akan membawa kemana hubungan ini berlanjut," batin Ammar.

***

BAGIAN 14

Setelah sepuluh hari berdiam diri di rumah kecilnya, kini Hara memutuskan untuk pulang ke kontrakan dan kembali menjalani aktivitasnya sebagai guru di sekolahnya.

Awalnya, dia berniat untuk mengundurkan diri dari pekerjaan tersebut. Namun, setelah kepergian Zidan dari rumah Ardi membuat Hara tidak lagi bisa tidur dengan lelap. Setiap matanya tertutup dia pasti selalu terbayang wajah sedih dan tangisan Zidan malam itu.

Maka, kini dia memutuskan untuk kembali kepada kehidupannya semula dan dia akan mencoba memperbaiki hubungannya dengan Zidan agar anak itu tidak lagi kecewa terhadapnya.

Hara ingin mencoba untuk mengikuti saran kakak iparnya agar tidak menyesali apapun yang akan terjadi dihidupnya.

***

Hari pertama kembali ke sekolah dia disambut hangat oleh para murid yang merindukan kehadirannya. Begitu banyak celotehan bahagia yang dia dapat dari anak didiknya hingga dia mampu merasakan kedamaian meski dalam jumlah sedikit.

"Bu Humaira, kami hampir saja tertipu oleh bualan Pak Sakti yang mengatakan jika Ibu tidak akan mengajari kami lagi," jelas seorang murid yang terkenal dengan sebutan petasan karena sifatnya yang sangat blak-blakan.

Di sekolah ini, Hara memang kerap dipanggil dengan nama belakangnya, yaitu Humaira. Entah

siapa yang memulai panggilan tersebut, yang pasti jika ada orang selain penghuni sekolah yang bertanya nama guru bernama Hara, maka dapat dipastikan mereka akan mengatakan jika tidak ada guru dengan nama tersebut disekolahnya.

"Saya tidak kemana-mana. Kemarin, Saya hanya pulang kampung untuk bertemu dengan keluarga," jelas Hara sambil merapikan buku miliknya karena sebentar lagi jam terakhir pelajaran akan berbunyi.

"Pak Sakti kejam! secara tidak langsung Pak Sakti mendoakan Ibu keluar. Apa karena Ibu dan Pak Sakti sama-sama guru mata pelajaran Kimia, ya?" tuduh murid tersebut dengan wajah seriusnya.

Hara segera menggelengkan kepalanya. "Tidak, Pak Sakti hanya ingin bergurau dengan kalian. Sudah ,ya ... jangan berburuk sangka. Pak Sakti pasti hanya berniat lebih dekat dengan kalian selama Saya pergi. Karena sejauh ini, Pak Sakti belum pernah mengajar di kelas kalian," jelas Hara dengan tenang namun tegas.

Dia bukanlah tipikal guru yang ramah juga hangat yang dengan senang hati berbaur dengan para anak didiknya. Namun, anehnya para anak didiknya tersebut begitu menyukai dia sebagai guru yang tidak banyak bergurau dan terkesan pendiam. Mereka juga menjuluki Hara sebagai "Bu guru es". Bukan karena tidak suka, melainkan terkesan dengan sikap Hara kepada mereka selama mata pelajaran berlangsung.

"Bu Humaira itu pendiam, tidak banyak bicara. Tetapi, saat beliau mengajar ... aku sama sekali tidak bisa mengalihkan pandangan dari penjelasannya. Diajari oleh Bu Humaira membuat saya merasa jika Kimia tidak sesulit yang saya duga sebelumnya."

Itu adalah potongan isi surat yang dituliskan oleh seorang murid saat hari guru. Dimana mereka diwajibkan menulis surat untuk guru yang mereka sukai.

"Bu Humaira ... janji tidak keluar dari sekolah ini 'kan? setidaknya sampai kami lulus dua tahun lagi," tanya seorang murid sembari berdiri.

Hara hanya tersenyum sekilas lalu menganggukkan kepalanya. Meski tanggapannya terkesan tidak menanggapi dengan baik, tetapi di dalam hatinya dia berjanji akan memenuhi permintaan itu semampunya.

***

Setelah menyelesaikan pekerjaannya di sekolah, Hara mengendarai mobilnya menuju ke arah rumah Salsa. Kali ini dia ingin mencoba membagi kisahnya kepada sahabatnya itu seperti saat mereka masih remaja dulu.

"Assalamualikum ..." salam Hara.

"Waalaikumsalam ..." terdengar suara Salsa yang menyahutinya dari dalam rumah.

"Hara ... kamu kembali?" tanya Salsa dengan wajah terkejutnya saat melihat Hara dengan setelan kerjanya yang khas seperti guru.

Hara mengangguk, lalu dia mendapatkan sebuah pelukan hangat dari Salsa. "Ayo, masuk," ajak Salsa.

***

"Kamu serius?" tanya Salsa dengan raut wajah tidak percaya.

Dia baru saja mendengar penjelasan dari Hara mengenai apa yang telah terjadi selama Ammar berada di kediaman Ardi untuk bertemu dengannya. Awalnya, Salsa terlihat sangat geram dengan perbuatan Hara yang tidak memikirkan hasil dari perkataannya. Namun, saat Hara mengatakan bagian akhir dari cerita tentang dia yang ingin mencoba membuka hatinya kembali membuat Salsa mau tidak mau terpaku di tempat duduknya.

"Aku sudah memikirkannya, Sa. Setelah lama di tempat itu aku baru menyadari satu hal jika semua yang telah terjadi sejak tujuh tahun yang lalu adalah sepenuhnya salahku. Kalau saja aku tidak menyetujui

usulan Nadira dan mencari jalan keluar lain pasti semuanya tidak akan seperti ini. Kesedihan Nadira dan Mas Ammar merupakan salahku, Sa. Semuanya salahku," jelas Hara dengan air mata yang sudah menetes.

Salsa sungguh dibuat pusing dengan tingkah Hara saat ini. Pertama, gadis itu mulai menceritakan permasalahannya yang dulu tidak akan pernah mau dia bagi. Kedua, dia berubah pikiran dan beralih ingin menerima Ammar dan Zidan. Terakhir, Hara menyalahkan dirinya untuk semua yang terjadi dengan berurai air mata.

"Har ... tolong lihat aku," pinta Salsa sambil menggenggam tangan Hara.

"Tolong ... jangan lagi kembali seperti Hara yang dulu, tetaplah menjadi Hara seperti hari ini. Ceritakan apa yang menjadi keluh kesah kamu padaku. Menangislah jika sedih dan tertawalah ketika kamu bahagia. Jangan lagi bersembunyi di balik wajah dingin itu. Cukup menjadi Hara yang sekarang. Kamu mau 'kan?" pinta Salsa dengan mata berkaca-kaca.

Hara menundukkan kepalanya. Dia telah memilih untuk mengubah cara pandang dan kehidupannya. Kali ini, Hara menaruh harapan tinggi untuk menjalani hidup yang lebih hidup.

"Tolong, bantu aku, Salsa ..." lirihnya.

Salsa menyunggingkan senyumannya mendengar lirihan Hara. Dia memeluk sahabatnya itu dengan erat. Di dalam hati, dia berjanji akan menemani Hara dalam mendapatkan kebahagiaannya. Dia selalu berdoa untuk kebahagiaan Hara, satu-satunya sahabat yang tersisa setelah Nadira berpulang.

"Aku pasti akan membantumu. Pasti, Ra," jawab Salsa penuh dengan senyuman.

"Mami!!"

Hara dan Salsa sama-sama terkejut mendengar jeritan anak sulung Salsa.

"Anakmu kenapa, Sa?" tanya Hara dengan wajah cemasnya.

Salsa hanya tertawa geli melihat wajah Hara. "Itu adalah kebiasaan Arya. Dia pasti akan menjerit sesuka hatinya tanpa tau tempat. Awas saja jika Dion terbangun karena jeritannya itu," jelas Salsa dengan gemas.

Hara tersenyum miris. Mendengar Salsa yang menceritakan dengan bahagia tentang anak-anaknya membuat Hara merasa sendiri. Dia bahkan tidak yakin bisa memiliki anak sendiri.

"Ra ... jangan berpikir yang macam-macam. Suatu saat nanti, kamu juga akan mendengar seorang anak yang akan memanggilmu dengan sebutan 'mama'," ucap Salsa membuat Hara ingin menangis.

"Mungkin, di mulai dengan panggilan Bunda oleh Zidan dan diikuti oleh adik-adiknya kelak," lanjut Salsa dengan nada jahilnya.

Hara menoleh dengan wajah dinginnya, dia menatap tajam kepada Salsa tanpa berniat tersenyum sedikit pun. Sementara Salsa tertawa terbahak-bahak sambil berjalan untuk mengambil anaknya yang mungkin saat ini sedang duduk di atas kasur sambil memainkan gulingnya, menunggu untuk dijemput dan menggendongnya untuk turun ke bawah. Anak sulungnya itu memiliki kadar manja yang melebihi si bungsu yang malah aman-aman saja tertidur di kasur bayinya.

***

BAGIAN 15

Ammar dengan gelisah menunggu kapan rapat yang awalnya direncanakan akan berjalan hanya selama satu jam ini selesai. Sekarang, dia mulai tidak fokus mendengar penjabaran dari salah satu timnya yang sedang menangani proyek rumah milik salah satu artis papan atas Indonesia. Dikepalanya, hanya ada kecemasan tentang Zidan. Pasalnya, guru Zidan mengatakan jika jam belajar berakhir pukul dua belas dan artinya sekarang sudah lewat dua puluh menit. Maka, seharusnya dia sudah menjemput anaknya di sekolah.

Tiga hari yang lalu, Zidan memang sudah mulai dimasukkan ke sekolah pendidikan usia dini oleh Ammar agar anak itu dapat kembali ceria seperti sedia kala. Ammar berpikir, mungkin jika Zidan memiliki banyak teman maka kesedihan anaknya itu akan sedikit berkurang.

"Baiklah, *progress* kita baru sampai pada tahap ini. Sekian dan terima kasih." Tutup anggota timnya yang memiliki tugas untuk presentasi.

Ammar menghela napas lega dan langsung mengatakan jika rapat hari ini selesai. Jika pun ada kekurangan, maka akan dilanjutkan esok hari.

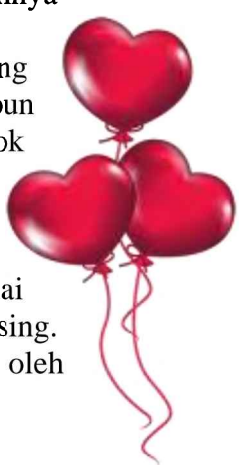

***

Di depan gerbang sekolah, Zidan menatap para teman barunya yang sudah mulai pulang dengan jemputan masing-masing. Sementara dia masih berdiri dengan ditemani oleh gurunya.

"Zidan, kita tunggu di dalam saja, ya, Nak ..." bujuk Sinta yang merupakan guru Zidan. Sementara anak itu menggeleng dan tetap dengan setia menanti ayahnya di depan gerbang sekolah.

Sudah dua puluh menit waktu berlalu. Namun, belum ada satu pun yang menjemput Zidan. Bibirnya mulai bergetar menahan tangis. Seandainya dia tidak mengingat pesan mendiang ibunya untuk menjadi anak yang kuat, mungkin dia sudah menangis dengan kencang karena lelah menunggu.

"Zidan, bagaimana kalau Ibu saja yang mengantar Zidan pulang?" tawar Sinta.

Zidan kembali menggelengkan kepalanya. "Idan mau menunggu Papa," jawabnya.

Sinta hanya dapat menuruti permintaan murid barunya tersebut. Lalu, beliau ikut menunggu bersama Zidan meski jam pulang sudah lewat. Hatinya gusar mengingat anak yang baru berusia empat tahun ini hanya sendirian menunggu jemputan, dia menjadi tidak tega membiarkan anak itu sendirian.

"Zidan ..."

Mendengar seseorang memanggil namanya, Zidan langsung membalikkan badan.

"Nenek?" panggilnya lalu berlari ke arah Ratih--ibu dari Ammar.

"Kenapa Nenek yang menjemput Idan? Papa kemana, Nek?" tanyanya.

Ratih mengerutkan keningnya. Dia hanya tidak sengaja melihat Zidan yang berdiri bersama gurunya saat hendak pulang dari arisan di salah satu rumah temannya.

"Idan sudah lama pulang sekolahnya, ya?" tanya Ratih.

"Maaf, Bu ... tadi jam sekolah berakhir pukul dua belas. Tetapi, setelah menunggu setengah jam belum ada

juga yang menjemput Zidan," ujar Sinta yang menyusul Zidan.

Ratih hanya ber oh ria mendengar penjelasan Sinta. Lalu dia membawa Zidan pulang bersamanya.

***

Ammar sampai di depan sekolah Zidan. Dia cemas melihat pintu gerbang sudah tertutup dan keadaan sudah sangat sepi.

"Ya Allah, Zidan ..."

Ammar mengacak rambutnya dengan kasar lalu berjalan menghampiri pos satpam.

"Permisi, Pak ..." ucap Ammar.

"Iya, Pak ... ada apa, ya?"

"Apa ada anak yang masih menunggu jemputan?" tanya Ammar pada satpam tersebut.

"Tidak ada, Pak ... terakhir hanya ada seorang anak laki-laki yang menunggu jemputan dengan Ibu Sinta. Lalu tidak lama setelah itu, dia pulang bersama seorang wanita paruh baya." jelas satpamnya.

Ammar mengangguk seraya mengucapkan terima kasih. Lalu, setelah itu dia merogoh sakunya untuk mengambil ponsel dan menelpon ibunya. Namun, sebelum sempat menelpon, dia melihat ada satu pesan masuk.

"Zidan pulang bersama Mama. Kasihan anakmu menunggu selama setengah jam lebih,"

Ammar menghela napas lega lalu segera menjemput anaknya di rumah sang ibu.

***

"Zidan ..."

Ammar yang baru saja keluar dari mobil langsung menghampiri Zidan yang sedang berada di halaman rumah dan memeluk anaknya itu dengan erat.

"Maafkan Papa, ya ... Papa telat menjemput Zidan," sesal Ammar.

Zidan hanya mengangguk lalu tersenyum cerah. Dia bahkan tidak mempermasalahkan kejadian itu dan malah bercerita dengan semangat pengalaman hari ketiganya masuk ke sekolah hingga mereka duduk di ruang tamu.

"Lihatlah anakmu, Am ... dia begitu semangat bercerita sampai tertidur," ucap Ratih sambil terkekeh melihat cucunya yang tertidur.

Ammar mengusap lembut kepala anaknya. Harta paling berharga yang dia miliki sedang terlelap dengan polosnya.

"Ammar bersyukur, Ma ... setidaknya Zidan mulai ceria kembali."

Ratih mengangguk. "Tetapi, kamu juga harus memikirkan sosok seorang ibu untuk Zidan," ucap Ratih membuat Ammar bungkam dan pamit dengan alasan ada pekerjaan yang harus dia lakukan di rumah.

***

Di perjalanan, Zidan membuka matanya. Anak itu mengeluh ingin buang air kecil sehingga mereka singgah di sebuah restoran sekalian untuk membeli makanan untuk makan malam mereka nanti.

"Papa, Idan tunggu di mobil aja, ya," pinta Zidan.

Ammar mengiyakan permintaan anaknya karena dia masih bisa melihat mobilnya dengan jelas dari dalam restoran.

Zidan dengan semangatnya berlari ke arah mobil. Saat dia akan masuk kedalamnya, tiba-tiba dia dikejutkan oleh suara kucing yang tidak sengaja Zidan injak ekornya.

Zidan terkejut lalu hendak melihat kucing malang yang dia injak tersebut. Namun, kucing tersebut sudah lebih dulu berlari. Karena takut kucing itu terluka karenanya, akhirnya Zidan mengejar kucing tersebut.

"Kucing ... tunggu ..." panggilnya lalu berlari mengejar kucing tersebut yang berbelok hendak menyebrang.

"Kucing ... jangan! Nanti *teltablak*," teriak Zidan. Dengan khawatir dia ikut menyebrang untuk mengejar kucing tersebut.

***

Hara berjalan dengan sekantung apel merah pesanan Salsa. Sore ini, dia diminta oleh sahabatnya itu untuk datang ke rumahnya karena ada sesuatu hal penting yang ingin dibicarakan olehnya.

"Tentang apa, ya? apa tentangku atau tentang dirinya sendiri?" gumam Hara sambil berjalan menuju ke tempat parkiran mobil yang berada di restoran. Karena sebelum membeli buah, dia terlebih dulu sudah makan di tempat itu.

"Kucing ... jangan! Nanti *teltablak*,"

Spontan Hara menoleh ke arah suara yang dikenalnya tersebut.

Dia melihat Zidan sedang berdiri tidak jauh darinya. Pandangan anak itu tertuju pada jalan raya yang sedang banyak dilalui pengendara. Lalu, tidak lama setelah itu Zidan mulai melangkah menyebrang jalan.

Hara yang melihat hal tersebut seketika panik. Dia berlari mengejar Zidan yang dengan santainya menyebrang. Padahal, berbagai macam kendaraan sedang berlalu lalang di jalan.

"Zidan ... jangan menyebrang, Nak!" seru Hara namun tidak digubris oleh Zidan.

Hara melihat Zidan hampir saja tersenggol oleh sepeda motor jika si pengendara tidak mengelak. "Zidan!!" panggil Hara dengan kalut.

Melihat ada dua mobil yang melaju cukup cepat membuat Hara dengan perasaan campur aduk ikut menyebrang mencoba menyelamatkan Zidan.

Namun naas, saat tangannya sudah mampu mendekap Zidan, mobil yang melaju kencang tadi tidak dapat menghentikan lajunya. Hingga membuat bagian

samping mobil tersebut mengenai Hara dan pada akhirnya tubuh Hara dan Zidan terpental ke samping jalan.

Sekantung apel yang tadinya tergenggam ditangannya kini jatuh bergelinding di jalanan. Hara tidak dapat merasakan apapun lagi, tubuhnya seakan mati rasa karena rasa takut yang terlalu besar. Kini, yang bisa dia lakukan hanyalah mendekap Zidan dengan lebih kuat, berharap agar anak itu tidak terluka parah. Matanya mencoba melihat Zidan yang bergetar hebat dalam dekapannya. "Tidak apa-apa. Zidan jangan takut ..." lirih Hara seraya mencoba untuk tetap terjaga.

"Bu ... Bun-da," panggil Zidan saat melihat ada cairan merah yang tembus di jilbab Hara.

Karena takut, Zidan akhirnya menangis dengan kencang sambil memanggil bundanya yang kini mulai menutup mata.

"Zidan!!" Ammar yang berhasil menerobos kerumunan saat mencari Zidan terpaku di tempatnya ketika melihat Zidan yang sedang menangis kencang dalam dekapan Hara yang sudah tidak sadarkan diri.

***

BAGIAN 16

Ambulans yang membawa Hara sudah sampai di depan IGD. Tanpa menunggu lama, mereka segera membawa Hara untuk mendapatkan penanganan medis. Ammar yang juga ikut di dalam ambulans sambil memangku Zidan ikut mengikuti arah jalan para tenaga medis.

"Suster ... tolong obati anak saya juga. Dia mengalami luka lecet di tangan dan kakinya," jelas Ammar pada salah seorang perawat.

Perawat tersebut langsung mengangguk dan meminta Ammar meletakkan Zidan di brankar untuk diperiksa semua lukanya.

"Papa ... Bunda ...Idan mau liat Bunda ..." rengek Zidan sambil menangis.

"Zidan diobati dulu, ya ... nanti baru kita bertemu Bunda," bujuk Ammar.

Zidan menggeleng dan tetap merengek ingin bertemu Hara. Bahkan anak itu sampai mencoba turun dari brankar.

"Zidan ... tolong dengarkan Papa. Sekarang Zidan diobati dulu, ya? biar Papa yang melihat keadaan Bunda. Nanti, setelah Zidan diobati baru Papa bawa ke tempat Bunda," jelas Ammar sambil kembali meletakkan Zidan untuk berbaring dengan benar di atas brankar.

Dengan masih terisak, Zidan mengangguki permintaan ayahnya dan mulai diobati oleh dua orang perawat.

Setelah itu, Ammar berjalan ke arah samping dimana Hara sedang mendapat pertolongan. Beruntung di setiap brankar ditutupi oleh sebuah tirai, jadi Zidan tidak bisa melihat bagaimana parahnya keadaan Hara. Saat di ambulans, Ammar juga menenggelamkan kepala Zidan di dadanya agar tidak melihat Hara yang berlumuran darah di bagian kepalanya.

Ammar melihat bagaimana para tenaga medis sedang silih berganti memeriksa kepala, tangan serta kaki Hara. Hatinya tidak cukup kuat melihat bagaimana keadaan Hara saat ini. Darah di kepala gadis itu, luka di tangannya serta bagian kaki yang memar. Ammar sama sekali tidak bisa menahan perasaan ingin menangis.

Tidak kuat melihatnya, Ammar memutuskan membalikkan tubuhnya dan menunggu hingga dokter selesai menangani Hara.

"Permisi, Pak," panggil seorang dokter setelah selesai memeriksa keadaan Hara.

Ammar menghadap ke arah dokter tersebut lalu bertanya tentang keadaan Hara. "Bagaimana keadaannya dokter?"

"Apa anda wali dari pasien tersebut?" tanya dokter itu.

Ammar mengangguk. "Iya, saya keluarganya. Anak saya juga sedang ditangani di sebelahnya,"

Dokter tersebut mengangguk lalu menjelaskan keadaan Hara yang membuat Ammar seketika merasa lemas.

***

Kini, Ammar sudah berada di ruang perawatan Hara. Setelah sekian banyak pemeriksaan dan mengurus rawat inap untuk Hara, akhirnya mereka pun bisa beristirahat juga.

Ammar mengusap kepala anaknya yang kini sedang tertidur dengan wajah sembab. Sedari tadi dia hanya

menangis melihat keadaan Hara yang kepala, tangan kanan serta kaki kanannya terbalut.

"Ammar ..." panggil Ratih saat sampai di ruang rawat inap Hara bersama dengan suaminya.

"Mama ... Papa ..." Ammar meletakkan Zidan di sofa lalu berjalan menuju orang tuanya dan menyalami keduanya.

"Bagaimana keadaan Hara?" tanya Randi pada anaknya.

Ammar menatap ke arah Hara lalu menghembuskan napasnya. "Kepalanya terluka hingga harus mendapat lima jahitan. Tangan kanannya patah, kaki kanannya sedikit mengalami retakan dan juga pergelangan kaki kanannya terkilir."

Ratih memandang iba ke arah Hara yang masih terlelap. "Apa kamu sudah mengabari kakaknya?" tanya Randi.

"Sudah, Pa ... Mas Ardi sedang dalam perjalanan ke sini," jawab Ammar.

Lalu setelah itu mereka menunggu sampai Hara sadar.

***

Saat pertama kali membuka mata, Hara langsung bisa merasakan rasa nyeri di seluruh tubuhnya.

Akhh!

Hara meringis saat hantaman rasa nyeri itu datang ketika dia hendak mengangkat kepalanya.

Ammar yang mendengar erangan itu langsung mendekati tempat tidur Hara.

"Alhamdulillah ... akhirnya kamu sadar," syukur Ammar dengan raut wajah leganya.

Hara hanya bisa terdiam memandangi Ammar yang telah duduk di kursi samping ranjangnya. Saat ini, dia masih belum mendapatkan ingatan tentang bagaimana bisa dia berakhir di sini.

"Aku kenapa?" tanya Hara yang lebih terdengar seperti gumaman.

Ammar terdiam sejenak karena mendapat tatapan sayu itu sebelum akhirnya menjelaskan apa yang telah terjadi. Awalnya, Hara masih mencoba mengingat tentang hal itu, baru beberapa saat setelahnya ingatan demi ingatan saat dia menolong Zidan terekam jelas dikepalanya.

"Zidan? bagaimana keadaan Zidan? dia baik-baik saja 'kan?" tanya Hara dengan cemas.

Ammar mengangguk. "Zidan tidak mengalami luka serius. Hanya lecet di bagian lengan dan kakinya. Sekarang, dia sudah berada di rumah orang tua Mas," jelasnya.

Setelah mendengar penjelasan tersebut, Hara baru bisa menghela napas lega. Setidaknya, Zidan tidak terluka parah.

"Alhamdulillah ...." syukur Hara.

Ammar menatap wajah lega Hara. "Tetapi karena hal itu tangan kananmu patah dan kakimu retak juga terkilir. Kepalamu juga terbentur hingga tergores dan membutuhkan lima jahitan," jelas Ammar.

Hara melirik ke arah tangan kanannya yang terdapat gips. Lalu beralih ke arah kakinya yang terbalut. Dia juga mencoba memegang kepalanya dengan tangan yang tertusuk jarum infus.

"Letakkan tanganmu kembali, Ra. Nanti darahmu naik ke dalam infus," ucap Ammar.

Hara menurutinya lalu meletakkan tangannya kembali di sisi tubuhnya.

"Terima kasih ...." ucap Ammar.

Hara menghela napas dengan pelan lalu sejenak menutup matanya. "Jangan mengatakan terima kasih, Mas ... apa yang aku lakukan mungkin belum sebanding dengan rasa kecewa Zidan padaku," jawab Hara.

Ammar menggelengkan kepalanya. Dia juga merasa bersalah telah berkata dengan dingin kepada Hara saat hendak pulang dari kediaman Ardi.

"Mas juga minta maaf atas sikap Mas saat pamit pulang dari rumah Mas Ardi. Mas sadar, jika itu sepenuhnya menjadi hak mu. Zidan hanya belum cukup besar untuk mengerti. Namun, beberapa hari ini ... setelah dia mulai masuk ke sekolah, sepertinya Zidan sudah mulai melupakan kesedihan itu. Jadi, jangan merasa bersalah lagi dan lanjutkan hidupmu dengan baik."

Mendengar ucapan Ammar tersebut membuat Hara semakin merasa bersalah.

"Tidak, Mas ... aku juga bersalah. Seharusnya aku tidak berbicara seperti itu kepada anak yang masih berusia empat tahun."

Ammar tidak lagi memperpanjang perdebatan mereka. Biarlah ini menjadi pelajaran bagi mereka berdua dalam menghadapi kehidupan. Karena setelah ini, mungkin ada lembaran baru yang akan terbuka. Baik Ammar maupun Hara berpikir, jika setelah ini mereka tidak akan lagi terikat dengan permintaan terakhir Nadira. Meski mereka tau, tidak ada yang bisa menebak kemana takdir akan membawa kisah mereka pergi.

"Assalamualaikum ..."

Keduanya serempak menoleh ke arah pintu.

"Papa ..." panggil Zidan yang berada dalam gendongan kakeknya.

"Loh, Nak ... kenapa kembali lagi?" tanya Ammar sambil meraih Zidan dalam gendongannya.

Zidan tidak menjawab pertanyaan ayahnya. Dia hanya dengan takut mencoba mengintip Hara yang sedang menyunggingkan senyuman ke arahnya.

Ammar yang melihat gelagat anaknya itu mengerti jika sang anak sedang ingin mengatakan sesuatu pada

Hara. Namun, rasa takut membuatnya hanya mampu melirik sambil bersembunyi di dada bidang ayahnya.

"Zidan mau menjenguk Bunda?" tanya Ammar.

Zidan mengangguk pelan tanpa memindahkan wajahnya dari dada Ammar.

Melihat jawaban sang anak, Ammar membawa anaknya itu menuju ranjang Hara dan meletakkannya di samping ranjang.

"Zidan baik-baik saja 'kan?" tanya Hara tanpa bisa mengusap kepala Zidan karena kedua tangannya tidak dalam kondisi baik.

Zidan mengangguk. Namun, dia masih belum berani untuk menatap Hara.

"Kenapa tidak mau menatap Bunda? Zidan marah sama Bunda?" tanya Hara.

Zidan menggeleng kecil, lalu dia bergumam. "*Ndak malah,* kok," jawabnya.

Hara menatap penuh penyesalan pada Zidan. "Maafkan Bunda, ya, Nak ..." lirihnya sungguh-sungguh.

Ucapan itu berhasil membuat Zidan menatapnya. "Bunda *ndak* salah. Kata Papa, minta maaf itu kalau *belbuat* salah. Jadi, Bunda jangan minta maaf sama Idan," ucapnya.

Hara tersenyum tipis sambil memandangi Zidan. Dia melihat arah pandang Zidan jatuh di tangan kirinya yang terdapat infus. Lalu, anak itu menatap tangan dan kakinya yang terbalut.

"Itu semua sakit ya, Bunda?" tanyanya dengan wajah polos.

Hara tersenyum sambil menggeleng. "Ini tidak ada apa-apanya dibandingkan rasa takut Bunda karena Zidan menyebrang di jalan raya," jawab Hara.

"Jangan diulangi ya, Sayang. Jika tidak ada Papa atau orang dewasa lainnya, jangan menyebrang jalan sendiri. Itu berbahaya," lanjut Hara.

Zidan mengangguk patuh lalu mendekatkan dirinya pada Hara. "Nanti, Bunda makannya gimana?" tanya Zidan dengan wajah polosnya saat menunjuk tangan kanan Hara yang di gips.

Ammar yang sedari tadi hanya menjadi pendengar akhirnya tertawa mendengar pertanyaan anaknya tersebut. "Nanti Zidan yang harus menyuapi Bunda sampai tangan Bunda sembuh," kelakar Ammar.

Namun, siapa sangka jika anaknya tersebut begitu serius menanggapi candaan ayahnya.

"Iya, nanti Idan yang suapi Bunda," jawabnya dengan anggukan yang pasti.

Hara mengulum senyum dengan berjuta syukur dihatinya. Beban berat yang beberapa hari ini dia pikul seakan terangkat saat melihat Zidan tidak lagi menyimpan kecewa terhadapnya.

Mungkin, anak itu sudah tidak lagi mengharapkan dia menjadi pengganti ibunya yang telah tiada.

"Semoga kamu mendapatkan seorang ibu yang baik, ya, Zidan. Bunda akan selalu berdoa untuk kebahagiaan Zidan," batin Hara sembari menatap Zidan yang sedang meringis melihat kepalanya yang terbalut perban.

***

BAGIAN 17

Hari kedua di rumah sakit, Hara merasakan bagaimana susahnya tidak bisa bergerak dengan bebas. Dia bahkan tidak bisa makan sendiri dikarenakan tangan kanannya yang patah.

"Sudah, Mbak ... Hara sudah kenyang," ucap Hara pada Kinan yang kemarin malam sampai di rumah sakit bersama kakaknya.

"Kamu baru makan empat suapan, mana mungkin sudah kenyang. Ini, makan lagi," bujuk Kinan.

Hara menggeleng pelan sambil memasang wajah lesunya. Dalam keadaan seperti ini dia sama sekali tidak memiliki selera makan. Sekarang, yang ada di dalam kepalanya hanyalah pemikiran tentang bagaimana dengan pekerjaan dan hari-harinya setelah keluar dari rumah sakit.

Dia melirik ke arah tangannya yang terpasang gips. Lalu turun ke kaki kanannya yang bernasib sama.

"Jangan terlalu dipikirkan ... tangan dan kakimu pasti akan sembuh dengan sendirinya," hibur Kinan setelah melihat arah pandang Hara.

Hara menghela napas gusar. "Bagaimana hidupku nanti, Mbak? tangan dan kakiku pasti membutuhkan waktu yang lama untuk sembuh. Dokter bilang, akan lebih dari satu bulan ... bahkan bisa lebih lagi dari itu."

Kinan hanya bisa menatap sedih ke arah Hara. Sebenarnya, dia juga khawatir dengan hidup Hara setelah keluar dari rumah sakit nanti. Siapa yang akan menjaga, menuntunnya berjalan dan memenuhi kebutuhannya selama masa penyembuhan.

"Maka dari itu, tinggalnya bersama Mbak dan Mas mu. Dengan begitu, kami bisa menjaga kamu sampai benar-benar sembuh," bujuk Kinan yang entah sudah ke berapa kalinya.

Hara tidak bisa menerima permintaan Kinan. Akan sangat menyusahkan jika dia tinggal bersama dengan kelurga kakaknya. Apalagi, anak mereka sedang dalam kondisi tidak sehat, mana mungkin dia menyusahkan kakak iparnya untuk mengurus dirinya dan sang anak sekaligus. Terlebih, Hara harus duduk di kursi roda karena tidak bisa memakai tongkat karena tangan kanannya juga tidak bisa dia gunakan.

"Assalamualaikum ..."

Hara dan Kinan menoleh ke arah pintu dan melihat Ardi masuk ke dalam ruang rawat Hara.

"Hara, kamu tidak mau makan lagi?" tanya Ardi saat melihat nasi di piring yang ada di tangan istrinya masih belum berkurang banyak.

Hara menundukkan kepalanya saat melihat wajah kakaknya terlihat kesal.

"Mas, kenapa berbicara dengan nada tinggi pada orang sakit. Kamu ini, ya," tegur Kinan.

Ardi menghela napasnya. Dia dibuat bingung dengan tingkah Hara yang tidak mau makan dan tidak tidur saat malam. Dia bahkan lebih bingung saat adiknya itu tidak mengeluh sakit sedikit pun dan hanya menahan semuanya sendiri dengan mengeratkan giginya hingga tubuhnya berkeringat saat menahan sakit pada tubuhnya.

"Hara, kamu sudah dewasa. Seharusnya kamu tau bagaimana memperlakukan dirimu dengan baik. Saat sakit, beritahu Mas atau Mbak agar kami bisa membantumu. Saat waktunya makan, maka kamu harus makan demi kondisi tubuhmu. Jangan terus menutup diri seperti ini. Kamu membuat semua orang khawatir dengan sikapmu," terang Ardi membuat Hara semakin menunduk.

Dia tidak bermaksud membuat semua orang khawatir terhadapnya. Dia pikir, jika menahan sakit orang-orang tidak akan khawatir karena artinya dia baik-baik saja.

"Sudah, Mas .... tenangkan dirimu," pinta Kinan saat melihat adik iparnya tidak berani mengangkat kepalanya.

"Bagaimana Mas bisa tenang, Kinan ... dia tidak mau tinggal bersama kita sementara kita tidak bisa lama di sini karena Kenan juga tidak sehat. Hidup kita semuanya di sana dan dia dengan keras kepalanya tidak mau ikut," kesal Ardi.

"Hara tidak ingin merepotkan Mas dan Mbak. Kalian sudah sibuk dengan pekerjaan kalian dan juga Kenan yang sakit," jelas Hara.

"Kalau bukan kami yang kamu repotkan lalu siapa lagi Hara? hanya kami keluargamu yang tersisa. Mana mungkin Mas melepaskan kamu kesusahan sendiri di ibu kota ini dengan keadaan tidak baik seperti ini juga."

Hara tidak bisa menjawab ucapan Ardi. Karena semua yang dikatakan oleh kakaknya itu memang benar. Namun, dia juga tidak bisa merepotkan kakaknya dengan bergantung dalam waktu yang cukup lama.

Di balik pintu ruang rawat, Ammar dan orang tuanya yang berniat menjenguk Hara berdiri mendengar perselisihan antara adik-kakak tersebut.

Ratih menghela napasnya. "Kasihan Hara ... dia pasti bingung memilih bagaimana dia menjalani hari-harinya dengan keadaan seperti itu ..." lirihnya. Lalu dia menoleh ke arah Ammar. "Apa tidak bisa kamu meminta Hara sekali lagi? dia seperti ini juga karena menyelamatkan Zidan 'kan?" tanya Ratih.

Ammar menggeleng. "Ammar tidak bisa memaksa, Ma. Apalagi jika dia berpikir Ammar melamarnya hanya karena rasa iba. Pasti itu akan lebih menyakitinya," jelas Ammar.

"Coba sekali lagi. Karena sekarang kamu memiliki alasan kuat untuk bersama Hara. Jika dia ragu, kamu bisa meyakinkannya dengan hatimu. Katakan semua yang kamu rasakan ... Papa yakin dia pasti mengerti dan menerimanya," jelas Randi pada anaknya.

Ammar mengangguk pelan untuk menggubris perkataan ayahnya. Dia akan mencoba sekali lagi untuk hal yang sama. Karena sejujurnya, kini rasa itu semakin besar saat melihat Hara yang lemah dengan keadaan yang tidak bisa berbuat apapun sendiri.

"Ayo, kita masuk ... sepertinya mereka sudah tidak berdebat lagi," ajak Ratih.

***

"Assalamualaikum ...." Salam Ratih dengan senyuman yang tersungging dibibirnya.

"Waalaikumsalam ...." Jawab Ardi, Kinan dan Hara bersamaan.

Ratih berjalan mendekati Hara sambil meletakkan dua kantung berisi buah dan roti di nakas samping ranjang rawatan.

"Bagaimana keadaanmu, Hara? apa sudah lebih membaik?" tanya Ratih sambil mengusap pelan kepala Hara yang tertutupi jilbab.

"Alhamdulillah ... lebih baik, Bu ..." jawab Hara lirih yang langsung mendapat sanggahan dari Ardi.

"Dia tidak sedang baik-baik saja, Tante. Dari tadi malam baru beberapa suap nasi yang masuk ke dalam perutnya tanpa mau makan makanan yang lain termasuk buah sekalipun," jelas Ardi.

"Kenapa begitu? kamu harus makan agar lebih sehat."

Hara meringis malu karena dipandangi oleh seluruh pasang mata di ruangan ini seolah dia anak kecil yang sedang membuat kenakalan.

"Dia juga tidak mau pulang bersama kami. Entah apa yang ada dikepalanya saat ini," jelas Ardi lagi dengan kesal.

Ratih tanpa sadar mengulum senyumnya. Mungkin inilah saat yang tepat mengusulkan dirinya untuk menjaga Hara. Dia menoleh ke arah Ammar yang sedari tadi hanya diam bersama suaminya. Dengan gerakan wajah dia menyuruh Ammar untuk mulai berbicara.

Ammar jelas mengerti maksud dari raut wajah ibunya. Namun, sepertinya ini bukan saat yang tepat untuk mengusulkan hal semacam itu. Karena semua pasti akan terasa seperti dia sedang mencari kesempatan dalam kesempitan.

Ammar menggeleng pelan ke arah ibunya hingga sang ibu hanya bisa menghela napas sekaligus geram dengan anaknya tersebut. Sepertinya Ratih harus memulai sendiri usulannya. "Kalau begitu, bagaimana jika Hara tinggal bersama kami saja? Ibu akan merawat Hara sampai pulih," usul Ratih membuat Hara melebarkan bola matanya.

"Jangan, Bu ... Hara tidak mau merepotkan," tolak Hara.

Ardi mendesah lelah mendengar ucapan Hara. "Mas tidak mau kamu repotkan, Tante Ratih juga tidak mau kamu repotkan. Lalu, siapa yang mau kamu repotkan, Hara ... Ammar?" tanya Ardi dengan geram.

Ammar dan Hara serentak menoleh ke arah Ardi. Keduanya terlihat terkejut mendengar penuturan yang tidak terduga itu. Mereka tidak percaya bagaimana bisa Ardi mengatakan hal semacam kata sindiran dengan begitu jelas begitu.

"Mas Ardi ..." lirih Hara.

Ammar melepaskan pandangannya dari Ardi lalu menghembuskan napas gusarnya. Ucapan Ardi membuatnya merasa bahwa dialah yang harus

bertanggung jawab penuh pada Hara. Baik itu karena permintaan Nadira yang dulu atau karena keadaan Hara yang sekarang.

"Mas mu benar, Hara. Jangan memikirkan hal semacam merepotkan atau direpotkan. Hal terpenting saat ini adalah kesembuhanmu. Jika memang kamu tidak mau merepotkan Mas mu, maka repotkan sama paman dan ibu. Jika kamu juga tidak mau merepotkan kami, maka pilihan terakhir adalah Ammar yang harus merawatmu," ucap Randi setelah sekian lama hanya diam dan memperhatikan saja.

"Hara tidak mau me-"

"Mas tidak akan merasa repot mengurusmu," potong Ammar membuat Hara termangu.

"Sekali lagi, Mas ingin meminta padamu, Ra. Tolong dengarkan dan pahami semua sebelum kamu mengambil jawaban seperti sebelumnya," lanjut Ammar.

Ratih dan juga Ardi tersenyum tipis saat Ammar mengutarakan niatnya.

"Baiklah, kalau begitu mari kita beri mereka waktu," ucap Ardi lalu melirik ke arah Kinan.

Kinan yang mengerti maksud suaminya langsung mengangguk. Begitu pun dengan orang tua Ammar, mereka mempersilahkan dengan senang hati agar Ammar lebih leluasa berbicara serius dengan Hara.

Mereka berempat keluar dari ruang rawat Hara dengan satu harap yang sama pada dua anak manusia di dalam sana. Semoga, mereka dapat memilih kebahagiaan yang telah lama tertunda.

***

BAGIAN 18

Keheningan memenuhi ruang rawatan Hara. Dimana, kini dia dan Ammar hanya berdiam tanpa ada percakapan sedikit pun diantara mereka.

Rasa canggung jelas terlihat di antara keduanya. Terlebih yang dirasakan oleh Ammar. Sebab, dia menjadi pihak yang saat ini memiliki topik pembahasan.

Hara melirik ke arah Ammar yang masih terdiam dengan tatapan kosong di kursi yang ada di sisi ranjang sebelah kanannya. Rasanya, dia tidak sanggup jika hanya melewati detik demi detik dengan kecanggungan yang aneh ini.

Ekhem.

"Bagaimana keadaan Zidan?" tanya Hara dengan pandangan menunduk memperhatikan selang infus ditangannya.

Ammar yang tersentak langsung menegakkan tubuhnya dan menoleh ke arah Hara.

"Alhamdulillah, baik. Berkat kamu, dia tidak mendapat luka yang serius. Hanya lecet di beberapa bagian tubuhnya dan sekarang sudah mulai mongering," jawab Ammar dengan tenang.

Entah bagaimana ceritanya, mendengar suara Hara yang mengalun pelan itu membuat Ammar memiliki kekuatan lebih untuk memberanikan diri mengatakan maksudnya.

"Syukurlah kalau begitu," sambut Hara lalu terdiam kembali.

"Hara ..."

Ammar kini menatap ke arah Hara yang masih setia menundukkan kepalanya.

Hara bergumam pelan sebagai tanda balasan, lalu setelah itu dia mengangkat kepalanya. Semula, dia pikir Ammar sedang tidak memandanginya, jadi dia mencoba menoleh ke arah laki-laki tersebut. Namun, ternyata saat dia mengangkat wajahnya, mereka malah bertemu pandang. Ammar tersenyum memandangi Hara yang terlihat tersentak dengan temu pandang mereka. Sementara Hara mulai merasakan detak jantungnya bergerak lebih cepat. Wajahnya panas menahan malu karena tidak sengaja menatap langsung ke mata Ammar. Dengan segera dia mengalihkan pandangan ke arah lain dengan gelagat yang jelas sudah salah tingkah.

"Itu dia. Binar mata itu yang membuatku selalu rindu padamu," batin Ammar sembari mengulas senyumnya.

"Kamu tau, Zahara? Rasanya, Mas ingin sekali kembali pada masa awal pertemuan kita. Mengulang semua memori dan mengubah cara pikirmu dan diri Mas sendiri yang saat itu sama sekali tidak benar."

Hara terpaku saat mendengar Ammar kembali memanggilnya dengan nama Zahara. Panggilan yang dulu menjadi kegemaran Ammar meski dirinya kerap menegaskan tidak mau di panggil seperti itu.

"Entah sudah berapa banyak kata andai yang Mas ulang, hingga Mas merasa seperti seorang pengecut, tidak memiliki prinsip dan lemah. Mas juga merasa menjadi suami yang penuh dosa karena melabuhkan rasa cinta pada wanita lain. Namun, kamu tau? Seberapa pun Mas mencoba, tetap saja pemikiran Mas lah yang benar," jelas Ammar lalu menarik napasnya sejenak.

"Aku mencintainya, tetapi dia lebih cinta sahabatnya. Aku rela terluka demi dia, tetapi dia lebih rela terluka untuk sahabatnya. Aku rela memberikan segalanya untuk dia, tetapi dia lebih rela menyerahkan segalanya untuk

sahabatnya. Bukankah intinya dia bahagia jika sahabatnya bahagia? Bahkan, sekalipun jika aku terluka? Jika begitu, maka aku yang mencintainya ini harus melakukan apa yang dia inginkan. Agar, dia bisa tau bahwa aku lebih mencintainya melebihi dia mencintai sahabatnya," lanjut Ammar seperti berbicara kepada dirinya sendiri. "Itulah yang Mas pikirkan hingga Mas menyetujui permintaanmu. Karena, Mas ingin kamu bahagia. Tetapi nyatanya? Bukan bahagia yang aku berikan, malah luka yang semakin dalam kamu dapatkan," ucap Ammar mengakhiri penjelasan panjangnya dengan hati perih.

Dia melihat Hara yang menunduk dengan tetesan air mata yang perlahan jatuh di atas selimutnya. Sesekali, terdengar suara isakan yang berusaha ditahan oleh gadis tersebut.

"Aku bahagia ..." cicit Hara dengan suara yang amat pelan. "Aku bahagia, Mas. Aku ikhlas melepasmu untuk Nadira," lanjutnya.

Hara tidak berbohong. Dia merelakan Ammar dengan lapang dada untuk Nadira.

"Lalu, kenapa kamu berubah seperti menjadi sosok yang lain? Kamu yang dulu terbuka menjadi tertutup, bahkan tidak terlalu tertutup hingga sahabatmu saja tidak mengerti dengan dirimu," tanya Ammar.

"Duniaku hilang, Mas. Pertama, Mas Ardi pergi ... aku ikhlas, karena dia ingin meraih bahagianya sendiri bersama keluarga kecilnya. Kedua, aku merelakanmu ... aku ikhlas karena itu untuk sahabat yang kusayangi. Aku pikir, aku bisa melanjutkan hidup bersama orangtuaku dengan merangkai kisah baru. Tetapi, mereka juga pergi ... aku ..." Hara menenangkan dirinya sebelum melanjutkan perkataannya. "Aku kehilangan semua. Tanpa ada yang tersisa sebagai tumpuan hidupku," lirih Hara dengan derai air mata.

Dia mencoba menggerakkan tangannya untuk menghapus air mata yang sudah terlalu banyak membasahi wajahnya. Namun, tangan kiri yang terdapat jarum infus membuat Hara tidak bisa melakukannya.

Ammar yang melihat Hara yang sedang kesusahan, segera mengambil tisu yang ada di atas nakas lalu menyeka air mata Hara. "Menikahlah dengan Mas, Ra ... jadikan Mas tumpuanmu hingga kita menua bersama nanti."

Hara menatap Ammar yang juga sedang menatapnya. Dengan isak yang masih tersisa Hara menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak bisa," lirihnya.

Ammar menatap mata Hara dengan lekat. "Kenapa?" tanyanya.

Hara menunduk melihat tangan dan kakinya. "Aku tidak bisa apa-apa ..." lirihnya lagi.

Ammar menghela napasnya. "Jika keadaan kaki dan tanganmu yang menjadi alasannya, Mas tidak bisa menerima itu. Karena ini semua akan berlalu, Ra ... kamu akan sembuh. Mas yang akan merawatmu. Lagi pula, bukankah semuanya terjadi karena kamu melindungi Zidan?" ucap Ammar.

Hara tetap kembali menggeleng. Dia tidak bisa menerima pinangan Ammar dengan keadaan seperti ini. Jika mereka menikah, pasti Ammar akan kesusahan menjaganya dan Zidan sekaligus. Hara tidak mau itu. Jika pun mereka menikah, seharusnya dialah yang menjaga dan memenuhi semua kebutuhan Ammar dan Zidan. Bukan malah Ammar yang disusahkannya.

"Jika hanya untuk merawatku, Mas tidak perlu cemas. Aku bisa meminta tolong kepada seseorang untuk merawatku. Mas tidak perlu merasa terbebani dengan rasa bersalah karena aku terluka saat menolong Zidan. Aku ikhlas melakukannya."

Ammar mengusap wajahnya dengan lelah. "Kamu tau bukan itu yang Mas maksud. Ada banyak alasan Mas meminangmu lagi, Ra. Bukan hanya sekedar rasa bersalah atau permintaan Nadira saja," terangnya.

"Mas ..."

"Aku mencintaimu. Masih seperti dulu bahkan mungkin lebih besar dari itu. Setelah semua yang terjadi, aku masih berharap padamu. Aku berdosa pada Nadira karena tidak bisa mencintainya. Tetapi, aku masih tetap mencintaimu. Aku tidak bisa menghilangkannya. Terlebih, saat ini aku memiliki begitu banyak alasan untuk bersamamu. Aku tidak akan mengulang kesalahan yang sama dengan menuruti permintaanmu yang tidak jelas alasannya!" Putus Ammar.

Hara terdiam dengan pandangan buram. Kepalanya tiba-tiba saja berdenyut hingga membuatnya meringis.

"Awhh!" Ringisnya tanpa bisa memegang kepalanya sendiri.

Ammar segera bangkit dari duduknya dan tanpa sadar menyentuh kepala Hara yang terbalut jilbab. "Kepalamu sakit?" tanya Ammar.

Hara mengangguk pelan.

"Sangat sakit?" tanyanya lagi dengan wajah cemas.

Hara tidak menjawab. Dia malah menoleh ke arah Ammar yang hendak keluar memanggil perawat.

"Berbaringlah, Mas akan memanggil perawat dulu," ucap Ammar lalu membaringkan Hara.

Setelah itu dia berbalik arah untuk keluar dari ruangan.

"Mas ..."

Mendengar suara Hara yang memanggilnya membuat Ammar kembali menoleh ke arah Hara. "Kenapa?" tanyanya semakin cemas.

Hara mengatupkan bibirnya lalu kembali menangis.

"Hara? Jangan membuat Mas cemas. Tunggulah sebentar, Mas panggilkan perawat," ucap Ammar.

"Apa itu boleh?" tanya Hara membuat Ammar bingung.

"Apa boleh aku mengambil apa yang telah kuberikan?" tanya Hara lagi dalam tangisnya.

"Apa yang telah kamu berikan dan kamu ambil kembali?" tanya Ammar. Lalu dia mendudukkan dirinya di tepi ranjang. Jika dia boleh berharap, dia ingin sekali Hara mengatakan apa yang ingin dia dengar dari gadis itu.

"Kamu, Mas ..." lirih Hara.

Ammar merasa beban yang ada dihatinya seketika terangkat. Bibirnya tidak bisa jika tidak menyunggingkan sebaris senyum saat mendengar ucapan Hara. Betapa dia merasa ingin memeluk Hara yang ada didekatnya. Namun, dia tidak mungkin melakukan itu selama belum ada ijab kabul di antara keduanya.

"Mas merasa menjadi sebuah barang dimana kamu yang memberikan Mas pada Nadira lalu Nadira yang menyerahkan Mas kembali padamu," kekeh Ammar berniat bergurau. Namun, malah dibalas dengan tatapan sendu dari Hara.

"Mas hanya bercanda, Ra. Tentu saja kamu boleh mengambilnya kembali," jawab Ammar dengan senyuman yang semakin mengembang dibibirnya.

Hara hanya bisa kembali menunduk. Kali ini dia merasa pipinya bersemu karena baru saja secara tidak langsung dia telah menerima pinangan Ammar meski tanpa ada kata yang tersirat dengan jelas dari bibirnya.

***

BAGIAN 19

Keputusan Hara beberapa saat lalu membawa dirinya pada lingkaran masalah baru. Pasalnya, baik orang tua Ammar atau Ardi telah memutuskan jika Ammar harus segera menikahi Hara. Sedangkan bagi Hara, saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk mengadakan acara pernikahan mengingat kondisinya yang sama sekali belum membaik. Dia tidak bisa menggambarkan bagaimanna nasibnya saat hari tersebut tiba. Bagaimana cara dia menjalani acara tersebut di saat kaki dan tangannya tidak mampu mengerjakan apapun.

Untuk saat ini, Hara merasa dirinya bagai orang yang mengalami kelumpuhan karena harus duduk di kursi roda serta tangan yang tidak bisa mendorong kursi rodanya sendiri. Semua pasti akan sangat sulit saat dia harus sepenuhnya bergantung kepada orang lain. Lantas, bagaimana dia bisa langsung menikah dengan keadaan seperti itu. Pasti nantinya dia akan sangat menyusahkan Ammar.

"Kita laksanakan akad nikah saja dulu. Nanti, saat kamu pulih, maka kita akan adakan resepsi," jelas Ratih kepada Hara yang sebentar lagi akan menjadi menantunya.

Hara menggelengkan kepalanya. Itu sama saja seperti dia melemparkan beban kepada Ammar. "Tetapi, Bu ... jika ..."

"Hara!" Potong Ardi. "Jangan ada bantahan. Jika kamu sudah menerima lamaran Ammar, maka turuti ucapan Mas. Kalian menikah setelah kamu diperbolehkan pulang dari rumah sakit," tegasnya.

Tidak ada kata yang bisa terucap dari bibir Hara saat nada tegas itu keluar dari mulut Ardi. Hara hanya menatap sekilas ke arah Ammar lalu mengalihkan pandangannya lagi saat Ammar juga menatapnya dengan seulas senyuman menenangkan.

***

Alunan suara Ardi menyeruak ke seluruh ruangan rumah keluarga Ammar saat dirinya bertindak sebagai wali nikah Hara. Lalu disambut oleh suara Ammar yang tidak kalah tegasnya. Hingga setelahnya terdengar suara 'Sah' dari seluruh keluarga yang hadir menandakan jika kini Hara telah sah menjadi istri dari seorang Ammar Dzaky secara agama. Ya, karena saat ini mereka baru menikah secara siri sebab belum sempat melengkapi berkas pernikahan karena waktu yang terlalu cepat.

Saat penghulu menyuruh Hara mencium tangan Ammar sebagai tanda bakti untuk suaminya, dia menunduk karena malu. Meski yang melihat hanya sanak keluarga saja namun, rasanya sangat aneh.

"Dicium tangan suaminya, Ra. Jangan malu-malu gitu," gurau Salsa.

Pipi Hara bersemu merah. Namun, meski begitu dia tetap meraih tangan Ammar lalu menciumnya dengan haru.

Lalu, apa yang dilakukan Ammar selanjutnya berhasil membuat detak jantung Hara berdebar dengan cepat. Laki-laki yang sudah sah menjadi suaminya itu mencium keningnya dengan lembut hingga mampu membuat hatinya berdesir.

"Ya Allah, sekarang aku adalah seorang istri," batin Hara.

***

Rentetan acara sederhana yang dilaksanakan selepas ijab kabul kini sudah selesai.

Saat ini hanya tersisa orang tua Ammar, Ardi, Salsa beserta keluarga kecilnya. Sedangkan Kinan sedang menjaga Kenan yang masih sakit dan Zidan sudah terlelap tidur karena lelah bermain.

"Besok pagi Mas akan kembali ke rumah. Jadi, kamu harus baik-baik di sini bersama Ammar dan keluarganya. Hilangkan sifat keras kepalamu itu. Karena sekarang, kamu adalah seorang istri dan ibu bagi keluargamu. Kamu mengerti 'kan, Hara?" nasehat Ardi.

Hara mengangguk pelan petuah dari kakaknya tersebut. Dia sudah menduga sebelumnya jika Ardi akan segera kembali ke rumahnya karena ada pekerjaan yang menanti sang kakak di sana. Terlebih lagi, Kenan belum cukup sehat untuk berlama-lama di tempat asing. Anak itu lebih nyaman berada dirumahnya dan beristirahat dengan tenang.

"Ammar, tolong bimbing adik Mas menjadi istri yang baik. Tuntun dia dan ingatkan jika dia berbuat salah. Kini, Mas percayakan satu-satunya keluarga Mas yang tersisa ke dalam penjagaanmu," ucap Ardi pada Ammar yang duduk di samping Hara.

"Insya Allah, Ammar akan memberikan segala yang terbaik untuk Hara, Mas," jawab Ammar.

"Ingat, Am ... saat ini istrimu sangat membutuhkanmu. Jadi, Mama harap kamu bisa menjaganya dengan baik hingga keadaannya pulih," nasehat Ratih kepada puteranya.

"Jangan sungkan meminta tolong kepada orang tuamu juga. Paham, Nak?" lanjut Randi.

Ammar mengangguk.

"Paham, Pa."

Salsa yang melihat situasi didepannya tidak bisa menghentikan senyuman dibibirnya. Dia merasa lega karena Hara sudah menemukan muara kebahagiaannya.

Diliriknya sang suami yang hanya menjadi pendengar budiman.

"Kenapa?" tanya Dimas kepada istrinya.

Salsa menggeleng lalu menimang sang anak yang berada dalam gendongannya, sementara yang satu lagi di pangkuan suaminya.

"Kita pamit, Bang? Dion dan Arya sudah berada di alam mimpi ini," tanya Salsa.

Dimas mengangguki ucapan istrinya. Lalu mereka segera berpamitan untuk pulang.

"Semuanya, sepertinya Salsa harus undur diri dulu. Anak-anak sudah tertidur karena lelah bermain sedari tadi pagi," ucap Salsa pada semua yang ada di ruangan ini.

"Terima kasih, ya, Salsa. Kamu sudah banyak aku repotkan selama seharian penuh ini," ucap Hara yang langsung mendapat delikan tajam dari Salsa.

"Kamu bicara apa, Hara? Dulu kamu lebih susah dari ini saat aku menikah dengan Bang Dimas," rajuknya.

Hara meringis mendengar rajukan Salsa. Sahabatnya yang satu itu memang luar biasa baginya. Selama ini wanita itulah yang selalu mendekatkan diri padanya untuk memastikan dia tidak hilang karena minimnya interaksi dengan dunia luar.

"Ya sudah, aku pulang, ya. Semuanya, Salsa pamit pulang, ya," ucap Salsa lagi lalu pulang ke rumahnya bersama suami dan anak-anaknya.

"Nah, sekarang lebih baik kita istirahat. Agar besok bisa bugar kembali," usul Randi yang diangguki oleh seluruhnya.

Saat semua orang sudah beranjak dari duduknya, Hara memanggil Ardi.

"Mas ..."

Ardi menoleh ke arah Hara. "Ada apa Ra?" tanyanya.

Hara terlihat gelagapan saat ingin mengutarakan maksudnya. Jika sang kakak langsung masuk begitu saja

ke dalam kamar, maka siapa yang akan membantunya duduk di kursi roda kembali.

"Sudah, kalau ada yang ingin kamu sampaikan, besok saja kita bicara. Sekarang lebih baik kamu istirahat," jelas Ardi.

"Ammar, bantu istrimu duduk di kursi roda dan segeralah beristirahat. Tetapi, jika kalian belum ingin beristirahat, ya tidak masalah juga," lanjut Ardi dengan jenakanya.

Hara semakin malu menghadapi Ammar. Sementara Ammar hanya terkekeh biasa mendengar penuturan Ardi.

"Jangan mengguraui kami, Mas. Tidak mempan untukku," balas Ammar.

"Bukan untukmu, tapi istrimu," jawab Ardi membuat mereka tertawa kecuali Hara.

Dengan santai Ammar menggendong Hara untuk duduk di kursi rodanya. Lalu, dia menuntunnya masuk ke dalam kamar mereka yang berada di lantai satu.

***

Canggung. Itulah yang dirasakan oleh Hara. Situasi ini sungguh sesuatu yang belum pernah singgah dikepalanya. Seandainya ada Zidan di antara meraka, mungkin suasana tidak akan seaneh ini. Namun, apa yang bisa dia lakukan jika mertuanya sudah menggunci Zidan untuk tidak tidur bersama dengan mereka di kamar ini.

"Mau mandi?" tanya Ammar yang tiba-tiba sudah duduk di sampingnya.

"Hmm ... itu, sepertinya ganti baju saja," jawab Hara salah tingkah.

Ammar yang melihat gelagat istrinya itu tersenyum teduh. Dia mengerti jika Hara masih canggung dengan dirinya meski dulu mereka sempat terlibat hubungan asmara.

"Hara, sekarang kamu sudah menjadi istri Mas. Jadi, Mas mohon cobalah untuk nyaman dengan kebersamaan

kita. Jika kamu belum bisa menerima sepenuhnya pernikahan ini, setidaknya biarkan Mas menjaga dan merawatmu seperti semestinya seorang suami kepada istrinya. Mas akan mencoba menjadi suami yang baik untukmu, Ra ... sebagaimana layaknya janji Mas kepada Mas Ardi. Kamu mau 'kan?" pinta Ammar.

Hara menghembuskan napas gusarnya. Dia tidak bermaksud untuk tidak nyaman bersama Ammar. Namun, dalam keadaan yang tidak bisa melakukan apapun ini membuatnya canggung untuk meminta tolong pada Ammar. Terlebih dalam urusan kamar mandi, pasti itu akan sangat memalukan.

"Hara belum terbiasa, Mas. Semuanya terasa canggung jika Mas melakukan semuanya itu untuk Hara." Hara telah memutuskan mengganti kata 'aku' menjadi namanya sendiri saat berbicara dengan Ammar.

"Maka dari itu, harus mulai dibiasakan dari sekarang," jelas Ammar lalu mengangkat tubuh Hara menuju ke dalam kamar mandi.

Meski istrinya itu berkata tidak perlu mandi, tetapi dia tau jika Hara sudah gerah dengan kebaya yang dia gunakan. Apalagi riasan wajah serta tatanan hijabnya, pasti itu sudah terasa sangat tidak nyaman.

Hara terdiam bagai patung dan hanya pasrah saat Ammar membersihkan rambut, wajah serta badannya. Karena nyatanya, dia memang tidak bisa melakukan semuanya itu sendiri.

"Maafkan Hara merepotkan Mas ..." lirih Hara saat Ammar membersihkan riasan wajahnya.

Bukannya menjawab, Ammar malah menepuk pelan bibir Hara dengan jari telunjuknya. "Tidak perlu ada kata maaf untuk Mas yang merawatmu. Itu sudah menjadi kewajiban Mas sebagai seorang suami," jawab Ammar lalu mengelap bibir Hara yang tadi terkena sabun karena ulah tangannya.

BAGIAN 20

Sapuan sebuah telapak tangan dipipinya membuat tidur Hara yang sedang lelap menjadi terusik.

"Bangun, Ra ... sudah pagi," bisik Ammar di samping Hara.

Dia sengaja tidak membangunkan Hara saat subuh karena istrinya itu sedang berada dalam periode menstruasinya.

Ammar memperhatikan Hara yang masih memejamkan matanya. Sesekali Hara bergumam tidak jelas lalu mengerutkan keningnya.

"Hara ..." panggil Ammar lagi.

Dengan berat hati akhirnya Hara membuka matanya. Hal pertama yang dilihat olehnya adalah pemandangan seorang Ammar yang sedang mengulas senyum padanya.

"Sarapan atau mandi dulu?" tanya Ammar.

Belum sempat Hara menjawab pertanyaan itu, tiba-tiba suara nyaring Zidan terdengar memekakkan telinga. Anak itu membuka pintu kamar lalu berlari ke arah Hara dan Ammar.

"Bundaa ... Papaaa ....!" teriaknya lalu menerjang sang ayah yang berada di tepi ranjang hingga terjatuh dan ikut berbaring seperti Hara.

"Anak Papa kenapa pagi-pagi sudah berteriak begitu?"

Bukannya menjawab, Zidan malah menunjukkan susunan giginya pada Ammar.

Melihat tingkah Zidan yang menggemaskan itu membuat Ammar mengecupi seluruh wajah anaknya tersebut.

Zidan tertawa sambil melepaskan diri dari Ammar lalu beringsut ke arah Hara. Gerakannya sangat hati-hati karena takut menyenggol tangan Hara yang sakit.

"Bunda ... " panggilnya dengan manja.

Hara tersenyum melihat kemanjaan Zidan. "Iya, Nak," jawab Hara.

Zidan tersenyum malu lalu menatap ayahnya kembali. "Bunda *sekalang* tinggal sama Idan dan Papa 'kan?" tanyanya dengan polos.

Hara dengan segera menganggukkan kepalanya.

"Iya, Bunda sekarang tinggal bersama Zidan dan Papa," jawab Hara membuat Zidan senang bukan main.

Dia bersorak lalu keluar dari kamar sambil memanggil kakek dan neneknya dengan suara yang tetap nyaring seperti tadi.

"Dia terlihat bahagia sekali," ucap Hara sambil berusaha untuk duduk sendiri.

Melihat istrinya kesusahan namun tidak meminta tolong padanya, membuat Ammar menghela napas.

"Hati-hati," ucap Ammar sambil membantu Hara duduk dengan benar.

"Terima kasih."

Ammar tidak berkata apapun. Dia hanya mengangguk lalu tersenyum tipis. Biarlah waktu yang akan membantu mereka untuk lebih dekat. Mungkin, Hara masih perlu beradaptasi dengan gelar barunya saat ini. Maka dari itu, Hara lebih memilih berusaha sendiri dari pada meminta bantuannya.

Ammar menarik lalu menghembuskan napasnya. Setelah itu, dia merapikan rambut panjang Hara yang terurai berantakan.

"Sarapan atau mandi dulu?" tanyanya.

Hara menggigit bibir bawahnya karena bingung. Dia sudah cukup menahan malu tadi malam. Haruskah dia menahan malu lagi pagi ini dengan Ammar yang

membantunya mandi? Tetapi, jika dia sarapan terlebih dulu pasti nanti setelahnya tetap harus mandi juga. Jadi, cepat atau lambat dia tetap akan dimandikan oleh Ammar.

Dengan wajah bersemu malu, Hara menjawab jika dia akan mandi terlebih dulu.

Ammar mengangguk tanda mengerti lalu menggendong Hara masuk ke dalam kamar mandi.

***

Suara denting sendok yang dimainkan oleh Zidan terdengar memecahkan sunyi di ruang makan. Saat ini, dia beserta kakek dan neneknya sedang menunggu sang ayah dan juga ibu sambungnya datang untuk sarapan bersama.

"Zidan ... sudah berapa kali Papa bilang jangan memainkan sendok dengan piring kosong begitu," tegur Ammar saat dirinya tiba di ruang makan sambil mendorong kursi roda Hara.

Zidan yang ketahuan mengulang kebiasannya itu hanya bisa memperlihatkan cengirannya. "Maaf Papa," ucapnya.

Lalu mereka memulai sarapan pagi pertama mereka dengan anggota baru.

Hara termangu di atas kursi rodanya tanpa tau harus mengambil lauk yang akan dimakannya.

"Kamu mau makan dengan lauk yang mana?" tanya Ammar dengan tangan sudah berisi sepiring nasi.

Hara menoleh ke arah Ammar sejenak lalu menggerakkan tangan kirinya.

"Biar Mas yang ambilkan, Ra. Bilang saja mau yang mana," jelas Ammar lagi saat melihat gerakan tangan kiri Hara.

"Hara bisa sarapan sendiri saja, Mas ... 'kan tangan kiri Hara baik-baik saja," terang Hara.

Ratih yang sedang mengambil lauk untuk suaminya langsung menyanggah ucapan Hara.

"Jangan. Biarkan Ammar saja yang menyuapi kamu, Ra."

Hara melihat ke arah Zidan yang sedang memakan sarapannya dengan nikmat tanpa peduli sekitar.

Ammar melihat arah pndang Hara. Dia tau benar jika sebentar lagi pasti Hara akan menggunakan alasan Zidan untuk sarapan dengan tangannya sendiri.

"Zidan ... "

Zidan yang sedang makan dengan lahap menoleh ke arah ayahnya. "Iya, Papa," jawabnya dengan santun.

"Zidan mau Papa suapi?" tanya Ammar membuat Hara menatapnya.

Zidan menggeleng. "*Ndak*, Idan 'kan sudah *besal*. Bisa makan *sendili*. Kalau sakit baru Papa *syuapi*," kata Zidan lalu melanjutkan makannya.

Ammar tersenyum lalu menoleh ke arah Hara. "Sudah tidak ada alasan 'kan?" tanya Ammar dengan raut wajah gelinya.

Hara hanya bisa pasrah dan menerima suapan demi suapan dari Ammar. Untuk kali ini dia akan membiarkan Ammar menyuapinya. Namun, lain kali dia akan mencoba makan sendiri. Karena tidak mungkin dia selalu bergantung pada Ammar sementara suaminya itu lusa akan mulai kembali bekerja.

Mengingat pekerjaan dia jadi memikirkan masalah mengajarnya. Akibat kecelakan yang dideritanya, dia harus rela cuti panjang dari sekolah. Itu pun jika keadaannya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk pulih, maka dia terpaksa harus rela keluar dari sekolah tersebut. Karena, tidak mungkin dia bisa mendapatkan waktu cuti yang tidak ada batasannya.

"Hara? kamu melamun?"

Lamunan Hara hilang saat ayah mertuanya memanggil namanya.

"Iya, Pa?" tanya Hara.

Randi terkekeh lalu mengulang ucapannya. "Papa ingin memberi usulan ... bagaimana jika kalian sementara tinggal di sini sampai kamu sembuh? Suamimu tadi mengatakan terserah padamu. Maka dari itu Papa bertanya lagi," jelas Randi.

Hara sudah membicarakan hal ini dengan Ammar sehari sebelum mereka menikah. Keputuaan Hara adalah dia akan tinggal di rumah Ammar saja karena tidak ingin merepotkan mertuanya. Sementara untuk urusan rumah, mereka akan mempekerjakan seorang asisten rumah tangga dan satu orang yang akan menjaganya dan Zidan selama Ammar bekerja.

"Kami tinggal di rumah Mas Ammar saja, Pa. Ini juga sudah menjadi keputusan kami sebelum menikah. Papa jangan cemas, insya Allah ... Hara akan baik-baik saja dan sembuh dengan cepat."

Mendengar jawaban sang menantu, Randi hanya bisa menyetujuinya saja. Apapun pilihan mereka, yang terpenting adalah mereka bahagia dan Hara bisa segera pulih.

***

Setelah sarapan pagi, Ammar mengantar Zidan ke sekolahnya. Lalu, kembali ke rumah dan membawa Hara memeriksakan keadaannya di rumah sakit. Kemudian, siang harinya mereka menjemput Zidan lalu menghabiskan waktu bersama di rumah. Hingga malam tiba dan Zidan sudah terlelap, baru Hara dapat membaringkan tubuhnya di kasur untuk beristirahat.

"Ayah pergi Ra ... Ayah lebih memilih wanita itu dari pada Ibu," tangis Nadira saat mereka baru menyelesaikan ujian akhir tahun pertama di SMA.

Kemudian, suasana berubah menjadi ruangan putih berkabut. Hara tidak bisa melihat apa pun, dia hanya bisa mendengar suara Nadira yang bergema ditelinganya.

"Ra, aku mencintainya. Baru kali ini aku benar-benar membutuhkan seseorang setelah Ayah pergi. Apa dia akan menerimaku jika aku menyatakan perasaanku? Setidaknya aku ingin bahagia di saat aku tidak yakin bisa berumur panjang karena penyakit ini."

Peluh semakin banyak memenuhi wajah Hara. Suasana yang berkabut itu perlahan hilang berganti menjadi sebuah ruangan kosong yang tidak berujung.

"Ra, Mas Ammar tidak mencintaiku. Dia tidak mencintaiku," tangis Nadira yang kini terlihat jelas di mata Hara.

Dia mencoba berjalan menuju ke arah Nadira. Namun semakin dia mencoba semakin jauh jarak di antara mereka. Bahkan saat dia berlari, dia masih tidak bisa menggapai Nadira.

Nadira yang tadinya menangis kini hanya mengulas senyum pada Hara. Lalu perlahan bayangan itu pudar. Semakin pudar hingga membuat Hara panik dan berusaha memanggil Nadira.

"Nadira!!" Teriak Hara lalu tersentak dalam tidurnya.

Tanpa sadar dia terduduk di ranjang dengan sengatan nyeri yang amat terasa di tangannya. Air matanya seketika mengalir seiring rasa sakit di tangan dan bersalah dihatinya.

"Hara ...." Ammar yang mendengar teriakan Hara terbangun dari tidurnya. Dia bingung melihat Hara duduk sambil menangis dan memegangi tangan kanannya yang sakit.

"Kamu kenapa, Ra? tanganmu sakit?" tanya Ammar lalu melihat tangan kanan Hara.

Hara tidak bisa merespon ucapan Ammar.

"Hara? apa sangat sakit?" tanya Ammar lagi.

Sambil masih menangis Hara menganggukkan kepalanya. "Sakit ..." lirihnya.

Ammar mendekat lalu merangkul Hara dari samping sambil mengelus pelan tangan istrinya yang sakit tersebut.

Sakit yang Hara rasakan bukan hanya ditangannya saja, namun juga hatinya. Karena mimpi yang baru saja dialaminya membuat Hara gamang. Mengapa kilasan masa lalu itu datang? dan kenapa Nadira menangis seperti itu lalu kemudian tersenyum padanya.

Hara tidak mengerti apa maksud mimpi itu. Sepertinya dia akan kembali mengujungi makam Nadira lagi setelah sebelumnya sudah dia lakukan sehari sebelum dia dan Ammar menikah.

***

BAGIAN 21

Sepertinya Hara sudah membuat suatu keputusan yang salah. Kini, saat dirinya sudah tinggal di rumah Ammar, hatinya malah tidak tenang membayangkan kehidupan yang Ammar dan mendiang Nadira lalui selama tujuh tahun pernikahan. Bukan perasaan semacam cemburu atau iri, melainkan rasa bersalah dan tidak pantas berada di posisi tersebut.

Kini, ranjang yang dulu menjadi milik Ammar dan Nadira berganti menjadi miliknya.

Semua isi dari rumah ini sama sekali tidak memiliki perubahan sejak setahun yang lalu saat dirinya datang menjenguk Nadira yang sakit. Dilihat dari sudut mana pun, rumah ini adalah milik Nadira yang memiliki tatanan ciri khas sahabatnya itu. Berwarna dan penuh seni.

Hara menatap taman dihadapannya. Ada cukup banyak lahan kosong yang tidak lagi ditumbuhi oleh berbagai macam sayuran. Seingatnya dulu, di sana ada jajaran sawi hijau, bayam, kangkung dan selada yang memenuhi lahan. Di papan atas juga hanya tersisa pot kosong. Padahal dulunya pot itu berisi pohon cabai, seledri dan berbagai macam rimpang.

"Hara ...," panggil Ammar membuat lamunan Hara menghilang.

Dia menoleh ke arah Ammar lalu mengadahkan tangannya untuk mencium tangan suaminya itu.

"Sudah makan malam?" tanya Ammar sembari mendorong kursi roda Hara.

Hara menganggukkan kepalanya karena sebelumnya Ammar memang sudah menyuruhnya untuk makan malam lebih dulu sebab dia akan pulang sedikit larut.

"Mama bilang, Zidan akan menginap dirumahnya karena ada sepupu Mas yang datang. Kebetulan mereka memiliki seorang anak laki-laki yang usianya satu tahun di atas Zidan. Jadi, mungkin dia tidak mau pulang karena ada teman bermain," jelas Ammar.

Sejak siang tadi, setelah Hara dan Zidan makan siang, Ratih memang membawa Zidan untuk menemaninya pergi ke sebuah acara akikahan. Namun, setelah acara selesai ternyata Ratih malah membawanya ke rumah karena ada saudaranya yang datang dari Malaysia.

Kini, mereka sudah sampai di dalam kamar. Ammar menggendong Hara untuk duduk di kasur sementara dia akan mandi terlebih dulu.

Setelah selesai membersihkan diri, Ammar ikut duduk di samping Hara. Dia memeriksa ponselnya untuk melihat pesan yang masuk. Lalu, setelah selesai dia meletakkan kembali ponselnya di nakas samping ranjangnya.

Ammar kemudian melirik Hara yang terdiam dengan mata menatap kosong ke arah pigura Zidan di depan mereka. Dulunya, pigura itu berisi foto dirinya dan Nadira. Namun, karena pemilik kamar sudah berganti, maka sekarang dia juga menggantinya dengan foto Zidan.

"Kamu sedang melamunkan apa?" tanya Ammar.

Hara mengangkat bahunya. "Entahlah, Mas ... Hara juga tidak tau," jujurnya.

Ammar mendekatkan dirinya hingga merapat ke samping Hara. "Lalu kenapa kamu menatap foto Zidan seperti itu?" tanya Ammar lagi.

Hara menolehkan pandangannya ke arah Ammar. "Hanya meneliti saja. Semakin hari wajahnya semakin

mirip dengan ayahnya," jawab Hara tidak sepenuhnya berbohong.

"Maksud kamu mirip dengan Mas?"

Hara menggelengkan kepalanya. "Ayah kandungnya, Mas ... bukan kamu," sanggah Hara.

Ammar menghela napasnya lalu memandang pigura besar itu. Semakin hari Zidan memang semakin mirip dengan ayah kandungnya. Meski dari bayi Ammar lah yang merawat Zidan, namun wajah anak itu tetap saja menurun banyak dari ayah kandungnya.

"Suatu hari nanti, akan tiba saatnya dimana dia akan mempertanyakan kemiripan dirinya dengan Mas atau kemiripannya dengan Nadira. Saat waktu itu tiba, Mas harus rela menjelaskan semuanya. Tentang siapa dia dan orang tua kandungnya," ucap Ammar menatap nanar pigura tersebut.

Hara mengerti perasaan Ammar. Meski dalam diri Zidan tidak mengalir darah Ammar, tetap saja kenyataannya Ammar lah yang membesarkan Zidan bersama Nadira.

"Apapun kenyataannya, Mas tetap ayah dari Zidan. Orang yang merawat dan menjaganya selama ini."

Ammar tersenyum lalu menganggukkan kepalanya. Ini semua hanyalah masalah waktu. Untuk saat ini akan lebih jika mereka tidak merisaukan hal-hal seperti itu.

"Kamu benar," jawabnya.

Hara ikut tersenyum melihat senyuman Ammar. Namun tidak lama setelahnya, senyuman Hara hilang ketika kilasan memori itu menyeruak dikepalanya.

"Hara, kamu tau tidak? tadi selepas aku memandikan Zidan, dia berceloteh riang dan tertawa dengan manisnya. Dan yang membuat bahagia berlipat lipat adalah saat Mas Ammar tersenyum begitu tampan menatapku. Aku bahagia sekali, Ra ... selama ini senyuman Mas Ammar seperti barang langka yang susah

ku dapat. Tetapi sepertinya kehadiran Zidan akan membawa warna baru dalam hidupku. Aku bahagia sekali, Ra ... akhirnya, Mas Ammar lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama kami. Andai aku tidak selemah ini dan dapat memberikan keturunan untuk Mas Ammar, pasti bahagia kami akan datang lebih cepat, ya? Tetapi tidak apa, seperti ini saja aku sudah sangat bahagia."

Hara memandang wajah bahagia Nadira dengan suka cita. Wajah pucat itu kini tampak berbinar menceritakan kisahnya yang menjadi seorang ibu beberapa minggu yang lalu. Meski lelahnya kini berlipat, namun raut wajah bahagia itu benar-benar menenangkan hati Hara.

Tes.

Setetes air mata luruh di pipi Hara. Kilasan cerita bahagia dari bibir Nadira empat tahun yang lalu berputar di kepala Hara hingga membuat hatinya sesak. Di kamar ini, mereka pasti menghabiskan waktu bahagia itu. Jika saja Nadira tidak mengetahui masa lalu antara dirinya dan Ammar pasti kesehatannya tidak akan menurun dan dia mungkin masih ada di rumah ini sebagai istri dari Ammar dan ibu bagi anak-anak mereka.

Tanpa bisa ditahan, akhirnya Hara hanya bisa tertunduk sambil menangis membayangkan kebodohannya. Seharusnya dia memusnahkan semua yang berhubungan dengan masa lalu dan pergi ke tempat dimana tidak ada satu orang pun yang bisa menjangkaunya.

"Kenapa tiba-tiba menangis?" tanya Ammar bingung dengan tangisan Hara yang tiba-tiba itu.

Hara meremas seprai dengan tangan kirinya untuk menuangkan rasa sesak dihatinya.

"Semua ini salah Hara, Mas. Semuanya bermula dari kelabilan Hara di masa lalu," ucap Hara dengan parau.

Semakin hari, semakin banyak kenyataan yang Hara temui karena keputusannya. Rasa sesalnya semakin menggerogoti dirinya tiap kali kilasan masa lalu itu hadir membuka pikirannya di masa kini.

"Benar, kamu yang memulainya tanpa ada yang tau alasan di balik itu semua. Jadi, jika kamu merasa bersalah jangan menangis tergugu di depan Mas seperti ini. Tetapi beritahu Mas alasannya dengan jelas agar Mas bisa hidup dengan tenang bahkan jika harus mati esok hari."

Hara terpaku mendengar perkataan Ammar. Dia memandangi suaminya itu dengan pandangan yang sudah kabur dengan air mata.

Ammar yang melihat wajah pias Hara membuatnya tidak tega telah berbicara seperti itu. Dihapusnya air mata yang telah membasahi wajah Hara. Lalu, ditangkupnya wajah kecil Hara dalam telapak tangan besarnya.

"Mas mohon, kali ini tolong jelaskan segalanya dengan jelas ..." lirih Ammar dengan pandangan yang tidak lepas dari Hara.

Hara menundukkan wajahnya. Dia sendiri tidak tau harus menjelaskan alasan di balik permintaannya dulu. Semua mengalir begitu saja saat hari demi hari dirasanya Nadira lebih membutuhkan Ammar dari pada dirinya.

"Hara tidak bisa mengingat pasti karena semua terjadi begitu saja. Setiap ada hal baru yang terjadi pasti hati Hara goyah. Awalnya, saat Nadira mengatakan menyukai Mas Ammar, Hara berencana akan mengatakan hubungan kita. Tetapi esok harinya, Nadira kembali masuk ke rumah sakit sehingga Hara tidak sanggup mematahkan hatinya saat dia baru merasakan membutuhkan seorang laki-laki setelah ayahnya meninggalkan dia dan ibunya. Hara bingung, Mas."

Ammar melepaskan tangkupan tangannya di wajah Hara. "Kenapa tidak menceritakan semua pada Mas?" tanya Ammar.

Hara menggeleng. "Karena Hara tau jawaban yang akan Mas berikan," jawabnya.

Ammar menganggukkan kepalanya. "Tentu saja Mas tidak akan memilih jalan seperti yang kamu pilih," terang Ammar.

Lalu dia teringat hari dimana Hara sampai berlutut dihadapannya. "Lalu apa yang membuat kamu sampai berlutut meminta Mas melamar Nadira?"

Hara tersentak saat pertanyaan itu terlontar dari Ammar. Dia masih tidak yakin untuk menjelaskannya atau tidak. Namun, jika dia masih menutupi semuanya, maka masalah ini akan menjadi topik pembicaraan mereka seumur hidup.

"Itu ... karena ..." suaranya terasa berat untuk melontarkan sebuah kalimat.

"Karena apa?" tanya Ammar tidak sabar.

Hara memejamkan matanya lalu kembali menunduk. "Hari itu, Nadira ingin menyerah dengan hidupnya. Dia berkata jantungnya tidak akan bertahan lama. Dan dia merasa sampai akhir hidupnya dia tidak akan pernah mendapatkan seseorang yang dia cintai karena Mas tidak pernah melihat ke arahnya. Hara bimbang, Mas ... saat itu Hara ingin egois mengatakan jika Mas adalah calon suami Hara. Tetapi, hati Hara tidak sanggup mengatakan hal itu. Hara pikir, tidak apa-apa jika hidup tanpa Mas karena Hara masih memiliki orang tua utuh dan orang-orang yang menyayangi Hara. Hara pikir, dengan memberikan Mas pada Nadira, dia akan memiliki semangat hidup," jelasnya membuat Ammar terpaku.

"Sampai ke sanakah pikiranmu, Hara? Lalu apa tidak ada pertimbangan dengan hati Mas?" tanya Ammar yang jelas terluka menyadari cinta Hara tidak sebesar cintanya.

"Maaf, Mas ... saat itu hanya Nadira lah yang ada di pikiran Hara. Mendengar penyakitnya semakin berat, ditambah dengan dia yang ingin menyerah dengan

hidupnya membuat Hara kalut dan pergi bersimpuh di kaki Mas untuk meminta Mas membahagiakan Nadira. Rasanya hancur, tetapi juga bahagia dalam satu waktu saat Mas menyetujui permintaan itu. Setidaknya aku tidak menyesal karena membiarkan Nadira pergi tanpa meraih keinginan terbesarnya," jelas Hara.

Ammar tidak mengerti sedalam apa rasa itu. Kenyataan jika Hara bisa bertahan jika Nadira bahagia membuatnya menyimpan penyesalan karena tidak memberikan kebahagiaan sepenuhnya bagi Nadira.

"Jadi, hanya itu alasannya? karena Nadira lebih berarti untukmu jadi kamu hanya perlu membahagiakan dia?" lirih Ammar.

Hara menggigit bibir bawahnya. Karena kenyataannya, dia yang saat itu hanya gadis berusia dua puluh tahun memang hanya memikirkan Nadira tanpa tau sepedih apa derita yang harus ditahan oleh Ammar.

"Maafkan Hara, Mas."

Ammar menghembuskan napasnya. Dia ingat bagaimana dulu dia setengah mati menahan rasa sakit saat harus menikah dengan Nadira hanya demi Hara. Hanya demi gadis yang menangis tergugu dikakinya. Gadis yang sangat dia cintai. Namun, nyatanya tidak begitu mencintainya.

Sakit? jelas sekali rasa itu yang bersarang di hati Ammar. Namun, itu sudah terjadi dan tidak mungkin dapat dihapus begitu saja.

Ammar menatap Hara sembari mencoba tersenyum. Sudah cukup sampai di sini cerita dari masa lalu mereka. Sesal, marah, kecewa dan sakit itu tidak akan pernah bisa diubah lagi. Kini, mereka hanya perlu menata kehidupan untuk masa depan dan membiarkan semua yang terjadi di masa lalu menjadi sebuah kenangan.

Diangkatnya wajah Hara yang sedari tadi menunduk lalu mengulas sebuah senyuman.

"Sekarang Mas mengerti. Meski cintamu tidak sedalam cinta yang Mas miliki, Mas bisa mengerti itu. Dan tentang kamu yang lebih menyanyangi Nadira, Mas juga akan mengerti hal itu. Permintaanmu dulu juga akan Mas coba pahami. Mas akan terima semua yang terjadi karena itu adalah jalan takdir. Mungkin, semua itu memang harus terjadi sebelum pada akhirnya kita tetap bersatu seperti ini," jelas Ammar.

"Tetapi Hara merasa bersalah pada Nadira. Apa keputusan yang dulu itu benar? jika Hara tidak melakukan itu apa sampai sekarang Nadira masih akan bersama kita? Apa dia tidak akan ..." Hara tidak sanggup lagi melanjutkaan ucapannya. Dadanya sesak oleh rasa bersalah.

Mendengar isakan itu membuat Ammar membawa Hara ke dalam pelukannya. Dan setelahnya, Hara menangis dalam pelukan Ammar.

"Salahkah Hara, Mas? Hara hanya ingin Nadira bahagia. Tetapi kenapa seperti ini? kenapa semuanya harus berakhir seperti ini? apa dia pergi dengan tenang? apa dia membenci Hara?" racau Hara sambil menangis terisak.

Saat ini, dia sama sekali tidak bisa mengendalikan hatinya karena rasa bersalah. Semakin dia mengingatnya semakin salah saja rasanya.

"Seharusnya Hara tidak di sini mengambil semua milik Nadira. Rasanya semua yang ada di sini tidak pantas Hara dapatkan. Karena Hara, Nadira pergi seperti itu. Hara yang telah menyakitinya, Mas ... Hara yang bersalah ..." racaunya lagi.

"Berhenti menyalahkan diri sendiri. Nadira tidak akan suka melihat kamu seperti ini, Ra. Bukankah dia yang meminta kita bersatu? Kamu sudah melakukan hal yang benar. Kamu sudah menjalankan permintaan

terakhir Nadira. Dia pasti bahagia, Ra," jelas Ammar menenangkan Hara.

Entah seberapa lama Hara menghabiskan waktu untuk menangis. Hingga Ammar merasakan Hara tertidur dalam dekapannya.

"Hatimu terlalu lembut, Zahara Humaira. Mungkin, ini juga lah yang membuatku jatuh hati padamu," gumam Ammar lalu membenarkan posisi tidur Hara agar berbaring dengan benar.

***

BAGIAN 22

Setelah malam itu, Hara tidak lagi menunjukkan perasaan sedih di hadapan Ammar. Dia tidak ingin jika permasalahan dalam dirinya itu mengganggu Ammar yang sedang disibukkan dengan pekerjaannya di kantor.

Meski belum sepenuhnya tenang, Hara mencoba melihat dari sisi lain. Mungkin, semua yang telah terjadi sudah menjadi sebuah alur kehidupan yang memang harus dia lalui. Merasa bersalah pun tidak akan membuat kehidupannya membaik.

Kemarin, Hara kembali mengunjungi makam Nadira untuk memanjatkan doa sekaligus ingin melihat tempat pengistirahatan terakhir sahabatnya itu. Dia berharap dapat menerima takdirnya yang berakhir menjadi istri Ammar dan ibu untuk Zidan.

***

Saat ini, Hara, Ammar serta Zidan sedang dalam perjalanan pulang dari rumah sakit setelah memeriksakan kesehatan tangan dan kaki Hara.

Setelah sebulan berlalu, perlahan Hara mulai merasakan jika tangannya sudah mulai bisa digerakkan meski masih sangat sedikit. Setidaknya, ada perkembangan yang dirasakannya. Dia begitu ingin kesehatannya cepat membaik agar bisa merawat Zidan sebagaimana mestinya seorang ibu. Karena selama ini, dia hanya bisa melihat anak itu dirawat oleh Mita yang merupakan seorang yang di gaji oleh Ammar untuk membantu Hara dan Zidan selama Ammar tidak ada di rumah.

"Kita ke suatu tempat dulu, ya," ucap Ammar yang dibalas anggukan oleh Hara.

"Kemana, Papa?" tanya Zidan yang sibuk dengan robotnya.

"Suatu tempat yang akan membuat Bunda dan Zidan bahagia," jawab Ammar.

Hara tidak terlalu menanggapi ucapan itu. Dia hanya menatap lurus ke depan dengan berbagai macam pemikiran kacaunya.

"Hara, coba lihat. Ini cantik sekali 'kan? Mas Ammar pasti suka. Ini warna kesukaannya dan selimut tebalnya juga sangat lembut," ucap Nadira saat mereka sedang berada di sebuah pusat perbelanjaan.

Hara melihat seprai dan juga selimut tebal yang dipegang oleh Nadira. Warna biru laut itu memang kesukaan Ammar. Sudah pasti laki-laki itu akan menyukainya.

"Bagus," komentar Hara dengan singkat.

Nadira tersenyum lalu memandang selimut itu dengan penuh harap. "Aku akan berjuang untuk meluluhkan hati Mas Ammar. Semoga saja Mas Ammar setuju kalau aku hamil. Aku juga ingin menjadi seorang ibu, Mas Ammar terlalu takut dengan penyakitku. Padahal, aku baik-baik saja 'kan? Lihatlah, aku bahkan sanggup berkeliling selama berjam-jam seperti ini," tutur Nadira membuat Hara mematung.

Dia juga akan sependapat dengan Ammar untuk masalah Nadira yang ingin hamil. Saat ini, dia memang akan baik-baik saja. Namun, berbeda ceritanya jika dia mengandung.

"Hei!" Hara tersentak saat merasakan sebuah tepukan dibahunya.

"Kenapa lama sekali? aku menunggu kalian lebih dari empat puluh menit di restoran itu," kesal Salsa dengan anaknya di dalam gendongan.

Dan akhirnya Hara tidak jadi menanggapi ucapan Nadira karena sahabatnya itu sudah bergegas membayar seprai tersebut.

Kilasan itu membuat semalam Hara tidak bisa tidur dengan tenang. Pasalnya, semalam Ammar menggerai seprai biru laut itu setelah seprai sebelumnya ditumpahi susu oleh Zidan.

Mengingat ucapan Nadira saat membeli seprai tersebut membuat Hara merasa aneh. Antara malu dan resah mengingat apa yang dulu terjadi hingga Nadira benar-benar mengandung beberapa bulan setelahnya.

Hara menggelengkan kepalanya menepis segala bayangan itu. Dia tidak memiliki hak untuk rasa semacam ini. Karena kenyataannya, Nadira memang pemilik pertama rumah itu. Jadi, pastilah kenangan selama tujuh tahun tersebut bertumpah ruah didalamnya.

"Sudah sampai," ucap Ammar membuat Hara menegakkan badannya.

Dia menoleh ke arah luar dari jendela mobil. Saat ini, mereka sedang berada di sebuah rumah yang cukup besar dan terlihat asri. Ammar memutar mobilnya hingga terparkir tepat di depan rumah tersebut.

"Ini *lumah* siapa, Pa?" tanya Zidan.

"Rumah baru kita," jawab Ammar sambil membantu Hara duduk di kursi rodanya.

Hara dan Zidan sontak menoleh ke arah Ammar. "Kita udah punya *lumah*, Papa," sanggah Zidan.

Ammar menunduk hingga sejajar dengan Zidan. "Iya, tapi ini rumah baru kita. Mulai minggu depan kita akan tinggal di sini," jelas Ammar.

Hara hanya bisa menatap Ammar lalu menatap rumah yang ada didepannya.

"Ayo kita masuk," ajaknya pada Hara dan Zidan.

***

Sepanjang perjalanan pulang, Zidan terus berseru senang setelah melihat isi rumah barunya. Lebih luas dan lebih banyak area untuknya bermain.

Rumah itu sebenarnya tidak terlalu cocok untuk ditinggali hanya oleh tiga orang saja. Namun, saat Hara mengatakan itu pada Ammar, suaminya itu malah menjawab hingga membuat Hara tertunduk malu.

"Sekarang, kita memang bertiga, tetapi bagaimana untuk beberapa tahun ke depan? bukannya anggota kita akan bertambah?"

Hara meringis mengingat ucapan Ammar tersebut. Anggota bertambah? ucapan itu membuat Hara merasa aneh. Karena, selama mereka menikah belum pernah sekalipun mereka melakukan kegiatan suami istri tersebut.

"Hara ...." panggil Ammar.

Hara menoleh dengan gelagapan karena sedari tadi hanyut dalam lamunannya.

"Zidan bertanya, Bunda suka tidak rumah barunya?" tanya Ammar.

Hara dengan pikirannya yang masih mengawang menjawab pertanyaan itu. "Suka, bagus rumahnya."

Zidan tersenyum dengan lebar mendapat jawaban dari bundanya. Dia sudah tidak sabar ingin tinggal di rumah itu.

***

Malam hari selepas makan malam, Hara menidurkan Zidan yang ingin dibacakan sebuah dongeng dari buku yang diberikan oleh kakeknya minggu lalu. Kemudian, setelah Zidan terlelap, Hara menunggu Ammar menjemputnya.

"Zidan sudah tidur?" tanya Ammar.

Hara mengangguk.

Ammar mendekati tempat tidur anaknya lalu memberikan sebuah kecupan selamat tidur dan mengusap kepala anaknya tersebut dengan sayang.

"Ayo, kita juga harus istirahat," ucap Ammar sambil mendorong kursi roda Hara.

Setelah sampai di dalam kamar, Hara memandang Ammar yang sedang membereskan lembaran yang dia tidak mengerti apa isinya. Ammar menjepit kertas itu menjadi satu lalu memasukkan kumpulan kertas tersebut ke dalam tas kerjanya.

Dia menoleh ke arah Hara yang sedang memandanginya.

"Kamu memandangi Mas? ada apa?" tanya Ammar lalu mendekati Hara hingga kini duduk di tepi ranjang.

Dipandangi seperti itu membuat Hara salah tingkah. Niat hati semula ingin bertanya masalah rumah baru, namun dia menjadi urung karena sudah kepalang malu.

"Boleh Mas tebak? pasti ini masalah rumah 'kan?" tebaknya yang tepat pada sasaran.

Ammar tersenyum melihat raut wajah terkejut Hara.

"Mas tau, tanpa kamu katakan Mas bisa melihat kamu tidak nyaman di sini. Sejak hari pertama sampai saat ini, kamu lebih banyak melamun memperhatikan seluruh sudut rumah. Jangan kira Mas tidak tau, Mita sudah memberitahukan segala tentang kamu dan Zidan selama Mas bekerja. Jadi, alasan kenapa kita memiliki rumah baru itu adalah untuk memulai kisah kita yang baru tanpa ada bayangan masa lalu. Mas tau, di balik ketenanganmu ini ada kerisauan yang tidak mau kamu bagi dengan Mas. Jadi, Mas harus menjadi laki-laki yang peka untukmu."

Kata demi kata yang diucapkan Ammar memberikan sesuatu yang baru hadir dalam hati Hara. Ada rasa haru saat dia mendapati kenyataan jika Ammar begitu peduli dengan apa yang dia rasakan.

"Terima kasih, Mas," ucap Hara dengan tetesan air mata yang tidak dapat dicegah.

Ammar mengangguk lalu menyeka air mata Hara. "Mas harap itu tadi air mata bahagia," ucapnya membuat Hara mengangguk beberapa kali lalu merebahkan kepalanya di bahu Ammar sambil menangis.

Ammar mengganti sandaran itu menjadi sebuah pelukan hangat. Dia berharap, kepindahan mereka nanti bisa menjadi tanjakan awal dalam menjalani rumah tangganya bersama Hara.

Ammar mendorong pelan tubuh Hara hingga mereka berdua berbaring di atas ranjang. Mata Ammar tidak bisa lepas memandangi wajah sembab Hara yang menangis. Diusapnya kepala Hara dengan lembut lalu ditangkupnya pipi istrinya itu. Perlahan dia mulai mengikis jarak mereka, semakin menipis hingga saat hidung mereka saling menyentuh, kilasan tentang alas ranjang berwarna biru yang sedang mereka pakai saat ini membuat Hara segera memalingkan wajahnya.

Ammar terpaku. Dia kecewa mendapati jika Hara tidak mau disentuh olehnya. Sementara Hara terdiam dalam pikirannya. Dia tidak mau melakukan itu di atas alas yang mungkin dulu Ammar gunakan bersama Nadira. Dia tidak akan sanggup melewati malam ini dengan bayangan-bayangan tidak jelas dari kepalanya.

"Maaf, Mas ... tangan Hara nyeri," keluhnya membuat Ammar bergeser ke sampingnya.

"Apa sangat nyeri?" tanya Ammar.

Hara mengangguk dengan kikuk. Alasannya sungguh membuat dia tidak enak hati dengan Ammar.

"Mas ...." panggilnya.

"Iya."

Hara menghembuskan napasnya lalu menoleh ke arah Ammar. "Maafkan Hara. Hara tau ini salah, tapi Hara tidak bisa jika ... "

"Mas mengerti. Ayo tidur," potong Ammar lalu melingkarkan tangannya di perut Hara yang tidur terlentang.

Hara merasa bersalah. Namun, dia juga tidak bisa melakukan itu dengan pikiran yang kacau.

"Maafkan Hara, Mas. Hara janji setelah kita tinggal di rumah yang baru nanti, Hara akan melakukan kewajiban Hara itu," batinnya sambil menggenggam tangan Ammar yang melingkar diperutnya.

***

BAGIAN 23

Kabar kepindahan rumah dari Hara membuat Salsa sore ini bertamu ke rumah bersama kedua anaknya.

"Mas Ammar yang mengusulkan sendiri pindah rumahnya?" tanya Salsa dengan antusias.

Dia tidak sabar ingin mendengar penjelasan Hara tentang rumah baru itu. Karena baginya, ini semua sungguh tiba-tiba sekali. Mereka baru saja berumah tangga sebulan yang lalu, bagaimana bisa Ammar sudah menyediakan rumah dengan begitu cocoknya untuk Hara lengkap dengan perabotan didalamnya. Meski baru perlengkapan penting saja katanya.

"Iya, tiba-tiba saja kemarin Mas Ammar membawa aku dan Zidan ke rumah itu. Jaraknya mungkin sekitar tiga puluh menit dari sini," terang Hara.

Salsa tertawa takjub karena dia masih merasa aneh tentang ini. "Dalam waktu satu bulan Mas Ammar mampu membeli sebuah rumah besar dan sekaligus melengkapi isinya. Ditambah rumah itu cocok sekali dengan kamu. Apa tidak ada yang aneh di sini?" tanya Salsa dengan mata menyipitnya.

Hara terdiam sejenak. Dia tidak memikirkan sampai sejauh itu. Rumah baru mereka memang begitu selaras dengan keinginannya dulu. Namun, rumah seperti itu juga tidak sulit untuk didapat. Masalah Ammar yang tiba-tiba mampu membeli rumah sebesar itu pun Hara tidak sadar. Padahal, jika dilihat dari pekerjaan Ammar, bisa saja laki-laki itu menghabiskan seluruh tabungannya demi rumah besar tersebut.

"Aku tidak berpikir sejauh itu," jawab Hara dengan polosnya.

Salsa menggelengkan kepalanya. "Kamu memang tidak pernah mau memikirkan hal yang lebih jauh. Maka dari itu keputusanmu sering kali aman di awal dan susah di akhir," ujar Salsa tanpa sadar membuat Hara terdiam di atas kursi rodanya.

Ucapan Salsa bagai tombak yang menancap tepat di ulu hatinya. Hara tersenyum lirih, kenyataannya dia memang seperti itu.

"Benar, saat sudah setua ini aku baru menyadari kedangkalan pikiranku," jawab Hara baru membuat Salsa sadar akan ucapannya. Dia gelagapan melihat wajah Hara yang mulai mendung. "Itu ... maksudku tadi, kamu seharusnya ... ya ... begitu-" Salsa merasa bingung sendiri harus menjawab apa.

Sementara Hara kini mengangkat wajahnya sembari tertawa melihat tingkah Salsa yang menggaruk belakang kepalanya.

"Aku mengerti, Sa. Tidak perlu takut seperti itu," kekeh Hara membuat Salsa menghembuskan napas leganya.

"Maklumkan saja ya, Ra ... selama tinggal di komplek perumahan itu sekarang aku susah mengatasi ucapanku. Ibu-ibu di sana membuatku harus lebih lugas agar tidak di cerca lebih dulu," terang Salsa dengan wajah bersalahnya.

Hara menanggapi ucapan Salsa dengan tawanya. Sahabatnya itu memang sudah memiliki sifat tersebut sejak masa SMA. Tetapi kini dia baru menyadari jika sifat itu benar-benar sudah melekat pada Salsa.

"Kamu mirip sekali dengan ibu-ibu," ucap Hara.

Salsa menoleh dengan raut wajah tidak santainya. "Tunggu saja sebentar lagi saat Zidan sudah memiliki

adik. Jiwa ibu-ibu dalam dirimu juga akan membludak sepertiku," ucapnya membuat Hara semakin terkekeh geli.

"Mamiiiiii ...!!! Dede Ion bangun," jerit Arya, anak pertama Salsa yang sedang bermain bersama Zidan.

Salsa menepuk keningnya mendengar jeritan sang anak. "Bahkan di rumah orang lain dia juga suka berteriak seperti itu," keluh Salsa. "Aku ambil Dion dulu ya, Ra," ucap Salsa yang diangguki oleh Hara.

Dia melihat Salsa berlari masuk ke kamar Zidan, lalu tidak lama setelah itu sahabatnya tersebut membawa Dion yang masih berusia dua tahun di dalam gendongannya. Anak itu tidak menangis saat bangun tidur, melainkan hanya diam memainkan tangannya sambil sesekali tersenyum ke arah Salsa yang menatap jenaka ke arahnya.

"Anak bungsumu lucu sekali ya, Sa. Dia tenang sekali, bangun tidur saja tidak menangis walau mendengar jeritan kakaknya yang melengking tadi," ucap Hara mengamati wajah tampan anak Salsa.

"Dia memang berbeda jauh dari kakaknya. Anak itu sedari bayi hingga berusia lima tahun seperti sekarang masih saja dengan kegemarannya menjerit," jelas Salsa membuat Hara merasa ingin merasakan hal itu juga.

Hara mungkin memang sudah menjadi seorang ibu karena dia memiliki Zidan. Namun, rasanya dia mulai menginginkan lebih.

Lebih?

Hara segera menggelengkan kepalanya untuk menghalau pikirannya yang mulai melayang jauh. Dia bahkan masih ingat bagaimana dirinya mengatakan hanya akan hidup sendiri selamanya. Tetapi nyatanya kini dia sudah memiliki seorang suami dan juga seorang anak.

"Aku tidak sendiri lagi, aku tidak akan menghabiskan hidupku dalam kesendirian," batinnya.

"Bunda ...." Panggil Zidan yang tiba-tiba sudah berada di depan Hara dengan Mita yang mengikutinya dari belakang.

"Kakak Mita buat kue," ucapnya sambil menunjuk ke arah meja makan.

Mita terkekeh mendengar laporan Zidan. Padahal dia sudah menyiapkan kue tersebut untuk dibawa ke ruang tamu.

"Saya bawa kemari saja, Bu. Zidan sepertinya sudah tidak sabar ingin memakannya," ucap Mita lalu kembali ke dapur.

Hara mengusap pelan rambut Zidan. "Zidan laporan seperti ini karena sudah tidak sabar makan kuenya, ya?" tanya Hara.

Zidan mengangguk sambil tersenyum menampakkan jajaran giginya.

Mita kembali dari dapur dan membawa satu nampan berisi dua piring kue.

"Harum sekali, terima kasih ya, Mita. Kamu ikut makan di sini juga, ya," ajak Hara yang diangguki oleh Mita.

"Tetapi saya siapkan minum dulu ya Bu."

Hara mengangguk lalu mereka menghabiskan sore hari ini dengan beberapa celotehan anak-anak dan obrolan ringan lainnya.

***

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Namun, Ammar belum juga pulang dari kantornya. Ponselnya juga tidak bisa dihubungi.

"Kemana kamu, Mas?" cemas Hara sambil terus memandangi arah luar melalui jendela kamarnya.

Lalu, tidak lama setelah itu terdengar suara mobil yang memasuki halaman rumah. Hara bernapas lega mendengar suara itu lalu mendorong kursi rodanya sedikit demi sedikit untuk mendekat ke arah ranjang.

Namun, kekuatannya seperti sudah habis saat dia mendorong sendiri kursi rodanya tadi. Tangan kirinya tidak cukup mampu menggerakkan kursi roda yang dia duduki.

"Ya Allah, kenapa sulit sekali digerakkan. Padahal tadi aku bisa mendorongnya ..." lirih Hara lalu menyerah dan membiarkan kursi rodanya berada di samping jendela.

Hara menoleh ke arah pintu menunggu Ammar membukanya. Saat pintu akhirnya terbuka ,Hara menampilkan senyumannya kepada Ammar yang masuk dengan wajah lelah.

"Kenapa belum tidur?" tanya Ammar.

"Hara menunggu Mas pulang."

Ammar meletakkan tasnya di meja. Lalu, dia menghampiri Hara untuk menggendongnya agar dapat berbaring di ranjang mereka. Setelah itu, Ammar menyelimuti istrinya tersebut.

"Tidurlah, Mas mandi dulu baru ikut tidur," ucap Ammar lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Hara merasa Ammar tidak sehangat kemarin. Pikirannya langsung tertuju pada malam itu.

"Apa Mas Ammar kecewa padaku?" lirih Hara.

Dia tidak langsung tidur seperti yang diminta oleh Ammar. Dia memilih menunggu Ammar hingga selesai mandi dan ikut tidur bersamanya. Namun, saat Ammar selesai membersihkan diri dan membaringkan tubuhnya di samping Hara, dia juga tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Hara menoleh ke arah Ammar yang menatap langit kamar.

"Mas ...." Panggil Hara.

Ammar menoleh lalu bertemu pandang dengan wajah sendu Hara. "Kenapa?" tanya Ammar sambil membenarkan tidurnya untuk miring ke arah Hara.

"Mas baik-baik saja?" tanya Hara dengan hati-hati.

Ammar menatap Hara sejenak lalu menganggukkan kepalanya.

"Mas baik-baik saja, hanya ada sedikit masalah di kantor. Tetapi sekarang sudah lebih baik," jelasnya.

Hara diam memandangi Ammar yang menatapnya. Dia merasa tidak berguna sebagai istri. Jika saja keadaannya baik-baik saja, pasti dia bisa membuatkan suaminya segelas air hangat atau semacamnya. Setidaknya rasa lelah itu bisa sedikit terangkat.

"Jangan menatap Mas seperti itu. Mas benar-benar sehat. Hanya saja butuh sedikit pelukan. Kalau boleh," kelakar Ammar sambil terkekeh.

Hara mengangguk pelan. "Boleh," jawabnya.

Ammar yang semula hanya berniat menggurai Hara, sontak saja dibuat terkejut dengan jawaban istrinya tersebut.

"Boleh?" tanyanya memastikan.

Hara mengangguk kembali.

Ammar tidak lagi bertanya, dia langsung menggunakan kesempatan langka ini untuk tidur sambil memeluk Hara. Bukan sekedar melingkarkan tangannya di perut Hara seperti biasa yang biasa dia lakukan, melainkan benar-benar mendekap istrinya tersebut dalam pelukannya.

Lama sekali Ammar menunggu Hara benar-benar terlelap lalu dia baru berbisik di atas kepala istrinya.

"Selamat tidur, Sayang ..." ucapnya dengan sangat pelan lalu ikut terlelap bersama Hara. Lelahnya sudah berkurang hanya dengan kenyamanan sederhana seperti saat ini.

***

BAGIAN 24

Hari ini menjadi pembuka hari baru bagi keluarga kecil Hara. Setelah sebelumnya jadwal kepindahan harus diundur selama dua minggu. Karena, orang tua Ammar meminta mereka untuk pindah ke rumah baru tersebut saat kaki Hara sudah sembuh, agar memudahkan mereka saat tinggal di tempat yang baru.

"Walaupun dokter mengatakan kaki kamu sudah bisa dibawa berjalan. Tetapi, kamu tetap harus hati-hati dan jangan banyak berjalan dulu. Mengerti?" perintah Ammar saat mereka sedang sarapan pagi.

"Iya, Mas ... Hara mengerti," jawab Hara dengan patuh sambil menerima suapan terakhir dari Ammar. Karena, tangannya masih belum sembuh seperti kakinya.

Entah sudah berapa kali Ammar mengingatkan hal yang sama sejak hari dimana dokter menyatakan jika kaki Hara sudah bisa dibawa berjalan kembali.

"Zidan, nanti awasi Bunda, ya. Kalau Bunda banyak berjalan, Zidan laporkan pada Papa," perintah Ammar pada Zidan.

Zidan yang sedang asik dengan kacang didepannya hanya mengangkat kedua jempol tangannya sebagai tanda persetujuan. Berhubung hari ini adalah hari minggu dan Mita libur bekerja, maka dia akan menjaga bundanya dengan baik sesuai dengan perintah sang ayah.

"Pintarnya anak Papa." Ammar mengusap kepala Zidan dengan lembut.

Anak itu mengangguk lalu melanjutkan memilih kacang untuk disusun di atas piring kosong.

Ammar mengambil piring bekas sarapan mereka lalu mencucinya. Baru setelah itu dia menghampiri Hara.

"Mas keluar sebentar, ya ... mungkin hanya dua jam saja, setelah itu langsung pulang."

Hara mengangguk lalu berdiri dari duduknya. "Hati-hati di jalan, Mas."

Ammar mengangguk kemudian mengecup kening Hara. Setelahnya Ammar berangkat ke kantornya untuk mengurusi pekerjaan dadakan di hari libur.

***

"Bunda, kacangnya habis," adu Zidan sambil memperlihatkan toples yang tadinya berisi kacang dan sekarang sudah kosong tidak bersisa.

Hara mengerutkan keningnya melihat toples yang dibawa oleh Zidan. Dilihatnya kertas yang tadinya tersusun biji kacang tanah kini semuanya telah hilang. Tidak ada lagi kacang di sana.

"Zidan makan semuanya kacangnya?" tanya Hara terkejut.

Zidan mengangguk dengan polos.

Sedari tadi, dia memang melihat anak itu memainkan permainan menyusun kacang menjadi angka atau huruf. Namun, dia tidak menyangka jika Zidan memiliki minat yang begitu besar pada kacang tanah hingga sanggup memakannya sampai sebanyak itu.

Hara tidak marah atau pun kesal. Dia malah tertawa mendapati kegemaran Zidan dengan kacang yang bisa sama persis seperti Ammar. Bahkan mungkin ini lebih parah dari suaminya tersebut.

"Ya sudah, kalau begitu telpon Papa saja untuk belikan lagi," ucap Hara yang langsung diangguki oleh Zidan.

Satu jam kemudian Ammar pulang dengan sekantung belanjaan ditangannya.

"Assalamualaikum ...." salam Ammar sembari masuk ke dalam rumah.

"Waalaikumsalam ...." jawab Hara lalu menghampiri Ammar.

Ammar mengusap kepala Hara dengan sayang lalu menunjukkan kantung yang dibawanya. "Pesanan Bunda dan Zidan," ucapnya.

Hara melihat kantung tersebut. Dari luar saja sudah terlihat jika isinya pasti bukan hanya kacang saja.

"Hara tidak memesan apapun," ucap Hara.

Ammar mengangguk. "Iya, ini hanya persediaan di rumah saja. Ada es krim, keripik dan kacang juga."

Hara ber oh ria mendengar ucapan Ammar. Lalu mereka masuk ke ruang keluarga dimana Zidan sedang menari mengikuti gerakan yang ada di televisi.

"Anak Papa yang tampan serius sekali menarinya," goda Ammar. Namun. tidak dihiraukan sama sekali oleh Zidan. Anak itu masih asik dengan tariannya yang masih berusaha dia pelajari.

"Jangan diganggu, Mas. Zidan sedang berjuang menghafal gerakan dan lagunya," tegur Hara lalu duduk memperhatikan Zidan.

Ammar menggeleng-gelengkan kepalanya. "Ada-ada saja dia," gerutu Ammar sambil terkekeh lalu duduk di samping Hara.

"Apa kaki kamu masih nyeri kalau banyak berjalan?" tanya Ammar lalu memeluk bahu Hara.

Hara menggeleng lalu menoleh ke arah Ammar.

"Sudah tidak, Mas ... tapi, belum bisa dibawa berlari," jelasnya membuat Ammar tertawa.

"Memangnya kamu mau berlari kemana?" tanya Ammar.

"Tidak kemana-mana. Hanya menjelaskan sejauh mana kaki Hara sudah sembuh saja," jawab Hara lalu menoleh kembali ke arah Zidan.

Sesekali dia tertawa melihat Zidan yang geram dengan dirinya sendiri karena salah gerakan. Terkadang, anak itu bernyanyi dengan keras seperti frustasi karena selalu salah menyanyikan liriknya. Apalagi pengucapan huruf 'r' Zidan masih belum sempurna. Jadilah nyanyiannya membuat orang yang mendengar akan tertawa.

"Sepertinya Zidan belajar bernyanyi Bahasa Inggris untuk menyempurnakan pengucapan huruf 'r' nya juga ya, Mas. Lucu sekali nyanyiannya," jelas Hara sambil tertawa.

Dia tidak menyadari jika sedari tadi Ammar memperhatikannya yang sedang menonton Zidan dengan tawa dibibirnya karena kelucuan bocah itu.

"Rasanya masih seperti mimpi. Nyatakah ini? Senyuman dan tawa itu tidak akan pudar lagi 'kan? dia akan selalu tertawa secantik itu 'kan? Zahara Humaira, istriku." Ammar mengulum senyumnya saat melihat wajah bahagia Hara.

Dia tau jika ini nyata. Namun, semua terasa seperti berada di alam mimpi. Nyaman dan damai sekali.

"Bunda, Idan mau *bobo syiang*."

Suara Zidan seketika membuat lamunan Ammar terputus.

"Mandi dulu baru tidur siang, ya," ucap Hara hendak berdiri.

Namun, Ammar mencegah istrinya tersebut. "Biar Mas saja yang memandikan Zidan. Tangan kamu masih sakit, pasti akan susah memandikannya," ucap Ammar.

Zidan yang mendengar ucapan sang ayah langsung mengerucutkan bibirnya.

"Idan udah *besal* Papa. Mau mandi *sendili*," ucapnya sambil bertolak pinggang.

Ammar dan Hara saling tatap lalu terkekeh. "Kalau sudah besar berarti huruf 'R' nya tidak boleh lagi 'L'," goda Ammar.

Zidan terdiam sejenak dengan mata yang tampak berpikir.

"Idan bisa kok. *rllllll...rllll...*Idan 'kan sudah *besarll* ..." ucapnya dengan susah payah.

"*Besal*? Apa itu *besal*?" goda Ammar lagi.

Zidan menghentakkan kaki lalu menyerbu Ammar dengan duduk di dalam pangkuannya.

"*Besarll*, Papa...*besarll...rlll*!" tegas Zidan dengan kesal.

Hara tekekeh lalu menepuk lengan Ammar. "Jangan mengguraiinya begitu, Mas." Tegur Hara namun dia juga tetap terkekeh.

Ammar hanya tertawa lalu meraih tubuh kecil zidan ke dalam dekapannya.

"Ya sudah. Walaupun sudah besar tetapi Papa juga harus melihat Zidan mandi dengan benar atau tidak. Jadi, ayo ke kamar mandi, setelah itu tidur siang, ya, anak tampannya Papa," ucap Ammar lalu membawa Zidan yang ada dalam gendongannya menuju ke dalam kamar.

Hara hanya duduk menatap keduanya pergi. Hatinya terasa sangat damai. Baru kali ini hatinya begitu damai tanpa rasa sesak dan kosong.

***

Hara memperhatikan kakinya sembari dia gerakkan secara perlahan. Saat merasa jika kakinya sudah tidak lagi merasa nyeri, Hara menyunggingkan senyuman leganya.

"Lega sekali ya?"

Hara tersentak kaget saat tiba-tiba Ammar berbicara di dekat telinganya. Posisinya yang duduk di tepi ranjang membuatnya tidak sadar jika Ammar sudah duduk di atas ranjang dengan kepala berada di samping wajahnya.

"Mas, kenapa tiba-tiba berbisik begitu?" rengek Hara karena terkejut.

Ammar hanya tertawa senang lalu duduk bersandar di atas ranjang. Kemudian, Hara ikut bersandar di

sampingnya. Beberapa detik mereka saling terdiam sebelum akhirnya Ammar membuka pembicaraan mereka.

"Mas sudah mengalihkan rumah ini atas namamu," terang Ammar membuat Hara menoleh ke arahnya.

"Ke atas nama Hara?" tanya Hara tidak percaya.

Ammar mengangguk lalu mendekat ke arah Hara.

"Kenapa?" tanyanya lagi.

"Mau jawaban romantis atau biasa saja?"

"Biasa saja."

Ammar terkejut mendengar Hara yang menjawab dengan cepat. Rasanya, sudah lama sekali dia tidak mendengar ucapan secepat itu keluar dari bibir Hara.

Dia tersenyum saat tersadar jika perlahan Hara mulai kembali ke sifat aslinya. Tidak lagi seperti Hara selama tujuh tahun ini.

"Biasa saja? baiklah, padahal Mas ingin menjawab dengan jawaban romantis," tutur Ammar dengan wajah kecewanya. Meski itu juga tidak akan berhasil membuat Hara berniat mengubah keputusannya.

"Karena Mas ingin rumah ini atas namamu. Hanya itu," lanjut Ammar lalu membaringkan tubuhnya.

Hara merasa kurang puas dengan jawaban Ammar. Alasan itu terlalu sederhana untuk diterimanya.

"Tetapi, rumah ini di beli menggunakan uang Mas. Pasti harganya tidak murah, kenapa Mas mengatasnamakan rumah ini menjadi nama Hara? Mas sengaja membelinya untuk Hara?"

Ammar menoleh ke arah Hara dan menatapnya dengan lekat. "Rumah ini sudah Mas beli sejak lima bulan yang lalu."

Jawaban Ammar berhasil membuat Hara terdiam. Jika rumah ini telah di beli sejak lima bulan yang lalu, itu artinya Ammar membeli rumah ini saat masih bersama Nadira. Bukan khusus untuk dirinya seperti yang ada dalam pemikiran Salsa. Sebenarnya, itu tidak menjadi

masalah besar. Karena, rumah ini belum pernah ditempati. Tetapi, Hara merasa kesal dengan dirinya yang tadi sempat sejenak merasa kecewa.

"Kenapa aku harus kecewa? Ya Allah, kenapa aku menjadi manusia yang tidak bersyukur seperti ini? apa sekarang aku mulai tamak dengan hidupku? Astagfirullahalazim."

Hara beristigfar dalam hatinya. Dia menggelengkan kepala sembari memperingati dirinya di dalam hati agar membuang sifat jelek tersebut.

"Apa ada yang mengganggumu? kenapa melamun, tidurlah," ucap Ammar.

Hara menuruti ucapan Ammar dengan memejamkan matanya. Tidak ada lagi keinginan untuk bertanya lebih dalam. Karena, sejujurnya dia takut akan semakin menanam sifat tidak bersyukurnya.

Ammar yang tadinya sudah memejamkan mata merasa Hara belum benar-benar tidur sehingga dia memiringkan tubuhnya lalu melingkarkan lengannya di perut Hara seperti kebiasaannya.

"Jangan pikirkan hal yang aneh-aneh. Mas menjelaskan semua ini agar tidak ada kebohongan di antara kita. Meski rumah ini bukan khusus Mas beli untukmu, tapi, kamu adalah pemilik satu-satunya yang berhak atas rumah ini. Mas menabung cukup lama agar bisa tinggal di rumah seperti yang Mas inginkan, bersama keluarga yang akan menemani Mas sampai usia senja nanti. Jadi, berhenti menafsirkan segala macam hal rumit yang bisa membuatmu terdiam seperti tadi. Cukup jalani hidupmu dengan bahagia, bersama keluarga kecil kita," jelas Ammar dengan mata terpejam.

Hara menghembuskan napasnya. Sudah seharusnya dia memulai kehidupan baru tanpa rasa salah di masa lalu. Lagi pula, dia lah yang menciptakan masa lalu itu, jadi

dia harus menerima semuanya dan menjalani hidup yang lebih baik.

"Maaf Ma-"

"*Ssstt,* tidurlah," potong Ammar sebelum dia mendengar kembali kata maaf yang tidak perlu Hara ucapkan padanya.

***

BAGIAN 25

Setiap manusia memiliki kekuatan hati yang berbeda. Ada kalanya mereka keras dan teguh terhadap apa yang menurut mereka benar. Namun, terkadang ada juga yang lembut dan gamang karena terlalu memikirkan orang lain.

Hara adalah salah satu yang memiliki hati lembut itu. Dia bisa dengan mudah mengikhlaskan segalanya demi orang yang dia kasihi dan meredam duka dalam hatinya. Dia terlihat kuat, namun juga rapuh dalam satu waktu. Begitulah hidup yang dia jalani selama dua puluh tahun sebelum semuanya berubah karena rentetan musibah yang menimpanya.

Kini, saat dia duduk sendiri di sunyinya malam, dia perlahan mulai menyadari jika di dunia ini ada beberapa makna kata rela yang bisa atau tidak dia ucap.

"Kamu memang tidak pernah mau memikirkan hal yang lebih jauh. Maka dari itu keputusanmu sering kali aman di awal dan susah di akhir."

Ucapan Salsa beberapa waktu yang lalu terngiang ditelinganya. Sahabatnya itu memang berkata benar, dia hanya mendapat kelegaan untuk beberapa saat kala melepas cinta dari kekasihnya untuk cinta sahabatnya. Namun, pada akhirnya dia hanya mendapatkan penyesalan saat semua berakhir buruk seperti ini.

"Hara ... jika bisa aku ingin kita kembali ke masa lalu. Masa dimana kita masih muda dan ceria. Lalu, aku akan memperbaiki semua yang salah dariku dan kita akan mendapat masa depan yang lebih indah dari ini."

Ucapan Nadira saat di rumah sakit sekitar empat bulan yang lalu juga terlintas di pikirannya. Kata demi kata itu bagaikan pengingat padanya. Jika saja dulu dia mengatakan kebenaran yang ada, mungkin kisah yang kini tertoreh tidak akan sama jalannya.

"Akulah yang memulai kisah pedih ini. Seharusnya aku menganggap diriku tersangka dan menjalankan hukumanku dengan memenuhi permintaan terakhir Nadira. Setidaknya, itu yang dia inginkan dan mungkin juga semua orang inginkan, termasuk diriku sendiri ..." lirihnya.

Hara menoleh ke arah tempat tidur dan memandangi Zidan yang sedang terlelap. Malam ini mereka hanya berdua, karena Ammar sedang memiliki pekerjaan yang mengharuskannya pergi ke luar kota selama dua hari.

Dia melangkahkan kakinya menuju ke arah ranjang lalu berbaring di samping Zidan. Ditatapnya wajah polos yang sedang tertidur lelap itu.

"Temani langkah Bunda untuk bahagia ya, Nak. Bunda akan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik untuk keluarga kecil kita dan diri Bunda sendiri. Bunda akan menyimpan segala kenangan masa lalu yang pedih itu di dalam hati dan merangkai bahagia untuk keluarga kecil kita," gumam Hara lalu membawa tubuh kecil itu ke dalam pelukannya.

Kini, dia bisa leluasa melakukannya karena baik kaki atau tangannya sudah sepenuhnya membaik. Setelah dua bulan hanya dapat menerima pelukan dari Zidan, sekarang dia sudah bisa memberikan pelukan kepada Zidan sebanyak apa pun yang anak itu inginkan.

Hara telah menenangkan hatinya. Meski kenyataannya sulit mengubur masa lalu. Namun, dia akan berusaha untuk tidak lagi berkubang dengan masa itu. Jika pun dia tidak bisa melupakan tahun-tahun tersebut,

dia akan mengingat dan menyimpannya dengan baik sebagai hasil dari keputusannya dulu.

***

Hari ini tepat dua hari Ammar pergi mengurus pekerjaannya di luar kota. Jika masa kerjanya tidak di perpanjang, maka seharusnya sekarang ini Ammar sudah sampai di rumah.

"Bunda, Papa jadi pulang 'kan?" tanya Zidan yang sudah menunggu ayahnya dari satu jam yang lalu di ruang tamu.

Hara menghentikan ketikannya di laptop lalu menoleh ke arah Zidan. "Iya, hari ini Papa pulang, Nak. Sabar, ya, mungkin Papa terhalang macet makanya terlambat," jelas Hara lalu melanjutkan ketikannya.

Sejak dinyatakan sembuh dan dapat beraktifitas seperti biasa, Hara memutuskan untuk kembali memikirkan tentang pekerjaannya. Kini, dia sedang mengurus keperluan untuk kembali ke sekolah ditempatnya mengajar dulu. Rasanya, dia masih tidak bisa melepaskan cita-citanya, apalagi Ammar mendukung penuh keinginannya untuk kembali ke sekolah.

Mengingat bagaimana antusiasnya Ammar mendukung keinginannya tersebut membuat Hara tersenyum.

"Bunda ... Zidan lapar. Mau *mupin* lagi ...," rengek Zidan.

Hara terkekeh mendengar Zidan mengucapkan kata yang seharusnya adalah muffin itu. "Tunggu sebentar, Bunda ambilkan di dapur."

Dia mengambil tiga *cup* muffin lalu meletakknnya di atas piring dan membuat dua gelas susu untuknya dan juga Zidan. Setelah semua diletakkan di atas nampan, Hara membawa muffin dan susu tersebut ke ruang tamu.

"Mas Ammar?" panggil Hara saat melihat Ammar sudah duduk berdua dengan Zidan di sofa.

Hara meletakkan muffin dan susunya di atas meja lalu menyalami Ammar. "Hara ambilkan minum dulu ya, Mas."

Ammar melihat Hara yang berlalu dengan senyuman dibibirnya. Lega rasanya melihat Hara sudah kembali berjalan dengan baik dan tangan yang sudah bisa diluruskan seperti semula.

"Ini, Hara buatkan teh hangat," ucap Hara lalu duduk di samping Ammar.

"Terima kasih," jawab Ammar.

Lalu mereka menghabiskan siang hari menjelang sore ini dengan bercengkarama bersama.

***

Hara bolak -balik menatap dirinya di cermin. Sesekali dia memutar-mutar tubuhnya untuk memastikan pakaian yang dia kenakan tidak terlalu aneh.

"Ini terlalu terbuka, aku tidak akan mampu menatap Mas Ammar," gumamnya.

Dia terdiam sejenak lalu memutuskan untuk mengganti pakaian tidur satin selutut yang lengannya hanya bertali satu dengan piyama yang biasa dia gunakan.

Namun naasnya, tepat setelah dia baru menutup lemari, Ammar sudah berdiri dengan wajah terkejutnya di depan pintu.

Dia terkejut sekaligus heran melihat Hara yang biasanya selalu memakai piyama berlengan panjang kini berubah menjadi pakaian minim itu. Ammar tidak menyadari jika pandangannya yang tidak lepas dari Hara itu membuat istrinya tersebut bersemu malu.

Dengan salah tingkah Hara berjalan menuju kamar mandi. Namun, saat dia akan menutup pintu, Ammar menahan pintu tersebut dengan tangannya.

"Kenapa diganti?" tanya Ammar dengan senyuman yang usil.

Hara terdiam mati gaya dengan sebelah tangan yang masih memegang gagang pintu dan juga piyama di tangan sebelahnya.

"Tadi ... cu cuma mau coba-coba saja, Mas," jawab Hara lalu menutup pintu kamar mandinya.

Ammar tersentak saat Hara menutup pintu itu dengan cepat. Dia tidak bisa membiarkan istrinya lepas begitu saja. Hara sudah mulai memupuk keberaniannya untuk memakai pakaian seperti itu, maka dia tidak boleh meruntuhkan kepercayaan diri Hara.

Dengan santai Ammar membuka pintu kamar mandi yang hanya di tutup tanpa di kunci oleh Hara. Lalu, dia mengangkat tubuh Hara yang belum sempat mengganti pakaiannya. Jelas saja perbuatan Ammar itu membuat Hara terpekik kaget.

"Kalau berani jangan setengah-setengah, Sayang. Mas suka kok," ucap Ammar saat berhasil membuat Hara terduduk di atas kasur.

Dia terdiam membeku ditempatnya. Saat ini keberaniaannya memang sudah melayang entah kemana. Kini, yang tersisa hanyalah rasa malu dan canggung yang tidak bisa lagi disembunyikan.

Ammar duduk di samping Hara. Lalu tangannya menggenggam tangan Hara yang kaku dan dingin.

"Sampai kapan kita akan canggung seperti ini? tidak bisa kah kita menjadi dekat? setidaknya seperti dulu saat kita bersama," tanya Ammar dengan suaranya yang pelan.

Hara menoleh ke arah Ammar. "Hara hanya malu, Mas. Ini terlihat berlebihan untuk di pakai," jelas Hara dengan kepala menunduk.

Ammar terkekeh lalu menjepit hidung Hara dengan gemas. "Ini sama sekali tidak berlebihan," jawabnya membut Hara semakin salah tingkah.

Ammar tertawa melihat raut wajah Hara yang memerah karena malu. Dia tau kemana ini akan berarah.

Dia juga paham, apa maksud dari Hara memakai pakaian yang belum pernah dia kenakan ini.

"Hara, Mas ingin memberi pilihan," ucap Ammar.

"Pilihan?"

Ammar mengangguk. "Iya, pilihan untuk memilih melakukannya sekarang atau nanti setelah resepsi kita yang akan diadakan minggu depan?"

Hara menggerjabkan matanya dengan pikiran yang kosong. Dia masih belum bisa menangkap maksud dari ucapan suaminya itu.

Ammar terlampau gemas melihat gadis berusia dua puluh tujuh tahun seperti Hara masih susah menangkap hal semacam ini.

"Belum mengerti?" tanya Ammar.

Hara menggelengkan kepala dengan raut wajah tidak berdosanya.

Ammar menahan bibirnya agar tidak tertawa. Dia mencoba memaklumi sifat Hara yang seperti ini, karena mungkin ucapannya terlalu ambigu untuk diserap.

"Malam pertamanya mau sekarang atau nanti setelah resepsi?"

Baru setelah itu Hara membelalakkan matanya. Bahkan, tanpa sadar dia mendorong Ammar hingga setengah terlentang di atas kasur karena tadi mereka berada di posisi duduk di tepi ranjang. Hara bangkit dari duduknya dengan salah tingkah lalu berlari masuk ke dalam kamar mandi sambil menjawab pertanyaan Ammar.

"Nanti saja!" jeritnya lalu menutup pintu kamar mandi.

***

BAGIAN 26

Gedung tempat diadakannya acara resepsi antara Ammar dan Hara sudah mulai dipenuhi oleh tamu undangan. Sebagian dari mereka sudah hilir mudik menanti kedua mempelai masuk ke dalam gedung acara.

"Semua sudah siap 'kan?" tanya Ardi pada penanggung jawab acara dari *wedding organizer* yang dipakai oleh mereka.

Saat ini, baik keluarga Ammar atau Hara sedang menunggu mobil yang ditumpangi oleh pasangan tersebut sampai di tempat acara.

"Ibu, Tante Hara dan Om Ammar masih lama, ya sampainya?" tanya Kenan pada Kinan yang sedang berbincang dengan Ratih.

"Sabar, Nak ... sebentar lagi mereka sampai," jawab Kinan sambil mengusap kepala anaknya yang baru saja benar-benar pulih dari sakitnya.

Ratih tersenyum melihat remaja laki-laki didepannya yang masih terlihat imut itu. Wajahnya terlihat mirip dengan Ardi meski mereka nyatanya tidak memiliki ikatan darah yang sama.

"Si ganteng sudah tidak sabar, ya? lihat itu ... Zidan saja semangat sekali menunggu Papa dan Bundanya," ucap Ratih sambil menunjuk ke arah Zidan.

Anak itu terlihat paling bahagia dari semuanya. Demi kelangsungan acara resepsi orang tuanya, dia bahkan rela di tinggal bersama kakek dan neneknya. Karena, kedua orang tuanya harus berkemas untuk menjadi raja dan ratu sehari di acara mereka.

"Itu mobilnya, Kek!" seru Zidan saat melihat mobil ayahnya sudah terparkir di depan gedung.

Randi yang sedang berbincang dengan salah satu keluarganya tersentak karena Zidan langsung menariknya menuju ke arah Ammar yang baru saja keluar dari dalam mobil.

Dia mendengar suara Zidan yang memanggilnya lalu melambaikan tangan ke arah anaknya tersebut. Setelah itu, keluarlah Salsa dari pintu belakang mobil dan disusul oleh Hara yang terlihat cantik dengan gaun pengantinnya.

Salsa membantu Hara keluar dari dalam mobil dan membenarkan bawahan *ball gown* nya agar terlihat rapi. Lalu, Ammar ikut membantu Hara untuk naik ke atas tangga.

"Bunda cantik sekali," puji Zidan saat mereka sudah berada di depan pintu gedung.

Hara tersipu malu mendengar pujian anaknya tersebut.

"Terima kasih, Sayang ... Zidan juga tampan sekali malam ini. Kembaran dengan Papa, ya?" goda Hara membuat Zidan salah tingkah.

Aksi anak itu membuat semua yang berada di sekitarnya tertawa.

***

Langkah demi langkah mereka terus berjalan beriringan menuju sebuah tujuan untuk menggapai kebahagiaan. Itulah yang Hara pikirkan saat dirinya berjalan bergandengan tangan bersama Ammar menuju ke pelaminan mereka. Tidak pernah sedikit pun terlintas dalam benak Hara jika pada akhirnya takdir yang dia kira telah putus, nyatanya kini telah membentuk takdir lainnya.

Kekelaman yang dulu dia pikir akan menemani dia di sepanjang hidupnya, kini hilang sudah. Meski jalan

yang harus ditempuh tidaklah mudah, namun kini Hara sepenuhnya telah mengerti jika tidak ada yang bisa mengubah takdir hidup seseorang. Semua yang telah terjadi pastilah sudah menjadi sebuah ketetapan. Bagaimana pun jalan yang dia tempuh dalam mengarungi nasib, pada akhirnya, takdir tetaplah berujung takdir.

"Bahagia?"

Hara menoleh ke arah Ammar yang menatapnya lembut.

"Tentu saja."

Hari ini mereka menikmati kebahagiaan bersama keluarga, sahabat dan seribu tamu undangan lainnya. Membagi sedikit bahagia yang mulai mereka tata untuk masa depan rumah tangga mereka.

Para tamu undangan mulai naik untuk memberikan selamat kepada Ammar dan Hara. Mulai dari keluarga pihak Ammar yang masih banyak belum diketahui oleh Hara, karena rata-rata dari mereka tidak menetap di Indonesia. Dilanjutkan para teman-teman dari masa sekolah hingga waktu bekerja. Tidak lupa pula, keluarga besar sekolah di tempat Hara akan kembali mengajar ikut serta datang memberi selamat termasuk beberapa murid-muridnya.

"Selamat ya, Bu Humaira ... akhirnya saya menjadi satu-satunya guru Kimia yang masih belum memiliki pasangan," ucap Sakti, teman sejawatnya di sekolah.

Ammar melirik Sakti dengan tatapan risihnya. Meski hanya sebatas teman kerja, namun Ammar tidak nyaman melihat Sakti begitu santai berbincang dengan Hara.

"Terima kasih, Pak Sakti. Saya yakin sebentar lagi akan ada undangan pernikahan yang datang kepada saya," gurau Hara membuat Sakti salah tingkah. Pasalnya guru tampan yang berada di usia akhir dua puluhnya itu ketahuan telah memiliki tunangan saat Hara dan Ammar datang ke salah satu acara teman kantor Ammar.

Setelah Sakti selesai memberi selamat, kini datang Salsa beserta anak dan suaminya. Padahal dia yang paling susah selama persiapan, namun sekarang dia berlagak seperi tamu yang baru saja datang.

"Selamat menempuh hidup baru sahabatku sayang. Akhirnya, ketakutanku akan kesendiran di masa tuamu terhapus sudah. Sekarang, sudah ada suami yang akan menjagamu dan anak yang akan mencerahkn harimu. Selamat berbahagia, ya, Hara ... tetap tersenyum cantik seperti ini dan jangan lagi menutup diri, mengerti?"

Hara menahan agar air mata tidak membasahi wajahnya yang penuh dengan riasan. Dia memeluk Salsa dan berucap terima kasih berulang kali. Selama ini, Salsa telah membantunya dalam banyak hal. Mengingatkan dan memberi solusi bagi dirinya hingga perlahan dia mengerti kemana langkah yang seharusnya dia tuju.

***

Setelah resepsi selesai pada jam sepuluh malam, seluruh keluarga memilih untuk pulang ke rumah masing-masing. Sementara, sepasang suami istri yang baru saja menggelar resepsi tetap tinggal dan menginap di salah satu kamar hotel yang telah disediakan.

"Mama dan Papa pulang dulu, ya ... kasihan Zidan sudah tertidur begini," ucap Ratih dengan Zidan yang berada dalam pangkuannya.

"Apa tidak sebaiknya Zidan tetap bersama kami saja, Ma?" tanya Hara sekaligus meminta pada ibu mertuanya.

Ammar menoleh dengan dramatis ke arah istrinya. Dia tidak mengerti kenapa Hara meminta Zidan tidur bersama mereka di tempat yang seharusnya menjadi malam milik mereka berdua.

Randi dan Salsa yang memperhatikan Ammar tidak bisa menahan tawa melihat betapa terkejutnya Ammar karena ucapan istrinya tadi.

"Hara, ayolah ... kamu harus lihat raut wajah suamimu saat kamu mengatakan Zidan menginap bersama kalian. Baru kali ini aku mendapati wajah Mas Ammar begitu," celetuk Salsa sambil menahan tawa.

Hara menoleh ke arah Ammar. Dia tidak melihat wajah Ammar menunjukkan raut wajah terkejut, yang ada suaminya itu hanya diam menatapnya dengan mata memicing.

"Kenapa, Mas?" tanya Hara semakin membuat Salsa lepas kendali dalam tertawa hingga ditegur oleh suaminya.

"Salsa, suara tawa kamu bisa membangunkan Dio dan Arya," tegur Dimas.

"Hara ku polos sekali, Bang," ejek Salsa sambil menghentikan tawanya.

Hara yang mendengar ucapan Salsa langsung mendapat kembali pikirannya. Di dalam hati, dia merutuki diri sendiri yang selalu lambat mengerti hal-hal semacam ini.

"Aku tau. Aku paham semuanya, tetapi aku kasihan melihat Zidan yang sudah terlelap. Nanti kalau dia terbagun bagaimana?" rajuk Hara seolah tidak terima dianggap polos.

"Ada Mama, tenang saja. Zidan akan aman dan nyaman bersama neneknya ini. Sudah, sekarang pergilah ke kamar kalian. Istirahat, karena besok kalian langsung berangkat ke Sabang."

Hara hanya bisa menghela napas dan menuruti permintaan mertuanya. Lalu setelah itu dengan bantuan Ammar mereka menuju ke kamar yang telah disediakan.

***

Hara membaringkan diri di sofa dengan tubuh yang terasa remuk dan kaki pegal karena seharian penuh berdiri dan menyalami tamu yang hadir.

"Mandi dulu, Sayang ... setelah itu langsung istirahat," perintah Ammar.

Hara masih berdesir saat mendengar panggilan sayang dari Ammar. Rasanya aneh, karena baru kali ini ada yang orang memanggilnya seperti itu.

"Masih sanggup berjalan? apa perlu Mas papah sampai ke dalam kamar mandi?" tanya Ammar yang langsung digelengkan oleh Hara.

Dia berjalan masuk ke kamar mandi sendiri dengan setelan piyama yang sudah dibawa ikut bersamanya. Setelah setengah jam membersihkan diri, akhirnya Hara keluar dengan wajah segar tanpa riasan tebal seperti sebelumnya.

"Mas, Hara sudah selesai mandi. Sekarang giliran Mas," terang Hara sambil mendekati ranjang yang ditiduri oleh Ammar.

Ammar mengangguk dan bangkit dari tidurnya. Dia berjalan melewati Hara. Namun, saat Hara membelakanginya, Ammar mulai kembali mengguraui istrinya tersebut.

"Istirahatnya besok saja, ya. Tunggu Mas selesai mandi. Setelah itu kita__"

Hara langsung membalikkan tubuhnya menghadap Ammar dengan pandangan ngerinya. Dia tidak berkata apapun, hanya memandangi wajah jail Ammar didepannya. Setelah itu, dia tersenyum dengan manis membalas godaan Ammar dengan santai.

"Baiklah, Hara tunggu."

Benar saja, kali ini Ammar yang terpaku karena Hara setuju begitu saja.

"Benarkan? bohong dosa, ya?" peringatnya lalu langsung masuk ke dalam kamar mandi.

Hara terkekeh pelan melihat sisi Ammar tersebut. Bagaimana bisa laki-laki berusia tiga puluhan itu bertingkah lucu seperti bocah seusia Zidan.

"Itu adalah luapan bahagia yang sudah tidak bisa dibendung lagi. Makanya sifat baru itu muncul."

Itulah ucapan Salsa saat Hara bertanya tentang sifat Ammar yang baru dilihatnya beberapa bulan ini.

***

"Hara ... bangun, Sayang. Kita hanya punya waktu dua jam untuk bersiap ke bandara," bisik Ammar di telinga Hara.

Dia tau istrinya itu sudah terbangun dari tidurnya. Namun, karena dia mengoda Hara habis-habisan tentang apa yang telah mereka lewati semalaman, jadilah Hara membungkus tubuhnya dalam selimut sejak mereka selesai melaksanakan shalat subuh.

"Malunya nanti saja. Sekarang bangun dan nikmati sarapan pagi dulu, *hmm*?"

Hara tetap setia dalam selimut meski Ammar sudah menggodanya.

"Ayolah, Zaharaku ...." bujuk Ammar sambil memeluk Hara dari luar selimut tebalnya.

Hara yang sedari tadi hanya diam sontak keluar dari selimutnya dan berlari masuk ke dalam kamar mandi.

Ammar tersentak dengan aksi Hara yang tiba-tiba itu.

"Kenapa dia bisa berlari seperti itu, apa tidak sakit?" gumamnya lalu terkekeh.

Hara yang baru saja mengunci pintu kamar mandi langsung duduk sambil merintih sakit. "Seharusnya aku tidak berlari," gerutunya sambil menyamankan bagian tubuhnya yang terasa nyeri.

***

Perjalanan menuju ke tempat bulan madu mereka membutuhkan waktu setengah hari agar sampai di lokasi yang dituju. Karena, setelah sampai di Aceh, mereka masih harus menunggu jadwal keberangkatan kapal yang akan membawa mereka ke Sabang.

Suasana sejuk oleh tiupan angin membuat bulan madu mereka terasa semakin romantis. Hara bahkan

sangat betah berdiri di depan jendela menikmati hamparan laut dihadapannya.

"Suka?" tanya Ammar yang datang menghampiri Hara lalu memeluknya dari belakang.

Hara mengangguk lalu memutar tubuhnya menghadap Ammar. "Ini indah. Lautnya begitu jernih dan suasananya sejuk, tidak terlalu panas yang menyengat," jelasnya.

Ammar memandang Hara dengan lekat. Didepannya saat ini, wanita yang sedang dipeluknya ini adalah cinta pertamanya yang begitu dia cintainya. Setelah apa yang sempat terjadi, dirinya berpikir jika tidak akan ada lagi kisah di antara mereka. Tidak akan ada lagi kesempatan dirinya untuk memeluk Hara dengan sayang seperti saat ini dia lakukan. Namun, ternyata tuhan masih berbaik hati mengikat mereka dalam takdir seperti ini. Dia bersyukur, meski terlambat, namun dia masih sempat mendapatkan cintanya.

"Mas ...." panggil Hara.

"*Hmm*?"

Hara memandangi wajah Ammar dengan senyuman teduhnya.

"Jangan menyesali apa yang telah terjadi dan membuang masa-masa saat bersama Nadira, ya. Tetap kenang dia sebagai seseorang yang telah memberikan warna di dalam hidup Mas. Meski Nadira tidak lagi bersama kita, namun cintai dia sebagai wanita yang pernah menjadi istrimu dan melewati hari-hari bersamamu. Berjanjilah, jika Mas tidak akan melupakannya meski seberapa pun nanti kita akan bahagia. Tetap beri dia ruang di dalam hatimu, berjanjilah padaku, Mas."

Ammar menatap sendu Hara. Dia tau jika keputusannya ini adalah apa yang selama ini dia renungkan. Dan kini Ammar tau apa maksud dari

keputusan Hara yang mengatakan akan mengawali hidupnya kembali.

"Mas berjanji, semua memori itu akan tetap tersimpan di dalam pikiran dan hati Mas. Tapi untuk rasa cinta, tetap kamu yang menempati posisi terbanyak di hati Mas dan itu tidak ada negosiasinya."

Hara mengangguk dengan pasti. Dengan Ammar berjanji saja dia sudah merasa lega. Kini, dia bisa menjalani biduk rumah tangga dengan Ammar tanpa ada rasa yang terbelenggu di hatinya.

"Zahara Humaira ..."

"Iya, Mas ...."

"*I love you.*"

Hara tersenyum malu, lalu dia memeluk Ammar dan menenggelamkan wajahnya di dalam dekapan sang suami. Hara dapat mendengar suara tawa Ammar yang membalas pelukannya. Indah sekali, dia akan mendengar tawa itu untuk hari-hari berikutnya.

"Ya Allah, terima kasih telah memberikan hamba-Mu anugerah yang indah ini."

***

EPILOG

"Ada sebab yang menimbulkan sebuah akibat. Jika sebab yang belum cukup kuat untuk dilakukan, maka akibat yang didapat akan sebanding dengan yang telah dibuat.

Ada kalanya mengikuti kata hati tidak bisa membawa seseorang menuju pada keinginan yang sesuai dengan harapan. Apalagi, jika yang diputuskan tersebut bukan dari hasil pemikiran yang matang, melainkan hanya iming-iming semu yang bersifat khayalan semata lalu berujung kepenatan.

Memastikan hati untuk memilih adalah hal mutlak untuk sebuah keputusan. Karena jika tidak, tidak menutup kemungkinan apa yang sempat aku alami akan terulang kembali."

Ammar membaca isi sebuah halaman buku milik Hara yang tidak sengaja dibawanya tadi pagi di depan si pemilik yang sedang memeriksa lembaran ujian anak didiknya.

"Mas, kenapa harus diulang lagi?" Kesal Hara sambil menghentikan pekerjaannya.

Sedari pulang tadi, Ammar seolah tidak bosan untuk membuat Hara meliriknya. Dia tertawa senang mengguraui Hara yang sedari tadi hanya fokus pada lembaran ujian yang bertebaran di atas karpet dan mengabaikannya yang bosan karena tidak ada kegiatan lain. Andai saja Zidan tidak menginap di rumah orang tuanya, pasti dia bisa bermain dengan anaknya tersebut.

"Mas bosan, Hara. Dari tadi kamu hanya pacaran dengan kertas-kertas itu saja tanpa memperdulikan Mas di sini."

Hara terkekeh geli mendengar rengekan Ammar yang menurutnya sangat mirip dengan Zidan itu.

"Kalau begitu, bantu Hara selesaikan periksa lembaran ini supaya bisa menemani Mas."

Ammar mengangguk setuju. Apapun itu, asal dia bisa berdua dengan Hara maka akan dia lakukan. Kapan lagi bisa seleluasa ini bermesraan dengan istrinya tanpa gangguan Zidan yang belakangan menjadi sangat manja dengan Hara.

"Hara mau buat minum dulu, ya, Mas. Mas mau minum apa?" tanya Hara sambil perlahan mencoba bangkit dari duduknya dengan kesusahan.

Bukannya menjawab, Ammar malah membantu Hara yang terlihat susah untuk bangkit dari duduknya.

"Hati-hati, Hara. Biar Mas saja yang buatkan minum, kamu lanjutkan saja memeriksa kertas kertas itu," cegah Ammar.

"Tap__"

Ammar menggelengkan kepala sembari mendudukkan kembali Hara di tempat semula.

"Jangan ada bantahan. Mas tidak mau terjadi apa-apa dengan kamu dan bayi-bayi kita."

Hara akhirnya hanya bisa mengalah dengan Ammar. Meskipun sebenarnya dia ingin menyanggah dengan berkata dia baik-baik saja, dia tidak kunjung melakukannya saat mengingat bagaimana posesifnya Ammar dengan keadaan Hara yang sedang mengandung saat ini.

"Tunggu di sini sebentar, ya," ucap Ammar lalu segera menuju ke arah dapur.

Hara menatap perut buncitnya dengan wajah berbinar. Setelah menunggu selama satu tahun setelah

menikah, Hara baru bisa mengandung buah hatinya dengan Ammar, sebuah anugerah yang awalnya Hara pikir tidak bisa dia dapatkan. Kini usianya sudah menginjak delapan bulan, itu berarti sebentar lagi dia akan melihat bayi-bayi cantiknya terlahir ke dunia.

"Bunda tidak sabar menanti kehadiran kalian sayang."

***

"Adik-adik kecilnya kapan datang Bunda? Idan sudah tidak sabar mau melihat mereka." Rengek Zidan yang sedari tadi mengusap perut bundanya berharap jika hari ini dia bisa merasakan gerakan kecil dari adik-adiknya.

"Sabar, ya, Sayang. Adik-adiknya tidak lama lagi lahir, kok," terang Hara.

Zidan mengerutu tidak sabar ingin melihat adik-adiknya untuk dipamerkan kepada teman sekolahnya yang baru saja mendapatkan seorang adik juga.

"Kata Papa, adik-adiknya mau lahir, tapi kenapa belum juga lahir Bunda?"

Baru saja Hara ingin menjawab pertanyan Zidan, tiba-tiba terdengar suara Ammar.

"Kenapa tidak ada yang menjawab salam dari Papa?"

Hara dan Zidan sama-sama menoleh ke arah asal suara.

"Tidak dengar, Papa," jawab Zidan karena memang mereka tidak mendengar Ammar mengucap salam.

Ammar menghela napasnya lalu duduk di samping Hara. Dia baru saja pulang mengurus cuti kerjanya untuk menemani Hara lahiran, karena waktu melahirkan yang sudah dekat dan hanya menghitung hari. Dipandanginya perut buncit Hara, lalu tangannya mulai mengusap perut istrinya itu.

"Ini mau dekat lahiran 'kan, Sayang? Kalau sudah merasa mulas atau gejala lainnya beritahu Mas, ya."

Hara menganggukkan kepalanya. Sebenarnya, saat ini juga perutnya mulai tidak enak. Tetapi dia tidak tau apa ini akibat akan melahirkan atau anak-anaknya hanya sedang bermain di dalam sana. Ini benar-benar baru baginya yang belum pernah tau bagaimana rasanya akan melahirkan.

"Mas ..." lirih Hara.

"Hmm?"

Dengan wajah yang mulai pucat Hara mengatakan keadaannya pada Ammar.

"Rasanya mulas, Mas," terang saja ucapan Hara tersebut membuat Ammar langsung menegakkan tubuhnya dan meminta Zidan menemani Hara. Sementara dirinya mengambil tas berisi keperluan bayi yang sudah disiapkan jauh-jauh hari.

Setelah semua selesai, Ammar membantu Hara berjalan masuk ke dalam mobil. Lalu, mereka menuju ke rumah sakit.

"Zidan, tolong telpon Nenek, ya." Pinta Ammar yang diangguki oleh Zidan yang sedari tadi bingung melihat wajah kalut ayahnya.

Setelah menekan nomor neneknya, dia langsung menempatkan ponsel di telinga Ammar.

"Mama, kami sudah dalam perjalanan ke rumah sakit. Sepertinya Hara akan melahirkan, Ma."

***

Berjuang selama berjam-jam lamanya untuk melahirkan bayi kembar membuat Hara kehabisan tenaga. Setelah kedua bayinya lahir, dia pun tidak sadarkan diri. Wajah Ammar pias, kepalanya penuh dengan pemikiran negatif karena ketakutan akan kembali merasakan kehilangan.

"Jangan khawatir, Pak. Ibu Hara hanya kelelahan saja," jelas dokter hingga baru membuat Ammar menghela napas lega.

Setelah memastikan istrinya baik-baik saja, Ammar kembali menuju ke tempat dimana kedua anak perempuannya berada.

"Anak Papa cantik-cantik sekali ..." lirih Ammar saat melihat buah hatinya.

"Tentu saja, neneknya 'kan cantik."

Ammar menoleh ke arah suara ibunya. Dia langsung memeluk sang ibu dengan erat.

"Ammar sempat kehilangan seorang putri, Ma, tapi Allah berbaik hati memberikan lagi dua putri sekaligus. Ammar sangat bersyukur, Ma. Rasanya bahagia sekali melihat mereka berdua hadir di hidup Ammar."

Ratih mengusap pelan punggung Ammar. Anaknya itu pernah merasakan kehilangan, sudah semestinya dia takut kehilangan kembali.

"Allah masih memberikan kamu kesempatan untuk memiliki buah hati Ammar. Jadi jaga anak-anakmu dengan baik, jangan lupa bahagiakan istrimu juga, ibu dari anak-anakmu."

Ammar mengangguk lalu melepas pelukannya.

"Zidan mana, Ma?" tanya Ammar.

"Sedang menemani Bundanya. Sejak dipindahkan ke rawat inap, Zidan tidak lepas memandangi Bundanya yang masih tidur. Dia tanya berulang kali 'Bunda akan bangun lagi 'kan Nek? Bunda nggak tidur lama 'kan?' begitu."

Ammar terenyuh. Mungkin Zidan takut akan kehilangan ibunya lagi.

"Ammar ke ruangan Hara dulu, ya, Ma."

Ratih mengangguk lalu tersenyum melihat Ammar yang berlalu pergi.

"Mama berharap kebahagiaanmu akan kekal selamanya, Nak."

***

Bayi kembar Hara semakin hari semakin menunjukkan tumbuh kembangnya. Kini, bayi-bayi kecil itu sudah memiliki tubuh gempal diusianya yang ke tiga bulan.

"Bunda, Syaki dan Syahi kenapa semakin gemuk? Pasti kebanyakan minum susu 'kan? Kak Idan aja kalah," gerutu Zidan melihat kedua adiknya yang begitu sehat dan menggemaskan.

Kedua putri kembar itu masing-masing diberi nama Syakila Talisha Dzaky dan Syahira Talita Dzaky. Nama yang terpilih setelah perdebatan panjang antara ayah dan ibu Ammar yang masing-masing memiliki keinginan sendiri.

"Kak Idan kenapa belum tidur? Besok 'kan harus masuk sekolah," tanya Ammar yang baru masuk ke dalam kamar.

Zidan berdecak kesal mengingat besok dia harus masuk sekolah. Itu artinya waktu dirinya dan si kembar akan terpotong habis dengan kegiatannya sepanjang hari.

"Kenapa hari minggunya tidak ada dua kali, ya, Pa? Kenapa seninnya harus besok."

Gerutuan Zidan sontak membuat Ammar dan Hara terkekeh geli. Bocah laki-laki yang tahun depan masuk sekolah dasar itu selalu menggerutu jika mengingat hari senin.

Dengan tidak rela, Zidan bersungut-sungut beranjak dari kasur. Sebelum keluar dari kamar dia menyempatkan diri mencium pipi-pipi gembil milik adiknya terlebih dulu baru setelahnya tidur dikamarnya sendiri.

"Kakak Idan lucu, ya, Nak." Kekeh Hara pada anak-anaknya yang mulai mengantuk.

"Kekesalannya pada hari Senin seolah dia sudah bekerja saja," timpal Ammar yang juga masih terkekeh.

Hara dan Ammar menunggu sejenak hingga si kembar terlelap. Lalu setelahnya mereka memindahkan

kedua bayi gembul itu ke ranjang bayi yang tepat berada di samping ranjang mereka.

"Akhirnya, Syaki dan Syahi tidur juga. Sekarang giliran ayahnya yang manja-manja dengan Bunda. Iya 'kan?"

Hara tersenyum geli melihat kecemburuan Ammar pada anak-anaknya. Suaminya itu langsung mengambil tempat untuk tidur dengan kaki dan tangan yang sudah membelit tubuhnya. Posisi yang selama ini menjadi favorit Ammar. Satu lagi kegiatan favorit Ammar sebelum tidur yaitu, mengungkapkan cinta kepada dirinya.

"Cinta kamu Zahara Humaira, istriku, ibunya anak-anakku. Tidur yang nyenyak, jangan lupa berdoa," lalu ditutup dengan sebuah kecupan di pelipis Hara.

Hara menerima dengan bahagia perlakuan Ammar seperti ini. Karena selama kurang lebih dua tahun pernikahan mereka, Ammar selalu melimpahinya dengan cinta dan kasih sayang yang utuh. Sampai sekarang, Hara belum pernah merasa sakit hati dengan sikap Ammar, sebab memang tidak ada celah untuk itu.

Hati Hara tidak pernah lagi merasa bimbang dan sesal. Kini hatinya hanya dilingkupi oleh rasa bahagia dengan adanya suami dn anak-anaknya. Meniti kehidupan yang dia selipkan harapan agar mereka senantiasa berjalan dalam kebahagiaan yang padu.

BAGIAN KECIL ZIDAN

Sepuluh tahun kemudian.

Zidan terdiam sambil memandangi wajahnya di balik kaca cermin.

"Aku memang tidak mirip dengan Papa dan Mama," gumamnya.

Dia menghela napas sembari menoleh ke arah bingkai di dinding bagian kanan kamarnya.

Dilihatnya foto keluarga yang menampilkan potret dirinya, Ammar, Hara dan kedua adik kembarnya. Kedua adik kembarnya terlihat jelas memiliki rupa yang mirip dengan ayahnya. Jika dipandangi dengan lekat, kedua adiknya itu juga memiliki kemiripan dengan bundanya. Lalu, kenapa dia tidak mirip dengan kedua orang tuanya? Semakin hari dia semakin bingung melihat pertumbuhannya ini.

Dia jelas terlihat berbeda. Orang bilang, dia terlihat seperti memiliki darah campuran. Padahal, kenyataannya Ammar dan Nadira adalah asli Indonesia.

Perasaan sedih seketika menyelimuti dirinya. Bagaimana jika seandainya dia bukan anak dari ayahnya. Bagaimana jika sebenarnya dia hanya dititipkan sementara saja.

Bibirnya mulai melengkung ke bawah. Rasa hati ingin menangis, namun pesan ibunya dulu selalu membuatnya harus kuat.

"Aku nggak boleh menangis," gumamnya lagi, lalu dia mulai mengatur napasnya agar rasa sesak itu bisa berkurang.

"Zidan, ayo turun, Nak. Makan siang dulu."

Mendengar suara bundanya, Zidan keluar dari dalam kamar.

"Kak Idan. Nanti temani Syahi belajar, ya..." todong adik bungsunya yang memang memiliki ketertarikan belajar yang kuat.

"Iya, nanti Kakak ajari."

Hara melihat anak sulungnya tampak muram. Padahal selama ini Zidan sosok yang gembira, tetapi beberapa hari ini anak itu berubah sedikit pendiam.

"Papa!"

Syaki berseru riang melihat ayahnya datang.

"Kenapa, Sayang?"

Syaki tersenyum lebar sambil menunjukkan hasil gambarannya pada Ammar.

"Wah, pintarnya anak Papa," sahut Ammar sambil mengusap kepala Syaki.

Hara melihat Zidan memandangi interaksi Syaki dan Ammar tersebut dengan raut wajah pias.

"Ada apa dengan Zidan, kenapa dia terlihat begitu sedih?" batinnya.

Setelah makan siang, Hara menghampiri Ammar yang sedang duduk sambil memandangi anak-anaknya yang sedang belajar dan bermain di karpet ruang televisi.

"Mas..." panggil Hara.

Ammar menoleh lalu tersenyum manis. "Ada apa, Sayang?"

"Zidan kelihatan beda, ya beberapa hari ini."

Ammar menoleh ke arah Zidan berada. Karena saat ini anak laki-laki itu sedang bermain dengan adik-adiknya. Jadi, Ammar tidak terlalu bisa melihat raut wajah sedih itu.

"Sejak kapan Zidan begitu, Ra?"

Hara tidak langsung menjawab. Dia mencoba mengingat kapan pasti terakhir Zidan berubah. Lalu,

ingatannya berlari pada waktu mereka datang ke rumah salah satu adik ibu Ammar.

"Sepertinya setelah kita pulang dari rumah Tante Nur, Mas."

Ammar mengangguk sekilas. "Kalau begitu, Mas akan tanya sama Zidan. Karena sekarang ini 'kan dia sudah beranjak dewasa, masalah yang dihadapi juga pasti mulai beragam."

Hara menyetujui usulan Ammar. Maka dari itu dia memutuskan untuk membawa Syaki dan Syahi tidur siang. Sementara Zidan duduk di sofa bersama Ammar.

"Zidan..." panggil Ammar.

"Ya, Pa."

Ammar melihat Zidan tidak mau menoleh ke arahnya.

"Kenapa nggak mau memandang Papa, kamu marah sama Papa?"

Zidan mengangkat kepalanya lalu memandangi Ammar. Namun, melihat wajah itu membuat dia kembali sakit.

"Kenapa, Nak?"

Zidan akhirnya mengeluarkan air mata yang sejak kapan hari dia tahan.

"Kenapa Zidan nggak mirip sama Papa atau Mama?"

Pertanyaan baru itu membuat Ammar terdiam. Dia baru menyadari jika Zidan kini mulai tumbuh besar dan mengerti keganjalan yang ada.

"Apa Zidan bukan anak Papa sama Mama?"

Ammar memandang pias wajah duka milik Zidan.

"Zidan, kamu anaknya Papa sama Mama Nadira. Kamu juga anaknya Bunda Hara."

Zidan menggeleng. "Bukan itu, maksud Zidan ayah dan ibu kandung, Pa."

Ammar menghapus lelehan air mata Zidan. Sepertinya ini memang sudah waktunya dia

mengungkapkan siapa orang tua kandung Zidan yang sebenarnya.

"Nak, sebelum Papa menjelaskan semuanya. Zidan harus janji, apapun itu, Zidan nggak boleh berubah. Zidan harus tetap jadi anak Papa seperti yang selama ini."

Zidan semakin menangis kala ucapan itu meluncur dari bibir Ammar. Sekarang, dia sudah bisa memastikan jika dirinya bukanlah anak kandung dari ayahnya.

"Jangan menangis, Nak."

"Jadi, Zidan memang bukan anak kandungnya Papa?"

Dengan berat, Ammar menganggukkan kepalanya.

"Papa dan Mama mengurus kamu sejak usia empat hari, Zidan."

Zidan menyeka air matanya. "Ayah dan ibu kandung Zidan?" Tanyanya.

"Ayah dan ibu kandung Zidan sudah tidak ada, Nak. Mereka meninggal dalam kecelakaan saat akan ke rumah sakit untuk proses persalinan ibumu. Hanya kamu yang selamat dalam kejadian itu."

Zidan kembali menangis.

"Zidan anak Papa. Sekali pun tidak ada darah Papa yang mengalir di tubuh Zidan." Ucap Ammar mengusap air mata Zidan.

Zidan mendongkakkan kepalanya. Tanpa sengaja, dia melihat jika bundanya sedang berdiri dengan wajah yang telah basah oleh air mata.

"Bunda!" Jerit Zidan lalu memeluk Hara.

"Zidan bukan anak Papa dan Mama, Bun. Orang tua Zidan udah nggak ada. Zidan nggak pernah tau wajah mereka, Bun." Adunya.

Hara hanya mampu mengusap punggung Zidan yang bergetar karena menangis. Sejak dua tahun lalu saat dia sudah berada di sekolah menengah pertamanya, Zidan tidak mau lagi memeluk Hara karena malu di ejek oleh

teman-temannya. Tetapi, saat ini, Zidan malah memeluknya dengan erat sembari menangis tersedu.

"Papa dan Mama tetap orang tua kamu, Zidan."

"Bunda juga orang tua Zidan. Tapi, Zidan bukan anak kandung seperti Syaki dan Syahi."

"*Hush*. Nggak boleh bicara begitu. Bunda dan Papa nggak pernah membedakan Zidan dan adik-adik. Kalian bertiga adalah permata hati Bunda dan Papa."

Zidan hanya menangis memikirkan jati dirinya.

Ammar yang melihat pemandangan didepannya itu menghela napas berat. Kemudian, dia bangkit dan ikut memeluk Zidan yang sedang memeluk Hara.

"Jangan nangis lagi," gumam Ammar.

Zidan mengangguk pelan meski isakannya masih terdengar jelas.

***

Zidan memandangi dua pusara di depannya. Disanalah kedua orang tuanya berada. Orang tua yang selama ini tidak dia ketahui. Bahkan wajah dari keduanya saja baru bisa dilihat siang tadi. Itu pun di balik sebuah potret usang.

"Ternyata, nama ayah Zidan Miko dan nama ibu Zidan Nara, ya Pa?" Gumam Zidan.

"Iya, mereka berdua adalah teman kerja Papa. Ayahmu memang bukan Indonesia asli. Karena mendiang kakekmu adalah orang Australia."

"Pantas saja Zidan seperti ini." Kekehnya dengan mata yang sendu.

"Nanti, ceritakan lebih banyak tentang ayah dan ibu, ya, Pa?" Pinta Zidan.

"Iya, Nak. Nanti Papa cerita bagaimana hebatnya mereka berdua. Pasti nantinya kamu akan merasa bangga dengan mereka."

Zidan tersenyum. Meski berat untuk memahami kenyataan ini, namun Zidan tidak akan menyesali apa

pun. Karena kehidupan bersama papa dan bundanya saat ini adalah yang terbaik. Dia mendapatkan kasih sayang berlimpah dari mereka berdua.

Zidan bangkit dari duduknya lalu memeluk Ammar dan Hara.

"Zidan sayang Papa dan Bunda. Terima kasih sudah menyayangi Zidan dengan begitu besar."

Hara tersenyum sambil mengusap kepala Zidan.

"Sama-sama, Sayangnya Bunda."

Zidan tersenyum cerah mendengar ucapan bundanya. Kini, wajahnya mulai berseri kembali. Dia akan mencoba menerima segalanya, karena inilah takdirnya.